

**PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT BERBASIS DESA  
WISATA PERSPEKTIF EKONOMI SYARIAH DI DESA  
BILEBANTE KEC. PRINGGARATA KAB. LOMBOK TENGAH  
NTB**



**Oleh:**

**BAGUS JANI EKARICI**  
**NIM 210404004**

**Tesis ini ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan  
mendapat gelar Magister Ekonomi Syariah**

**PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH  
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM**

**2022**

**PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT BERBASIS DESA  
WISATA PERSPEKTIF EKONOMI SYARIAH DI DESA  
BILEBANTE KEC. PRINGGARATA KAB. LOMBOK TENGAH  
NTB**



**Pembimbing:**

**Dr. Baiq EL Badriati, ME.I**

**Dr. Baiq Ratna Mulhimmah, MH**

**Oleh:**

**BAGUS JANI EKARICI**

**NIM 210404004**

**Tesis ini ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan  
mendapat gelar Magister Ekonomi Syariah**

**PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH  
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM**

**2022**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis oleh Bagus Jani Ekarici, NIM : 210404004 dengan judul, “Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Berbasis Desa Wisata Perspektif Ekonomi Syari’ah Di Desa Bilebante Kec. Pringgarata Kab. Lombok Tengah NTB”, telah memenuhi syarat dan disetujui untuk diuji.

Disetujui pada tanggal : 20/12/2022

Pembimbing 1



Dr. BQ El Badriati, MEI  
NIP. 197812312008012028

Pembimbing 2



Dr. BO ratna Mulhimmah, MH  
NIP. 197612272009122001

Perpustakaan UIN Mataram

## PENGESAHAN PENGUJI

Tesis Oleh: Bagus Jani Ekarici, NIM. 210404004 Dengan judul  
“PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT BERBASIS DESA  
WISATA PERSPEKTIF EKONOMI SYARI’AH DI DESA BILEBANTE  
KEC. PRINGGARATA KAB. LOMBOK TENGAH NTB” Telah  
dipertahankan di depan penguji Pascasarjana Universitas Islam Negeri  
Mataram pada tanggal 05 Januari 2023

### DEWAN PENGUJI

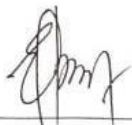
(Ketua Sidang)/1  
Dr. Muhammad Yusup, M.SI

  
Tgl 17/01/2023

(Penguji Utama)/2  
Dr. Hj Zulpawati, MA.

  
Tgl 13/01/2023

(Pembimbing 1/Penguji)/3  
Dr. Bq Elbadriati, M.El

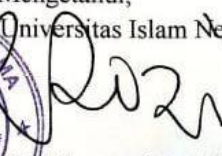
  
Tgl 14-01-2023

(Pembimbing 2/Penguji)/4  
Dr. Bq Ratna Mulhimmah, M.H

  
Tgl

Mengetahui,  
Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Mataram



  
Prof. Dr. H. Fahrurrozi, M.A  
Nip. 197512312005011010

## LEMBAR PENGECEKAN PLAGIARISME

**UPT. TIPD UIN MATARAM** 

**Plagiarism Checker Certificate**

---

No : TIPD/01/PLGX/0714/2022  
Sertifikat ini Diberikan Kepada :  
**Bagus Jani Ekarici (210404004)**

Dengan Judul Tesis :  
Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Berbasis Desa Wisata Di Desa Bilebante Kec Pringgarata  
Kab Lombok Tengah NTB

Tesis Tersebut telah Melakukan Uji Cek Plagiasi Menggunakan Aplikasi Turnitin  
**Similarity Found: 4%**  
Submission Date : 21-Dec-2022  
Submission ID : 1985267161

  
UPT. TIPD UIN Mataram  
NIP: 196812311998031014

Perpustakaan UIN Mataram

**PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT BERBASIS DESA  
WISATA PERSPEKTIF EKONOMI SYARI'AH DI DESA  
BILEBANTE KEC. PRINGGARATA KAB. LOMBOK TENGAH  
NTB**

**Oleh:**

**BAGUS JANI EKARICI**

**NIM: 210404004**

**ABSTRAK**

Saat ini, pemberdayaan masyarakat menjadi *concern* publik yang dinilai sebagai sebuah pendekatan yang sesuai dalam mengatasi masalah sosial ekonomi khususnya kemiskinan, itulah yang kemudian diterapkan oleh Desa Wisata Hijau (DWH) Bilebante. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui model, implikasi, dan perspektif syari'ah program pemberdayaan ekonomi masyarakat di Desa Wisata Hijau (DWH) Bilebante. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi langsung kepada obyek yang bersangkutan. Teknik keabsahan data dengan menambah waktu penelitian, kecukupan refrensi, triangulasi dan pemeriksaan teman sejawat.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model pemberdayaan ekonomi masyarakat yang ada di Desa Wisata Hijau Bilebante diwujudkan dalam pola pelatihan dan permodalan didasari dengan prinsip kesetaraan, pasrtisipasi, keswadayaan, dan berkelanjutan melalui beberapa tahapan yang diwujudkan dalam bentuk wadah perekonomian seperti UMKM, pasar pancingan, homestay, kebon herbal, wisata sepeda, dan wisata kebugaran, dengan memanfaatkan potensi dan keterampilan yang dimiliki oleh masyarakat. Implikasi ekonomi yang dirasakan oleh masyarakat Desa antara lain meningkatnya pendapatan masyarakat, terciptanya lapangan pekerjaan, tercipta sebuah kemandiran, meningkatnya kepedulian masyarakat dalam membangun perekonomian, usaha produktif semakin berkembang, serta meningkatnya kapasitas masyarakat dan pemerataan pendapatan, yang kemudian mengurangi jumlah pengangguran yang ada di Desa Bilebante.

***Kata Kunci:*** Model Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat, Desa Wisata Hijau, Pemberdayaan dalam Islam.

**THE EMPOWERMENT OF COMMUNITY ECONOMY BASED ON  
TOURISM VILLAGE OF SHARIA ECONOMIC PERSPECTIVE IN  
BILEBANTE VILLAGE, PRINGGARATA SUB-DISTRICT, CENTRAL  
LOMBOK, NTB**

**By:**  
**BAGUS JANI EKARICI**  
**NIM: 210404004**

**ABSTRACT**

Currently, community empowerment is a public concern that is considered an appropriate approach in overcoming socio-economic problems, especially poverty, which is then implemented by the Bilebante Green Tourism Village (DWH). This study aims to determine the model, implications, and sharia perspectives of the community's economic empowerment program in the Green Tourism Village (DWH) Bilebante. The approach used in this study is a descriptive qualitative approach. Data collection techniques using observation techniques, interviews and direct documentation of the object in question. Data validation techniques by adding research time, adequacy of references, triangulation and peer examination.

The results of this study indicate that the model of community economic empowerment in the Bilebante Green Tourism Village is realized in a pattern of training and capital based on the principles of equality, participation, self-sufficiency, and sustainability through several stages which are manifested in the form of economic platforms such as MSMEs, fishing markets, homestays, herbal gardens, bicycle tours, and fitness tours, by utilizing the potential and skills possessed by the community. The economic implications felt by the village community include increasing community income, creating jobs, creating self-sufficiency, increasing community awareness in developing the economy, productive businesses are growing, and increasing community capacity and income distribution, which then reduces the number of unemployed in the village. Bilebante.

***Keywords:*** Community Economic Empowerment Model, Green Tourism Village, Empowerment in Islam.

التمكين الاقتصادي المجتمعي على أساس القرية السياحية منظور الاقتصادي الشريعة  
في قرية بيلبانتى مقاطعة برينجاراتا منطقة لومبوك الوسطى نوسا تنجارا الغربية

ياجوس جاني إيكاريسي

رقم التسجيل: 210404004

**مستخلص البحث**

في الوقت الحالي ، يعد تمكين المجتمع من الاهتمامات العامة التي تعتبر نهجًا مناسبًا للتغلب على المشكلات الاجتماعية والاقتصادية ، وخاصة الفقر ، والذي يتم تنفيذه بعد ذلك من قبل قرية بيلبانت للسياحة الخضراء (DWH) تهدف هذه الدراسة إلى تحديد النموذج والآثار ووجهات النظر الشرعية لبرنامج التمكين الاقتصادي للمجتمع في قرية السياحة الخضراء (DWH) بيلبانت. النهج المستخدم في هذه الدراسة هو نهج وصفي نوعي. تقنيات جمع البيانات باستخدام تقنيات المراقبة والمقابلات والتوثيق المباشر للشيء المعني. تقنيات التحقق من صحة البيانات بإضافة وقت البحث ، وكفاية المراجع ، والتثليث وفحص الزملاء.

تشير نتائج هذه الدراسة إلى أن نموذج التمكين الاقتصادي المجتمعي في قرية بيلبانت للسياحة الخضراء يتحقق في نمط من التدريب ورأس المال على أساس مبادئ المساواة والمشاركة والاكتفاء الذاتي والاستدامة من خلال عدة مراحل تتجلى في شكل من المنصات الاقتصادية مثل الشركات الصغرى والصغيرة والمتوسطة وأسواق الصيد والإقامة مع العائلات والحدائق العشبية وجولات الدراجات وجولات اللياقة البدنية ، من خلال الاستفادة من الإمكانيات والمهارات التي يمتلكها المجتمع. تشمل الآثار الاقتصادية التي يشعر بها المجتمع القروي زيادة دخل المجتمع ، وخلق فرص العمل ، وخلق الاكتفاء الذاتي ، وزيادة الوعي المجتمعي في تطوير الاقتصاد ، وتنمو الأعمال الإنتاجية ، وزيادة قدرة المجتمع وتوزيع الدخل ، مما يقلل من عدد العاطلين عن العمل في القرية.

الكلمات المفتاحية: نموذج التمكين الاقتصادي للمجتمع ، قرية السياحة الخضراء ، التمكين في الإسلام.



## MOTTO

الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا

“Orang mukmin yang satu dengan yang lain bagai satu bangunan yang bagian-bagiannya saling menguatkan”



Perpustakaan UIN Mataram

## PERSEMBAHAN

Puji syukur Alhamdulillah atas kehadiran Allah SWT Dengan nikmat dan karunia yang telah diberikan oleh Allah SWT. Sehingga kemudahan yang bisa saya rasakan dalam penyusunan karya yang sederhana ini dengan penuh kerendahan hati, saya persembahkan karya sederhana ini kepada:

1. Kedua orang tua saya, Bapak tercinta Zohri dan Ibu tersayang Suciati yang telah memberikan kasih sayang, suport secara materil dan non materil serta dedidkasi dari masih kecil hingga saat ini, saya ucapkan beribu-ribu kata terimakasih.
2. Kedua saudari perempuan saya Aldila Nina Marinda dan Yuana Trisna Hanum yang saya cintai, terimakasih telah mewarnai hari-hari saya yang membuat saya tetap semangat untuk dapat menyelesaikan masa perkuliahan.
3. Keluarga besar almarhum Papuk Durahman dan keluarga besar almarhum TGH. Athar yang telah memberikan dukungan dan semangat sehingga saya mampu mewujudkan cita-cita saya yakni kuliah dan menyelesaikan kuliah hingga mendapatkan gelar Magister.
4. Guru di TK Darussalam Kopang, SDN 1 Kopang, SMP dan SMA Tahfidz Al-Amien Prenduan, semua Dosen Institut TAZKIA, serta Dosen UIN Mataram, yang selalu membimbing dan memberikan banyak pembelajaran sehingga saya bisa berada diposisi saat ini dan mendapatkan Magister, semoga semua ini memperoleh ridho Allah SWT.
5. Teman seperjuangan Ekonomi Syaria'ah angkatan 2021, yang telah kebersamai selama masa perkuliahan, terimakasih atas dukungan kalian, motivasi dan canda tawa kalian.
6. Kepada Yeq Nasrullah, teman rasa saudara yang menjadi teman diskusi selama ini, Mbak Lale Annisa Laksmi, yang telah menemani selama masa penelitian lapangan, terima kasih atas supportnya.
7. Kepada teman-teman Basecamp, Jauhari, Hamdan, Padhil, Hambali, Dian, Aziz, Andi, terima kasih atas ke-randomannya.
8. Almamater tercinta Pacasarjana UIN Mataram

## KATA PENGANTAR



*Alhamdulillah* rabbil'alam, Segala puji hanya bagi Allah, Tuhan semesta alam. Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad, juga kepada keluarga, sahabat, dan semua pengikutnya. Amin

Tersusunnya Proposal Tesis ini tak luput berkat adanya dukungan dan bimbingan dari berbagai pihak yang telah membantu penulis untuk merampungkannya. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Dr. Baiq Elbadriati, M.EI dan Dr. Baiq Ratna Mulhimmah, MH selaku pembimbing 1 dan 2 telah meluangkan waktu, pikiran, dan tenaga, untuk membimbing dan memberikan arahan ditengah-tengah kesibukannya, serta memberikan saya motivasi dalam menyelesaikan Proposal Tesis ini.
2. Dr. Baiq Ratna Mulhimmah, M.H. dan Dr. Muhammad Azkar, M.Pd.I selaku ketua dan sekretaris Program Studi Magister Ekonomi Syariah UIN Mataram.
3. Prof. Dr. TGH. Fahrurrozi, MA. selaku direktur Pascasarjana UIN Mataram.
4. Prof. Dr. TGH. Masnun, M. Ag. selaku rektor UIN Mataram.
5. Terima kasih juga penulis sampaikan kepada guru-guru kami Dosen Pasca Sarjana Ekonomi Syari'ah yang telah banyak memberikan ilmu dan membimbing penulis dengan sabar sehingga penulis sampai pada tahap ini.
6. Kepada seluruh staf dan pegawai akademik beserta jajarannya.
7. Serta semua pihak yang telah memberikan kontribusi kebermanfaatan dan doa kepada penulis yang tidak bisa disebutkan satu persatu. *Jazaakumullahu Khairan Katsiran*

Mataram, 15, Desember, 2022

Penulis

Bagus Jani Ekarici

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi kata-kata arab yang dipakai dalam penyusunan tesis ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

### A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Ša'	š	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha'	h	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha'	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Z	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	Đad	đ	De (dengan titik di bawah)

ط	Ta'	t	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za'	z	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'Ain	'	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wawu	W	We
ه	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	`	Apostrof
ي	Ya'	Y	Ye

### B. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* Ditulis Rangkap

حَمَامَةٌ	Ditulis	<i>Muta'addidah</i>
حَمَامَةٌ	Ditulis	<i>'iddah</i>

### C. Ta'Marbuttah

Semua ta' marbuttah ditulis dengan h, baik berada pada kata tunggal ataupun berada di tengah penggabungan kata (kata yang diikuti oleh kata sandang "al"). Ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat dan sebagainya kecuali dikehendaki kata aslinya.

حكمة	Ditulis	<i>Hikmah</i>
عَلَّة	Ditulis	<i>'illah</i>
كرمة ألو لياء	Ditulis	<i>Karamah alauliya'</i>

#### D. Vokal Pendek dan Penerapannya

---َ---	Fathah	Ditulis	A
---ِ---	Kasrah	Ditulis	I
---ُ---	Dammah	Ditulis	U
دَعَلَ	Fathah	Ditulis	<i>Fa'ala</i>
ذَكَرَ	Kasrah	Ditulis	<i>Zukira</i>
يَذْهَبُ	Dammah	Ditulis	<i>Yazhabu</i>

#### E. Vokal Panjang

1. Fathah + alif	Ditulis	A
جاهلٌ رَجُولٌ	Ditulis	<i>Jahiliyyah</i>
2. Fathah + ya' mati	Ditulis	A
تَنْسَى	Ditulis	<i>Tansa</i>
3. Kasrah + ya' mati	Ditulis	I
كَرِيمٌ	Ditulis	<i>Karim</i>
4. Dhammah + wawu mati	Ditulis	U
فُرُوضٌ	Ditulis	<i>Furud</i>

#### F. Vokal Rangkap

1. Fathah + ya' mati	Ditulis	<i>Ai</i>
بَيْنَكُمْ	Ditulis	<i>Bainakum</i>
2. Fathah + wawu mati	Ditulis	<i>Au</i>
قَوْلٌ	Ditulis	<i>Qaul</i>

### G. Vokal pendek yang Berurutan dalam Satu Kata yang Dipisahkan dengan Apostrof

أَنْتُمْ	Ditulis	<i>A'antum</i>
أَعَدَّتْ	Ditulis	<i>U'iddat</i>
لِيُنْشِئَكُمْ	Ditulis	<i>La'insyakartum</i>

### H. Kata Sandang Alif +Lam

1. Bila diikuti huruf *qamariyyah* maka ditulis menggunakan huruf awal "al"

الْقُرْآنُ	Ditulis	<i>Al-Quran</i>
الْقِيَاسُ	Ditulis	<i>Al-Qiyas</i>

2. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* maka ditulis sesuai dengan huruf pertama *Syamsiyyah* tersebut

السَّمَاءُ	Ditulis	<i>As-sama'</i>
الشَّمْسُ	Ditulis	<i>Asy-syams</i>

### I. Penulisan kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

ذَوِي الْفُرُودِ	Ditulis	<i>Zawial-furud</i>
أَهْلُ السُّنَّةِ	Ditulis	<i>Ahl as-sunnah</i>

### J. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Ša'	š	Es (dengan titik di atas)

ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa'	ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha'	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Ḍal	Ḍ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa'	ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa'	ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'Ain	'	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wawu	W	We
ه	Ha'	H	Ha



ء	Hamzah	`	Apostrof
ي	Ya'	Y	Ye

### K. Konsonan Rangkap karena Syaddah Ditulis Rangkap

مِنَعَفَدَةً	Ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عَدَةً	Ditulis	<i>'iddah</i>

### L. Ta'Marbuttah

Semua ta' marbuttah ditulis dengan h, baik berada pada kata tunggal ataupun berada di tengah penggabungan kata (kata yang diikuti oleh kata sandang "al"). Ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat dan sebagainya kecuali dikehendaki kata aslinya.

حِكْمَةٌ	Ditulis	<i>Hikmah</i>
عِلَّةٌ	Ditulis	<i>'illah</i>
كَرَمَةُ الْوَالِيَاءِ	Ditulis	<i>Karamah alauliya'</i>

### M. Vokal Pendek dan Penerapannya

---َ---	Fathah	Ditulis	A
---ِ---	Kasrah	Ditulis	I
---ُ---	Dammah	Ditulis	U
دَعَلَ	Fathah	Ditulis	<i>Fa'ala</i>
ذَكَرَ	Kasrah	Ditulis	<i>Zukira</i>
يَذُوبُ	Dammah	Ditulis	<i>Yazhabu</i>

### N. Vokal Panjang

1. Fathah + alif	Ditulis	A
------------------	---------	---

جاهلٍ َوَة	Ditulis	<i>Jahiliyyah</i>
2. Fathah + ya' mati	Ditulis	<i>A</i>
نَسَى	Ditulis	<i>Tansa</i>
3. Kasrah + ya' mati	Ditulis	<i>I</i>
كَرِيم	Ditulis	<i>Karim</i>
4. Dhammah + wawu mati	Ditulis	<i>U</i>
فَرُوض	Ditulis	<i>Furud</i>

O. Vokal Rangkap

1. Fathah + ya' mati	Ditulis	<i>Ai</i>
بَيْنَكُمْ	Ditulis	<i>Bainakum</i>
2. Fathah + wawu mati	Ditulis	<i>Au</i>
قَوْل	Ditulis	<i>Qaul</i>

P. Vokal pendek yang Berurutan dalam Satu Kata yang Dipisahkan dengan Apostrof

أَنْتُمْ	Ditulis	<i>A'antum</i>
أَعَدَّتْ	Ditulis	<i>U'iddat</i>
لَيْسَ شَأْنُكُمْ	Ditulis	<i>La'insyakartum</i>

Q. Kata Sandang Alif +Lam

3. Bila diikuti huruf *qamariyyah* maka ditulis menggunakan huruf awal "al"

الْقُرْآن	Ditulis	<i>Al-Quran</i>
الْقِيَاس	Ditulis	<i>Al-Qiyas</i>

4. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* maka ditulis sesuai dengan huruf pertama *Syamsiyyah* tersebut

السما	Ditulis	<i>As-sama'</i>
الشمس	Ditulis	<i>Asy-syams</i>

R. Penulisan kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

ذو الفروض	Ditulis	<i>Zawial-furud</i>
أهل السنة	Ditulis	<i>Ahl as-sunnah</i>



Perpustakaan UIN Mataram

## DAFTAR ISI

<b>COVER LUAR</b> .....	i
<b>COVER LOGO</b> .....	ii
<b>COVER DALAM</b> .....	iii
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	iv
<b>PENGESAHAN PENGUJI</b> .....	v
<b>PERNYATAAN KEASLIAN KARYA TULIS</b> .....	vi
<b>LEMBAR PENGECEKAN PLAGIARISME</b> .....	vii
<b>ABSTRAK (Indonesia, Inggris, Arab)</b> .....	viii
<b>MOTTO</b> .....	xi
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	xii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	xiii
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI</b> .....	xiv
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xxii
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xxv
<b>BAB I: PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	6
D. Ruang Lingkup dan Setting Penelitian .....	7
E. Penelitian Terdahulu yang Relevan .....	7
F. Kerangka Teori.....	13
1. Pemberdayaan Masyarakat .....	13
2. Desa Wisata .....	21
3. Pemberdayaan dalam Islam .....	24
G. Metode Penelitian .....	32
1. Jenis Penelitian .....	32
2. Pendekatan Penelitian.....	33
3. Kehadiran Peneliti .....	33
4. Sumber dan Jenis data .....	34
5. Pengumpulan Data.....	34
6. Metode Analisis Data .....	35

7. Validitas Data .....	36
H. Sistematika Penulisan .....	38
<b>BAB II: MODEL PENGEMBANGAN PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT BERBASIS DESA WISATA DI DESA BILEBANTE.....</b>	<b>40</b>
A. Gambaran Umum Desa Bilebante .....	40
B. Analisis Model Pengembangan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Berbasis Desa Wisata Di Desa Bilebante .....	49
1. Model Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Desa Wisata Hijau (DWH) Bilebante.....	49
2. Bentuk-bentuk Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Desa Wisata Hijau (DWH) Bilebante.....	54
3. Prinsip Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Desa Wisata Hijau (DWH) Bilebante.....	64
4. Tahapan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Desa Wisata Hijau (DWH) Bilebante.....	68
<b>BAB III: PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT BERBASIS DESA WISATA DALAM PERSPEKTIF EKONOMI SYARIAH.....</b>	<b>73</b>
A. Perspektif Ekonomi Islam Terhadap Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Desa Wisata Hijau (DWH) Bilebante .....	73
B. Prinsip-Prinsip Ekonomi Islam dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat di Desa Wisata Hijau (DWH) Bilebante.....	76
C. Konsep Ekonomi Islam dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat di Desa Wisata Hijau (DWH) Bilebante.....	84
<b>BAB IV: IMPLIKASI PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT BERBASIS DESA WISATA DI DESA BILEBANTE.....</b>	<b>90</b>
A. Indikator Keberhasilan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Desa Wisata Hijau (DWH) Bilebante .....	90

B. Dampak Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Di Desa isata Hijau (DWH) Bilebante.....	99
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>102</b>
A. Kesimpulan.....	102
B. Implikasi Teori .....	103
C. Saran .....	104
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>105</b>
<b>LAMPIRAN</b>	
<b>RIWAYAT HIDUP</b>	



**Perpustakaan UIN Mataram**

## DAFTAR TABEL

Table 1 Data Luas Wilayah Desa Bilebante.....	45
Table 2 Potensi dan Sumber Daya Manusia.....	46
Table 3 Pendidikan Penduduk.....	47



**Perpustakaan UIN Mataram**



**Perpustakaan UIN Mataram**



# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Provinsi NTB memiliki potensi besar dalam industri pariwisata untuk menjadi salah satu pilar dalam membangun perekonomian Nasional. Pertumbuhan ekonomi Di Negara-negara Asia Tenggara khususnya di Indonesia banyak berasal dari Industri Pariwisata. Nusa Tenggara Barat merupakan salah satu provinsi dengan tujuan pariwisata favorit dari wisatawan karena memiliki potensi wisata yang sangat besar. Perkembangan pariwisata yang cukup pesat di Indonesia pada umumnya serta di Provinsi NTB khususnya, telah membawa banyak perubahan terutama dalam konsep dan tujuan berwisata.<sup>1</sup> Hal ini terlihat dari munculnya beberapa destinasi pariwisata dengan segala potensi yang ada mulai dari sumber daya alam, sumber daya manusia, sumber daya modal dan lainnya, yang dapat dikelola, dijalankan serta dilaksanakan untuk mengembangkan potensi dan kualitas masyarakat yang ada sesuai dengan kebutuhan masyarakat itu sendiri.

Sektor pariwisata di provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) memiliki peran yang cukup dominan terhadap pertumbuhan ekonomi sehingga memberikan dampak yang cukup besar terhadap perekonomian nasional, hal ini dapat dilihat dari sejumlah sektor usaha yang ada di provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB). Ekonomi Nusa Tenggara Barat Triwulan III-2022 terhadap Triwulan III-2021 mengalami pertumbuhan sebesar 7,10%. Pertumbuhan tertinggi jika dilihat dari sisi produksi dicapai oleh lapangan usaha penyediaan akomodasi dan makan minum sebesar 38,79%.<sup>2</sup> Pertumbuhan ini dipicu oleh peningkatan kunjungan wisatawan dikarenakan adanya beberapa event nasional seperti Rinjani 100, Moto GP dan masih banyak yang lainnya. Meningkatnya pertumbuhan ekonomi yang ada

---

<sup>1</sup> Suyanti, Dewi Winarni, "Potensi Desa Melalui Pariwisata Pedesaan," *Jurnal Ekonomi dan Bisnis* 12 (2013): 33.

<sup>2</sup> <https://ntb.bps.go.id/pressrelease/2022/11/07/809/pertumbuhan-ekonomi-nusa-tenggara-barat-triwulan-iii-2022>

di NTB tidak lepas dari besarnya pengaruh sektor pariwisata dalam memberikan dorongan sehingga perekonomian semakin meningkat. Bahkan, Bandara Internasional Lombok berada dalam urutan ketiga nasional dalam menerima kedatangan wisatawan mancanegara, ditambah lagi dengan adanya penerbangan langsung Korea Selatan-Lombok, tentunya akan semakin baik bagi perkembangan pariwisata di Nusa Tenggara Barat (NTB). Salah satu upaya yang dilakukan dari beberapa pihak tersebut adalah melalui pemberdayaan masyarakat, hal ini menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat menjadi *concern* publik yang dinilai sebagai sebuah pendekatan yang sesuai dalam mengatasi masalah sosial ekonomi khususnya kemiskinan, dan dapat dilaksanakan oleh beberapa elemen mulai dari pemerintah, pelaku bisnis, dan masyarakat melalui organisasi masyarakat sipil.<sup>3</sup>

Pengembangan ekonomi masyarakat melalui industri pariwisata dapat menjadi sebuah solusi bagi pemerintah dalam meningkatkan pembangunan ekonomi. Industri pariwisata tidak hanya menyentuh kelompok-kelompok ekonomi tertentu, melainkan dapat menjangkau seluruh kalangan dari kalangan atas sampai kalangan bawah. Masyarakat yang berada di sekitaran obyek-obyek wisata dapat mendirikan berbagai kegiatan ekonomi seperti membangun penginapan, memberikan layanan jasa baik itu informasi ataupun transportasi. Pembangunan industri pariwisata ini diarahkan pada peningkatan perekonomian sehingga dapat menjadi sektor andalan yang mampu menyaingi kegiatan ekonomi lainnya, termasuk juga sektor lain yang terkait.<sup>4</sup> Saat ini perkembangan pariwisata sudah semakin meluas, objek wisata bukan hanya berfokus pada tempat-tempat tertentu, melainkan berinteraksi langsung dengan lingkungan dan masyarakat lokal adalah suatu cara wisata yang mulai dilakukan oleh banyak wisatawan sehingga para wisatawan leluasa dalam menikmati suatu tempat wisata. Perubahan inilah yang mendorong terciptanya konsep wisata pedesaan yang ditandai dengan munculnya

---

<sup>3</sup> Indriani, Arwin Sanjaya, "Strategi Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengembangan Kawasan Pariwisata Desa Tetebatu Selatan Kabupaten Lombok Timur Nusa Tenggara Barat," *Jurnal Kajian dan terapan wisata* 2 (2022): 19.

<sup>4</sup> Lubis, Z., & Osman, "Indonesian Tourism Sector: A Potential Sector That Has Not Been Optimized," *Australian Journal of Basic and Applied Sciences* 8 (2014): 286-290.

desa-desa wisata di berbagai provinsi yang ada di Indonesia dan tertulis dalam peraturan Menteri Pariwisata Republik Indonesia Nomor 2 tahun 2015 bahwasanya pengembangan wisata berbasis pedesaan (desa wisata) akan mendorong kegiatan ekonomi pariwisata di pedesaan yang akan mencegah urbanisasi masyarakat desa ke kota.

Provinsi Nusa Tenggara Barat memiliki banyak potensi wisata pedesaan, salah satunya adalah desa wisata Bilebante, Desa Bilebante merupakan salah satu di antara 60 desa wisata Kabupaten Lombok Tengah berdasarkan surat keputusan Pemerintah Kabupaten pada tahun 2020,<sup>5</sup> yang terletak di Kecamatan Pringgarrata, Kabupaten Lombok tengah. Beragam potensi Desa yang bisa di nikmati di antaranya panorama pedesaan dengan bersepeda, homestay, bumi perkemahan, pasar pancingan, dan jalur sepeda. Destinasi pariwisata ini dulunya adalah tempat yang kumuh namun dengan kecermatan masyarakat sekitar dalam melihat peluang tempat yang dulunya kumuh disulap menjadi destinasi wisata oleh Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dan masyarakat setempat sehingga menjadi tujuan favorit para keluarga untuk menikmati hari libur, seperti contoh Pasar Pancingan, sebuah tempat yang dulunya dijadikan sebagai area penambangan pasir. Sebagai informasi, penambangan pasir merupakan sumber pendapatan masyarakat Desa Bilebante sebelum beralih ke sektor pariwisata. Didesa Bilebante juga terdapat sentral pelatihan Usaha Masyarakat Kelas Mengengah (UMKM) pengolahan rumput laut, beragam produk kuliner unggulan yang lengkap mulai dari sambal cengeh, peyek kacang, lulur khas tradisional Bilebante, dan tortilla khas Bilebante. Dengan banyaknya potensi wisata di atas, Desa Bilebante di tetapkan oleh Pemerintahan Provinsi NTB pada tahun 2016 menjadi tiga besar Desa wisata hijau serta menjadi ikon wisata di Kabupaten Lombok Tengah. Desa Bilebante juga pernah dinobatkan sebagai desa wisata terbaik tingkat nasional oleh Kemendes PDTT dalam ajang desa wisata award tahun 2017, dan Juara 2 kategori alam dalam kompetisi BCA Desa Wisata Award tahun 2021.

---

<sup>5</sup> Surat Keputusan Bupati Lombok Tengah Tahun 2020

Terciptanya wadah ekonomi masyarakat terlihat jelas keberadaannya dari penelitian penulis, seperti yang diutarakan oleh salah satu masyarakat yang merasakan manfaat dari adanya desa wisata di Desa Bilebante, beberapa masyarakat diberikan pelatihan dan binaan oleh pengelola Desa Wisata Hijau Bilebante. Pelatihan itu merupakan awal berdiri dan beroperasinya usaha-usaha kecil masyarakat yang menjual berbagai jenis makanan dan benda yang menjadi ciri khas desa tersebut. Sebelum direalisasikan program pemberdayaan tersebut, para pelaku UMKM di Desa Bilebante menjalankan usaha hanya yang berskala kecil saja bahkan ada masyarakat yang sebelumnya tidak memiliki usaha, disebabkan oleh keterbatasan dan ketersediaan modal serta minimnya peminat karena lokasi Desa Bilebante termasuk wilayah pedalaman, namun setelah adanya program pemberdayaan melalui Desa wisata ini, usaha masyarakat berkembang, pendapatan yang diterima (didapat) relatif lebih besar, bahkan terus berkembang dan mengalami peningkatan yang signifikan. Program pemberdayaan masyarakat ini mempunyai peranan yang cukup urgent dalam peningkatan UMKM di Desa Bilebante khususnya dalam peningkatan pendapatan usaha (omset) dan modal dalam mengembangkan kegiatan/unit usaha yang dioperasikannya.<sup>6</sup> Oleh karena itu, program tersebut sangat dirasakan manfaatnya, terbukti dengan semakin banyaknya usaha masyarakat (individu maupun unit usaha) yang terlihat.

Dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa masyarakat Desa Bilebante memiliki kemampuan pengelolaan wisata dan pemberdayaan ekonomi yang baik, terlihat dari keberhasilan masyarakat merubah Desa Bilebante dari sebuah desa di pedalaman yang awalnya kumuh sebagai pembuangan sampah, penggalian tanah, dan penambangan pasir menjadi sebuah Desa Wisata yang jadi tujuan favorit untuk liburan keluarga, masyarakat setempat juga berhasil mendirikan sentra UMKM pengelolaan rumput laut ditengah keterbatasan yang ada, karena Bilebante sendiri adalah desa yang tidak memiliki laut. Semua ini tidak lepas dari kerjasama Desa Wisata Hijau bersama elemen masyarakat yang memiliki komitmen kuat

---

<sup>6</sup> Wawancara, Desa Bilebante, 9 juni 2022

didukung dengan kemampuan yang baik dalam mengelola potensi-potensi wisata yang ada dan mengembangkan ekonomi masyarakat itu sendiri sehingga dapat menciptakan sebuah desa wisata.

Disamping itu, proses pemberdayaan masyarakat melalui desa wisata ini terlihat sudah menerapkan praktik bisnis yang sesuai dengan prinsip ekonomi syariah (Islam). Salah satu proses pemberdayaan yang dijalankan secara syariat agama oleh destinasi wisata yang ada di Desa Bilebante adalah terapi kebugaran, dalam prakteknya terapi kebugaran memisahkan antara laki-laki dan perempuan, baik itu tenaga terapi dan pengunjung, untuk tenaga perempuan diperuntukkan untuk pengunjung perempuan begitupun sebaliknya. Pasar pancingan juga begitu, pengelola melakukan sistem pemancingan sesuai dengan syariat islam, dimana pengunjung hanya membayar sesuai dengan jumlah timbangan ikan yang didapatkan bukan menggunakan sistem karcis.<sup>7</sup> Hal itu tidak lepas dari pemahaman masyarakat sekitar tentang konsep ekonomi syariah, sehingga dapat menjamin tidak adanya praktik ekonomi yang melanggar syariat, seperti riba, gharar, tipu-menipu, dan lainnya agar pemberdayaan ekonomi masyarakat yang ada di Desa Bilebante tidak keluar dari koridor Islam.

Dengan berjalannya sistem pemberdayaan masyarakat berbasis syari'ah di Desa Bilebante maka sistem pemberdayaan yang ada di Desa Bilebante sejalan dengan konsep yang sedang dikembangkan oleh Pemerintah Daerah Provinsi NTB, dimana pemerintah daerah sedang giat-giatnya memperkenalkan dan mengembangkan konsep pariwisata halal dengan mengeluarkan Perda NTB No 2 tahun 2016 tentang Pariwisata Halal yang kemudian menjadi Perda Pariwisata Halal pertama di Indonesia. Hal ini mengacu pada fatwa MUI yang mengatakan pariwisata syar'ah atau halal adalah pariwisata yang sesuai dengan prinsip syari'ah.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> Wawancara, Desa Bilebante, 10 juni 2022

<sup>8</sup> Fatwa Dewan Syari'ah Nasional Majelis Ulama Indonesia No 108/DSN-MUI/X/2016 Tentang Pedoman Penyelenggaraan Pariwisata Berdasarkan Prinsip Syariah Dalam Muhammad Djakfar, "*Pariwisata Halal Dalam Multidimensi, Peta Jalan Menuju Pengembangan Akademik & Industri Pariwisata Halal Di Indonesia,*" (Malang: UIN Maliki Press, 2017): 26.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk mengamati dan meneliti dengan judul “Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Berbasis Desa Wisata Perspektif Ekonomi Syariah Di Desa Bilebante Kec. Pringgarata Kab. Lombok Tengah NTB”

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana model pengembangan pemberdayaan ekonomi masyarakat berbasis desa wisata di Desa Bilebante Kec Pringgarata Kab Lombok Tengah NTB?
2. Bagaimana perspektif ekonomi syariah terhadap pemberdayaan ekonomi masyarakat berbasis desa wisata di Desa Bilebante Kec Pringgarata Kab Lombok Tengah NTB?
3. Bagaimana implikasi pemberdayaan ekonomi masyarakat berbasis desa wisata di Desa Bilebante Kec Pringgarata Kab Lombok Tengah NTB?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

1. Tujuan Penelitian
  - a. Untuk menjelaskan model pengembangan pemberdayaan ekonomi masyarakat berbasis Desa Wisata di Desa Bilebante Kec Pringgarata Kab Lombok Tengah NTB
  - b. Untuk menjelaskan pemberdayaan ekonomi masyarakat berbasis desa wisata dalam perspektif Ekonomi Syariah di Desa Bilebante Kec Pringgarata Kab Lombok Tengah NTB
  - c. Untuk menjelaskan implikasi pemberdayaan ekonomi masyarakat berbasis Desa Wisata di Desa Bilebante Kec Pringgarata Kab Lombok Tengah NTB

2. Manfaat Penelitian

- a. Manfaat secara teoritik

Secara teoretik manfaat penelitian ini dapat mengembangkan disiplin ilmu tentang pemberdayaan ekonomi masyarakat.

- b. Manfaat secara praktis

Secara praktis penelitian ini bermanfaat sebagai bahan acuan bagi pelaku Desa Wisata untuk dijadikan sebagai acuan

dalam mengelola dan memberdayakan perekonomian dan kesejahteraan masyarakat desa. Serta bermanfaat bagi masyarakat pada umumnya guna meningkatkan kesadarannya dalam mengelola dan memanfaatkan serta mengembangkan pariwisata desa sebaik mungkin.

#### **D. Ruang Lingkup dan Setting Penelitian**

Lokasi penelitian ini dilakukan di Desa Bilebante, Kecamatan Pringgarata, Kabupaten Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat, dengan ruang lingkup yang sesuai dengan judul atau permasalahan yang diangkat yakni “Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat berbasis Desa wisata Perspektif Ekonomi Syariah”. Adapun yang menjadi alasan penulis memilih Desa Bilebante sebagai lokasi penelitian berdasarkan pertimbangan sebagai berikut:

1. Desa Bilebante pernah dinobatkan sebagai desa wisata terbaik tingkat nasional oleh Kemendes PDTT dalam ajang desa wisata award tahun 2017, dan Juara 2 kategori alam dalam kompetisi BCA Desa Wisata Award tahun 2021.
2. Di Desa Bilebante terdapat banyak tempat yang dulunya kumuh di sulap menjadi destinasi wisata oleh Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dan masyarakat setempat sehingga menjadi tujuan favorit para keluarga untuk menikmati hari libur.
3. Masyarakat Desa Bilebante memiliki kemampuan pengelolaan wisata dan pemberdayaan ekonomi yang baik sehingga dapat dijadikan model dan teladan bagi masyarakat yang ingin mengembangkan desa wisata
4. Di Desa Bilebante layak untuk dijadikan sasaran penelitian, selain itu belum ada yang pernah meneliti tentang pemberdayaan ekonomi masyarakat berbasis Desa Wisata perspektif Ekonomi Syariah

#### **E. Penelitian Terdahulu yang Relevan**

Setelah penulis melakukan penelusuran pustaka terhadap tesis, jurnal, dan penelitian lainnya, penulis tidak menemukan adanya penelitian dan karya ilmiah yang membahas tentang “Pemberdayaan

Ekonomi Masyarakat Berbasis Desa Wisata Perspektif Ekonomi Syari'ah Di Desa Bilebante Kec. Pringgarata Kab. Lombok Tengah Ntb”, dimana penelitian yang akan dilakukan ini merupakan kasus baru dan belum pernah diteliti sebelumnya.

Berdasarkan hasil telaah pustaka ditemukan beberapa jurnal dan tesis yang mirip dengan penelitian penulis seperti:

1. Ni Luh Sutresni , Naswan Suharsono , Lulup Endah Tripalupi dalam jurnalnya yang berjudul “Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Program Gerakan Pembangunan Desa Terpadu (Gerbang Sadu) Mandara” membahas tentang pergerakan pemerintah Provinsi Bali dalam upaya mengatasi masalah kemiskinan melalui Program Gerakan Pembangunan Desa Terpadu Mandara (Gerbang Sadu Mandara) secara komperhensif dan terpadu. Sasaran dari program ini adalah desa yang memiliki tingkat kemiskinan yang masih relatif tinggi, dengan pemberdayaan masyarakat sebagai landasan untuk menuju pembangunan yang berkelanjutan, dengan tujuan untuk mengembangkan usaha ekonomi produktif desa, pembangunan infrastruktur desa yang bermuara pada peningkatan kesejahteraan desa penerima bantuan. Dengan masyarakat sebagai pelaku utama pada tahap perencanaan, pelaksanaan, dan pelestarian di dalam Program Gerbang Sadu Mandara yang dilaksanakan secara berkelanjutan guna meningkatkan kemampuan dan kemandirian masyarakat itu sendiri dalam meningkatkan taraf hidupnya.<sup>9</sup>
2. Hasbullah menulis tesis tentang “Program Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir Dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi Pada Kelompok Harapan Baru Dan Mutiara Baru Di Desa Sekotong Barat)” dan membahas tentang potensi kelompok akan membentuk suatu sumberdaya manusia dengan melakukan hubungan baik melalui jaringan sosial, norma, nilai dan kepercayaan sehingga menjadikan masyarakat memiliki potensi untuk maju dan berkembang. Modal sosial ekonomi ini dapat meningkatkan kekuatan para pelaku yang ada, selain itu dapat

---

<sup>9</sup> Ni Luh Sutresni , Naswan Suharsono , Lulup Endah Tripalupi, “Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Program Gerakan Pembangunan Desa Terpadu (Gerbang Sadu) Mandara,” *Jurnal Pendidikan Ekonomi* 11 (2019): 477.



meningkatkan efisiensi dalam perekonomian. Modal – modal sosial seperti nilai dan norma, jaringan, kepercayaan, timbal balik, informasi dan kelompok dalam suatu komunitas dapat menjadikan anggota di dalamnya lebih berdaya dalam memperoleh manfaat pemberdayaan.<sup>10</sup>

3. Retno Endah Supeni, Agus Yuliantin dan Bayu Wijyantini menulis jurnal tentang “Pemberdayaan Ekonomi Sebagai Upaya Kesejahteraan Masyarakat Di Era Pandemi Covid 2019” dan membahas Desa Pontang Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember yang memiliki sumber daya alam dan sumber daya manusia yang sangat melimpah dengan budi daya jagung, jeruk, pepaya, cabai dan lain sebagainya yang dilakukan oleh masyarakat setempat. Penduduk Desa Pontang mayoritas bekerja sebagai petani, peternak, pengrajin dan pedagang makanan kecil. Selain itu terdapat beberapa kesenian reog, jaran kepang serta campur sari tradisional yang masih dilestarikan namun kurang mampu untuk dikelola sehingga pertumbuhan ekonomi masyarakat tidak stabil. Ditambah dengan adanya Pandemi covid-19 yang memperburuk roda perekonomian masyarakat, sehingga diperlukan upaya pemberdayaan dengan tujuan untuk kesejahteraan masyarakat.<sup>11</sup>
4. Iin Sarinah, Aan Anwar Sihabudin, Erlan Suwarlan dalam jurnalnya menulis tentang “Pemberdayaan Masyarakat Dalam Bidang Ekonomi Oleh Pemerintah Desa Pangandaran Kecamatan Pangandaran Kabupaten Pangandaran” dan membahas tentang upaya dalam mendorong perubahan struktural masyarakat dengan memperkuat kedudukan serta peran ekonomi rakyat dalam perekonomian melalui pemberdayaan ekonomi rakyat. Dalam hal ini, upaya yang dilakukan oleh masyarakat dan pemerintah Desa Pangandaran merupakan sebuah konsep dari pemberdayaan ekonomi guna meningkatkan kesejahteraan perekonomiannya. Seperti diketahui bahwa salah satu dari tujuan akhir

---

<sup>10</sup> Hasbullah, “Program Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir Dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi Pada Kelompok Harapan Baru Dan Mutiara Baru Di Desa Sekotong Barat),” (Tesis Universitas Islam Negeri Mataram Tahun 2021): 88.

<sup>11</sup> Retno Endah Supeni, Agus Yuliantin Dan Bayu Wijyantini, “Pemberdayaan Ekonomi Sebagai Upaya Kesejahteraan Masyarakat Di Era Pandemi Covid 2019,” *National Multidisciplinary Sciences Journal* 1 ( 2021): 12.

pemberdayaan masyarakat dalam bidang ekonomi adalah meningkatnya pendapatan masyarakat lemah.<sup>12</sup>

5. Arif Eko Wahyudi Arfianto dan Ahmad Riyadh U. Balahmar menulis jurnal dengan judul “Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pembangunan Ekonomi Desa”. Penelitian ini membahas tentang pengembangan pola pemberdayaan ekonomi masyarakat miskin melalui Program Peningkatan Keberdayaan Masyarakat (PPKM) yang merupakan revitalisasi dari Program Gerakan Terpadu Pengentasan Kemiskinan (Gerdu-Taskin) di Desa Kebonsari Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo yang sudah dilakukan sejak tahun 2002 hingga 2009, dan bertujuan untuk mendeskripsikan peran pemerintah dan non pemerintah dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat serta mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat. PPKM yang didesain sebagai program strategis untuk meningkatkan keberdayaan masyarakat dengan fokus pada pemberian peluang bagi tumbuhnya partisipasi masyarakat, keswadayaan dan kemandirian terutama pada Rumah Tangga Miskin (RTM) dengan kategori hampir miskin untuk mengembangkan usaha ekonomi Rumah Tangga Miskin (RTM), menggerakkan sektor riil dan peningkatan skala usaha dengan dukungan pengembangan sumber daya manusia, sumber permodalan dan infrastruktur usaha maupun bantuan teknik lainnya dengan kebutuhan.<sup>13</sup>
6. Muarifuddin, Sungkowo Edy Mulyono dan Abdul Malik menulis Jurnal yang berjudul “Analisis Kebutuhan Pengembangan Desa Wisata Batik Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang” membahas tentang pengembangan kerajinan Batik tulis lasem yang menjadi potensi lokal unggulan Kabupaten Rembang tidak lepas dari peranan aktif pemerintah dan juga seluruh warga masyarakat yang melakukan berbagai pemikiran pengembangan. Keseriusan

---

<sup>12</sup> Iin Sarinah, Aan Anwar Sihabudin, Erlan Suwarlan, “Pemberdayaan Masyarakat Dalam Bidang Ekonomi Oleh Pemerintah Desa Pangandaran Kecamatan Pangandaran Kabupaten Pangandaran,” *Jurnal Moderat* 5 (2019): 268.

<sup>13</sup> Arif Eko Wahyudi Arfianto Dan Ahmad Riyadh U. Balahmar, “Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pembangunan Ekonomi Desa,” *Jurnal Kebijakan & Manajemen Publik* 2 (2014): 55.

mengangkat potensi batik tulis ini menjadikan Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang sebagai salah satu kabupaten yang memiliki daya tarik tinggi dan perhatian langsung maupun tidak langsung sekaligus berpengaruh terhadap wilayah sekitarnya. Oleh karenanya dibutuhkan analisis kebutuhan pengembangan desa wisata batik di Desa Babagan untuk dikaji kaitannya dengan pengembangan kemajuan desa wisata batik tersebut. Adapun tujuan penelitian ini adalah menganalisis hambatan kelemahan dan tantangan para pengrajin batik dalam mengembangkan desa wisata batik, merumuskan strategi alternatif serta keberadaan showroom dalam merespon terbentuknya koperasi Desa.<sup>14</sup>

7. Neneng Komariah, Encang Saepudin, Pawit M. Yusup dalam jurnalnya yang berjudul “Pengembangan Desa Wisata Berbasis Kearifan Lokal” membahas tentang pengembangan desa wisata dengan cara menggali potensi desa dan masyarakat secara berkesinambungan sehingga dapat memberikan dampak maksimal bagi kesejahteraan petani dan masyarakat desa. Dengan demikian, perkembangan suatu kawasan wisata tidak lepas dari pengembangan dan penggalian potensi-potensi wisata itu sendiri mulai dari dilevel daerah atau yang paling rendah. Upaya untuk mencapai hal tersebut, diperlukan adanya pembinaan secara sinergis antara para pelaku usaha pertanian, wisata, dan pemerintah. Hal tersebut membuat para pelaku usaha pertanian dan pariwisata akan dapat merencanakan, menyusun, memprogramkan desa wisata berbasis pada kemampuan masyarakat dan potensi desa untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.<sup>15</sup>
8. Muh. Zaini menulis tesis dengan judul: “Pengembangan Wisata Halal Berbasis Masyarakat Untuk Meningkatkan Kesejahteraan (Studi Kasus Pada Desa Wisata Sembalun Lawing, Kecamatan Sembalun, Kabupaten Lombok Timur, NTB)”, di dalam tesis ini

---

<sup>14</sup> Muarifuddin, Sungkowo Edy Mulyono, dan Abdul Malik, “Analisis Kebutuhan Pengembangan Desa Wisata Batik Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang,” *Journal of Nonformal Education* 2 (2016): 59.

<sup>15</sup> Neneng Komariah, Encang Saepudin, Pawit M. Yusup, “Pengembangan Desa Wisata Berbasis Kearifan Lokal,” *Jurnal Pariwisata Pesona* 3 (2018): 159.

dibahas tentang potensi Desa Sembalun Lawang yang bagus untuk dijadikan sebagai wisata halal karena berada di bawah kaki Gunung Rinjani, namun di tengah pengembangan wisata halal terjadi gempa bumi berkategori sangat besar yaitu berskala 7.0 magnitudo yang membuat masyarakat harus menata ulang kembali Desa. Dalam upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat pasca gempa bumi, salah satu cara terbaik untuk mengatasi masalah tersebut ialah dengan menggiatkan kembali pembangunan industri skala kecil, termasuk pengembangan wisata pedesaan atau pariwisata halal berbasis masyarakat, untuk meningkatkan kembali perekonomian masyarakat yang sepat ambruk karena adanya gempa bumi. Dalam hal ini masyarakat bukan lagi sebagai objek, melainkan juga sebagai subjek yang terlihat aktif mulai dari perenanaan, pelaksanaan, dan monitoring.<sup>16</sup>

Dari 8 penelitian terdahulu yang relevan, terdapat 5 penelitian yang membahas tentang Pemberdayaan Masyarakat dan 3 penelitian yang membahas tentang Desa Wisata, semua penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan yang sama, yaitu untuk meningkatkan perekonomian masyarakat, dilihat dari aspek pengembangan, dampak, serta implikasi dari penelitian yang telah dilakukan. Terdapat relevansi juga antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan dalam hal bagaimana sebuah pemberdayaan masyarakat dan pengelolaan desa wisata dapat meningkatkan perekonomian dengan berbagai macam program yang dijalankan serta dapat dirasakan oleh masyarakat itu sendiri.

Namun dari 5 penelitian terdahulu tentang pemberdayaan masyarakat ditemukan beberapa fakta yang kemudian menjadi perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah tidak adanya penelitian yang membahas tentang pemberdayaan masyarakat yang berbasis wisata, semua berfokus pada pengembangan ekonomi

---

<sup>16</sup> Muh Zaini, "Pengembangan Wisata Halal Berbasis Masyarakat Untuk Meningkatkan Kesejahteraan (Studi Kasus Pada Desa Wisata Sembalun Lawang, Kecamatan Sembalun, Kabupaten Lombok Timur, Ntb)",(Tesis Universitas Islam Negeri Mulana Malik Ibrahim Malang tahun 2019): h 13.

masyarakat tanpa menjadikan sebuah desa tersebut sebagai tujuan pariwisata. Ni Luh Sutresni dkk, Iin sarinah dkk, dan Arif Eko Wahyudi dkk membahas tentang program pengembangan ekonomi yang dilakukan oleh pemerintah setempat melalui Gerakan Pengembangan Desa Terpadu (GEBANG SADU) dalam pemberdayaan masyarakat. Sedangkan Hasbullah dan Retno Endah Supeni dkk membahas tentang bagaimana meningkatkan perekonomian dengan cara pemberdayaan masyarakat melalui potensi sumber daya alam asli desa sebagai modal sosial yang menjadikan sebuah masyarakat memiliki potensi untuk maju dan berkembang.

Adapun beberapa perbedaan penelitian ini dengan 3 penelitian terdahulu tentang Desa wisata dilihat dari segi fokus, objek, dan tujuan penelitian. Penelitian ini memiliki fokus kajian terhadap pemberdayaan masyarakat dan menjadikan semua destinasi wisata beserta pelaku wisata yang ada di desa sebagai objek penelitian dengan tujuan untuk mengetahui model pemberdayaan ekonomi masyarakat dalam perspektif ekonomi syariah. Penelitian dari Muarifuddin dkk memiliki fokus kajian untuk melihat kelemahan dan tantangan yang dialami para pengrajin dalam pengembangan desa wisata. Ada juga penelitian dari Neneng Komariah dkk membahas tentang pemberdayaan masyarakat melalui potensi sumber daya alam asli desa atau kearifan lokal dalam bidang pertanian dan kerajinan. Adapun untuk perbandingan terakhir dari penelitian ini dilihat dari penelitian Moh Zaini yang memiliki tujuan untuk membangun kembali perekonomian masyarakat pasca gempa bumi dengan konsep wisata halal yang sedang dikembangkan oleh pemerintah.

## **F. Kerangka Teori**

### **1. Pemberdayaan Masyarakat**

#### **a. Pengertian Pemberdayaan**

Secara konseptual pemberdayaan (*empowerment*) berasal dari kata power (kekuasaan atau keberdayaan).<sup>17</sup> Pemberdayaan menunjuk pada kemampuan orang.

---

<sup>17</sup> Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial Dan Pekerja Sosial*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2005): 57.

Khususnya kelompok rentan dan lemah sehingga mereka memiliki kekuatan atau kemampuan dalam memenuhi kebutuhan dasarnya sehingga mereka memiliki kebebasan (*freedom*), dalam arti bukan saja bebas mengemukakan pendapat, melainkan bebas dari kelaparan, bebas dari kebodohan, bebas dari kesakitan, menjangkau sumber-sumber produktif yang memungkinkan mereka dapat meningkatkan pendapatannya dan memperoleh barang-barang dan jasa-jasa yang mereka perlukan, berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan-keputusan yang mempengaruhi mereka.<sup>18</sup>

Berdasarkan definisi pemberdayaan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat kekuasaan atau keberdayaan kelompok rentan dan lemah dalam masyarakat, termasuk individu-individu yang mengalami masalah kemiskinan, sehingga mereka memiliki keberdayaan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik secara fisik ataupun non fisik seperti halnya ekonomi, dan sosial.

b. Tujuan Pemberdayaan

Tujuan dari pemberdayaan menunjuk pada keadaan atau hasil yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan sosial, yaitu masyarakat yang berdaya, memiliki kekuasaan atau pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik yang bersifat fisik, ekonomi, maupun sosial seperti memiliki kepercayaan diri, mampu menyampaikan aspirasi, mempunyai mata pencaharian, berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan mandiri dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupannya.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup> Edi Sugarto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial Dan Pekerja Sosial...*: 58.

<sup>19</sup> Edi Suharto, *Membangun Masyarakat, Memberdayakan Rakyat* (Bandung: PT. Retika Adhitama, 2005): 60.

c. Model Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat

Arti kata model menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu, pola, contoh, acuan, ragam dari sesuatu yang akan dibuat atau dihasilkan. Secara etimologis pemberdayaan berasal dari kata dasar “daya” yang berarti kekuatan atau kemampuan. Bertolak dari pengertian tersebut, maka pemberdayaan dapat dimaknai sebagai suatu proses menuju berdaya, atau proses untuk memperoleh daya/kekuatan, dan atau proses pemberian daya/kekuatan dari pihak yang memiliki daya kepada pihak yang kurang atau belum berdaya. Pengertian model pemberdayaan adalah pola atau ragam yang digunakan untuk proses menuju berdaya yang diberikan dari pihak yang memiliki daya ke pihak yang kurang berdaya.<sup>20</sup>

Model pemberdayaan yang ditujukan bagi masyarakat adalah melalui program pemberdayaan yang dirumuskan dan dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan bottom up, dimana pada pelaksanaan kegiatan di lapangan dilakukan atas dasar inisiatif aspirasi dari masyarakat. Mulai dari kegiatan perencanaan, pelaksanaan, sampai dengan pengawasan pelaksanaan pembangunan.

Sedangkan menurut Wrihatnolo, model pemberdayaan ekonomi masyarakat dapat dilakukan melalui membangun kesadaran ekonomi masyarakat, dengan memberikan pencerahan kepada target yang akan diberdayakan. Misalnya memberikan penyadaran kepada kelompok ekonomi rendah di masyarakat tentang pemahaman bahwa mereka dapat menjadi berbeda dan dapat dilakukan jika mereka mempunyai kapasitas untuk keluar dari kemiskinannya. Masyarakat sebagai partisipan dalam proses pembangunan ekonomi. Melalui penyadaran terhadap

---

<sup>20</sup> Sulistyani, A.T. *Kemitraan Dan Model-Model Pemberdayaan*.(Yogyakarta: Gava Media, 2004) h 77

masyarakat dapat mencerahkan mereka untuk mampu menodorong dari dalam membangun ekonomi masyarakat.<sup>21</sup>

Selanjutnya penguatan kapasitas, yaitu memberikan daya atau kuasa, masyarakat harus mampu terlebih dahulu. Penguatan kapasitas dapat diberikan secara individu atau kelompok organisasi. Peningkatan kapasitas dapat diberikan melalui pelatihan, workshop, konsultasi secara individual. Setelah masyarakat memiliki kapasitas terutama sumberdaya manusia maka dapat menentukan langkah selanjutnya untuk mengembangkan ekonomi. Proses selanjutnya adalah pendayaan, yaitu pemberian daya dan kekuatan kepada target yang disesuaikan dengan kualitas kecakapan yang dimiliki masyarakat. Masyarakat diberikan daya dengan memberikan kesempatan sesuai dengan potensinya masing-masing

d. Prinsip-prinsip Pemberdayaan

Terdapat empat prinsip yang sering digunakan untuk suksesnya program pemberdayaan yaitu, prinsip kesetaraan, partisipasi keswadayaan atau kemandirian, dan berkelanjutan.

1) Prinsip kesetaraan

Prinsip utama yang harus dipegang dalam proses pemberdayaan masyarakat adalah adanya kesetaraan atau kesejajaran kedudukan antara masyarakat dengan lembaga yang melakukan program-program pemberdayaan masyarakat. Masing-masing saling mengakui kelebihan dan kekurangan, sehingga terjadi proses saling belajar.

2) Partisipasi

Program pemberdayaan yang dapat menstimulasi kemandirian masyarakat adalah program yang sifatnya partisipatif, direncanakan, dilaksanakan, diawasi, dan dievaluasi oleh masyarakat. Namun, untuk sampai pada tingkat tersebut perlu waktu dan proses pendampingan

---

<sup>21</sup> Wrihatnolo, R.R. *Manajemen Pemberdayaan*. (Jakarta: PT.Gramedia, 2007) h



yang melibatkan pendamping yang berkomitmen tinggi terhadap pemberdayaan masyarakat.

3) Keswadayaan atau kemandirian

Prinsip keswadayaan adalah menghargai dan mengedepankan kemampuan masyarakat dari pada bantuan pihak lain. Masyarakat memiliki kemampuan untuk menabung, pengetahuan yang mendalam tentang kendala-kendala usahanya, mengetahui kondisi lingkungannya, memiliki tenaga kerja dan kemauan, serta memiliki norma norma bermasyarakat yang sudah lama dipatuhi.

4) Berkelanjutan

Program pemberdayaan perlu dirancang untuk berkelanjutan, sekalipun pada awalnya peran pendamping lebih dominan dibanding masyarakat sendiri. Tapi secara perlahan dan pasti, peran pendamping akan makin berkurang, bahkan akhirnya dihapus, karena masyarakat sudah mampu mengelola kegiatannya sendiri.<sup>22</sup>

e. Indikator Keberhasilan Pemberdayaan Masyarakat

Indikator keberhasilan yang dipakai untuk mengukur keberhasilan program pemberdayaan masyarakat mencakup hal-hal sebagai berikut:

- 1) Berkurangnya jumlah penduduk miskin
- 2) Berkembangnya usaha peningkatan pendapatan yang dilakukan oleh penduduk miskin dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia
- 3) Meningkatnya kepedulian masyarakat terhadap upaya peningkatan kesejahteraan keluarga miskin di lingkungannya
- 4) Meningkatnya kemandirian kelompok yang ditandai dengan makin berkembangnya usaha produktif anggota dan kelompok, makin kuatnya permodalan kelompok,

---

<sup>22</sup> Sri Najiati, Agus Asmana, I Nyoman N. Suryadiputra, *Pemberdayaan Masyarakat di Lahan Gambut*, (Bogor: Wetlands International – IP, 2005): 54.

makin rapinya sistem administrasi kelompok, serta makin luasnya interaksi kelompok dengan kelompok lain di dalam masyarakat

- 5) Meningkatkan kapasitas masyarakat dan pemerataan pendapatan yang ditandai oleh peningkatan pendapatan keluarga miskin yang mampu memenuhi kebutuhan pokok dan kebutuhan sosial dasarnya.<sup>23</sup>

f. Pola-Pola Pemberdayaan

Dalam upaya peningkatan taraf hidup masyarakat, pola pemberdayaan yang tepat sasaran sangat diperlukan, bentuk yang tepat adalah dengan memberikan kesempatan kepada kelompok miskin untuk merencanakan dan melaksanakan program pembangunan yang telah mereka tentukan. Di samping itu masyarakat juga diberikan kekuasaan untuk mengelola dananya sendiri, baik yang berasal dari pemerintah maupun pihak desa wisata, inilah yang membedakan antara partisipasi masyarakat dengan pemberdayaan masyarakat. Dengan *good governance* sebagai suatu pendekatan yang dipandang paling relevan baik dalam tatanan pemerintahan secara luas maupun dalam menjalankan fungsi pembangunan. *Good governance* adalah suatu kondisi yang menjalin adanya proses kesejahteraan, kesamaan, hubungan dan keseimbangan peran, serta adanya saling mengontrol yang dilakukan komponen pemerintah, rakyat dan usahawan swasta.

Dalam kondisi ini ada tiga pilar yang harus diperlukan dalam proses pemberdayaan masyarakat. Ketiga pilar tersebut adalah pemerintah, swasta dan masyarakat yang hendaknya menjalin hubungan kemitraan yang selaras. Tujuan yang ingin dicapai dari pemberdayaan adalah untuk membentuk individu dan masyarakat menjadi mandiri, kemandirian tersebut meliputi kemandirian berfikir, bertindak dan mengendalikan apa yang mereka lakukan

---

<sup>23</sup> Gunawan Sumodiningrat, *Pemberdayaan Masyarakat & JPS*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1999): 138-139.

tersebut. Pemberdayaan masyarakat hendaknya mengarah pada pembentukan kognitif masyarakat yang lebih baik, untuk mencapai kemandirian masyarakat diperlukan sebuah proses.

Motivasi moril juga perlu diberikan kepada masyarakat berupa penerangan tentang fungsi, hak dan kewajiban manusia dalam hidupnya yang pada intinya manusia diwajibkan beriman, beribadah, bekerja dan berikhtiar dengan sekuat tenaga sedangkan hasil akhir dikembalikan kepada Dzat yang Maha Pencipta. Ada dua pola pemberdayaan ekonomi masyarakat bisa dijalankan, di antaranya:<sup>24</sup>

1) Pelatihan usaha

Melalui pelatihan ini setiap peserta diberikan pemahaman terhadap konsep-konsep kewirausahaan dengan segala macam seluk beluk permasalahan yang ada di dalamnya. Tujuan pelatihan ini adalah untuk memberikan wawasan yang lebih menyeluruh dan aktual sehingga dapat menumbuhkan motivasi terhadap masyarakat di samping diharapkan memiliki pengetahuan teknik kewirausahaan dalam berbagai aspek.

2) Permodalan

Permodalan dalam bentuk uang merupakan salah satu faktor penting dalam dunia usaha. Penambahan modal sebaiknya diberikan bukan untuk modal awal, tetapi untuk modal pengembangan, setelah usaha itu dirintis dan menunjukkan prospeknya yang cukup baik, karena jika usaha itu belum menunjukkan perkembangan profit yang baik, sering kali bank tidak akan memberikan pinjaman.<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup> Mardi Yatmo Hutomo, *Pemberdayaan Masyarakat dalam Bidang Ekonomi*, (Yogyakarta: Adiyana Pres, 2000): 38.

<sup>25</sup> Mardi Yatmo Hutomo, *Pemberdayaan Masyarakat dalam Bidang Ekonomi...*: 38-39

g. Tahapan-tahapan Pemberdayaan Masyarakat

1) Tahapan persiapan

Tahapan ini meliputi penyiapan petugas (*community development*), dimana tujuan utama ini adalah untuk menyamakan persepsi antar anggota agen perubahan (*agen of change*) mengenai pendekatan apa yang akan dipilih dalam melakukan pengembangan masyarakat. Sedangkan pada tahapan penyiapan lapangan, petugas melakukan studi kelayakan terhadap daerah yang akan dijadikan sasaran.

2) Tahapan Assessment

Proses assessment yang dilakukan disini adalah dengan mengidentifikasi masalah (kebutuhan yang dirasakan) dan juga sumber daya manusia yang dimiliki klien.

3) Tahapan Perencanaan Alternatif Program atau Kegiatan

Pada tahapan ini agen perubahan (*agent of change*) secara partisipatif mencoba melibatkan warga untuk berpikir tentang masalah yang mereka hadapi dan bagaimana cara mengatasinya.

4) Tahapan Pemformulasikan Rencana Aksi

Pada tahapan ini agen membantu masing-masing kelompok untuk merumuskan dan menentukan program dan kegiatan apa yang akan mereka lakukan untuk mengatasi permasalahan yang ada.

5) Tahapan Pelaksanaan (implementasi) program

Tahapan pelaksanaan ini merupakan salah satu tahapan yang paling krusial (penting) dalam proses pengembangan masyarakat, karena sesuatu yang sudah direncanakan dengan baik akan dapat melenceng dalam pelaksanaan di lapangan bila tidak ada kerja sama antara warga.

6) Tahapan Evaluasi

Tahapan ini sebagai proses pengawasan dari warga dan petugas terhadap program yang sedang berjalan pada

pengembangan masyarakat sebaiknya dilakukan dengan melibatkan warga.<sup>26</sup>

## 2. Desa Wisata

### a. Pengertian Desa wisata

Menurut Peraturan Menteri Kebudayaan Dan Pariwisata Nomor: KM.18/HM.001/MKP/2011 tentang Pedoman Program Pemberdayaan Masyarakat Mandiri (PNPM) Mandiri Kepariwisataaan. Menyebutkan bahwa desa wisata adalah suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tatacara dan tradisi yang berlaku.<sup>27</sup>

Menurut Priasukmana & Mulyadin, Desa Wisata adalah suatu kawasan pedesaan yang menawarkan keseluruhan dari suasana yang mencerminkan keaslian dari pedesaan itu sendiri mulai dari sosial budaya, adat istiadat, keseharian, memiliki arsitektur bangunan dan struktur tata ruang desa yang khas dan dari kehidupan sosial ekonomi atau kegiatan perekonomian yang unik dan menarik serta mempunyai potensi untuk dikembangkannya berbagai komponen kepariwisataan, misalnya atraksi, akomodasi, makanan-minuman, cinderamata, dan kebutuhan wisata lainnya.<sup>28</sup>

Puan Maharani, dkk mengatakan bahwa desa wisata adalah wilayah administratif desa yang memiliki potensi dan keunikan daya tarik wisata yang khas berupa keunikan

---

<sup>26</sup> Isbandi Rukminto Adi, *Pemikiran-Pemikiran dalam Kesejahteraan Sosial*, (Jakarta: Fakultas Ekonomi UI, 2002): 173.

<sup>27</sup> Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata tentang Pedoman Program Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Pnpm Mandiri Pariwisata. BAB 1 Poin D No.4

<sup>28</sup> Priasukmana Soetarso dan R. Mohamad Mulyadin, "Pembangunan Desa Wisata : Pelaksanaan Undang-undang Otonomi Daerah," *Jurnal Info Sosial Ekonomi* 2 (2001): 38.

kehidupan dan tradisi masyarakat pedesaan dengan segala potensinya.<sup>29</sup>

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa desa wisata adalah suatu wilayah pedesaan yang menyajikan seluruh suasana dan menawarkan keaslian, kearifan lokal, dan juga kekhasan dari desa tersebut sesuai dengan kegiatan masyarakatnya dan dapat dikembangkan potensinya menjadi sebuah pariwisata sehingga menciptakan sebuah Desa Wisata.

b. Karakteristik Desa Wisata

Setiap desa wisata tentunya memiliki karakteristik tersendiri, hal tersebut dilihat dari adanya potensi di desa tersebut sehingga layak untuk dijadikan sebagai desa wisata. Penetapan suatu desa sebagai desa wisata setidaknya didasarkan atas beberapa komponen potensial yang mendukung, antara lain 1). Adanya atraksi atau daya tarik yang khas dari desa itu sendiri. 2) Adanya fasilitas-fasilitas dan akomodasi pariwisata seperti fasilitas penginapan, fasilitas makan-minum, pusat jajanan atau cenderamata, pusat pengunjung. 3) Adanya aktifitas wisata seperti menenun, menikmati pemandangan dan lain-lain. 4) Adanya pengembangan umum sebagai upaya untuk menciptakan daerah tujuan wisata yang memberikan pelayanan terbaik bagi wisatawan, diantaranya: pembagian zona atau area, pengelolaan pengunjung, dan pelayanan komunikasi.<sup>30</sup>

Sebuah Desa Wisata juga memiliki program pengembangan masing-masing yang kemudian dapat menjadi contoh kepada desa yang lain, namun dibalik itu ada penetapan suatu desa bisa dijadikan sebagai desa wisata harus memenuhi beberapa persyaratan, antara lain:

1. Aksesibilitas baik, sehingga mudah dikunjungi wisatawan dengan menggunakan berbagai jenis alat transportasi.

---

<sup>29</sup> Maharani, Puan. Arif, Yahya. Kumolo, Tjahjo, *Pedoman Desa Wisata*. (Jakarta: Kementerian Pariwisata, 2019)

<sup>30</sup> Anthonius Ibori, "Partisipasi Masyarakat Dalam Pelaksanaan Pembangunan Di Desa Tembuni Distrik Tembuni Kabupaten Teluk Bintuni," *Jurnal Governance* (2013)

2. Memiliki objek-objek menarik berupa alam, seni budaya, legenda, makanan lokal, dan sebagainya untuk dikembangkan sebagai objek wisata.
3. Masyarakat dan aparat desa memberi dukungan yang tinggi terhadap pengembangan desa wisata, serta para wisatawan yang datang.
4. Keamanan di desa tersebut terjamin
5. Tersedianya akomodasi, telekomunikasi, dan tenaga kerja yang memadai
6. Beriklim sejuk dan dingin
7. Berhubungan dengan objek wisata lain yang sudah terkenal oleh masyarakat luas.

Dengan adanya beberapa kriteria diatas maka sebuah desa dapat dikatakan sebagai Desa Wisata yang kemudian akan menjadi destinasi wisatawan dengan berbagai penawaran kearifan lokal yang ada di Desa tersebut.

c. Konsep Desa Wisata

Desa Wisata memiliki beberapa komponen pembentuk yang terdiri atas: wilayah desa, produk pariwisata, organisasi pengelola, sarana prasarana kewilayahan, wisatawan, dan jejaring sosial.

Dari beberapa komponen diatas akan tercipta sebuah konsep pariwisata untuk mengembangkan potensi yang ada di sebuah desa sehingga dapat menjadi desa wisata. Menurut Yoeti, ada tiga hal yang perlu diperhatikan dalam mengembangkan objek wisata, yaitu :<sup>31</sup> “*Something to see*” yaitu daerah tersebut harus memiliki daya tarik wisata atau atraksi wisata yang berbeda dengan yang dimiliki daerah yang lain, “*Something to do*” yaitu daerah tersebut memiliki fasilitas yang dapat membuat wisatawan betah tinggal lebih lama di tempat itu, “*Something to buy* “ yaitu objek wisata tersebut harus memiliki sesuatu produk yang bisa dibeli oleh wisatawan sebagai sebuah kenang-kenangan atau cinderamata/souvenir.

---

<sup>31</sup> A, Yoeti, Oka, *Pengantar Ilmu Pariwisata*, (Bandung: Angkasa 1992)

Jadi pengembangan Desa Wisata merupakan aktifitas untuk menata suatu strategi daya tarik wisata dengan menambah fasilitas yang diperlukan agar daya tarik tersebut menarik untuk dikunjungi, sehingga bermanfaat bagi pemerintah dan masyarakat.

### 3. Pemberdayaan dalam Islam

#### a. Pembagian Pemberdayaan

Islam adalah agama rahmatan lilalamin. Dengan kata lain, dapat dinyatakan bahwa Islam merupakan agama yang sarat akan manfaat dan maslahat baik bagi individu maupun sosial. Islam merupakan agama yang yang senantiasa mengajarkan untuk memberikan manfaat dan maslahat kepada sesama manusia maupun sesama ciptaan Allah.

Di dalam Islam, manusia diajarkan untuk saling mengokohkan dan menguatkan (*tamkin*) satu sama lain dalam hal kebajikan dan taqwa. *Tamkin* terhadap suatu tempat maksudnya adalah mengokohkan atau meneguhkan sesuatu ditempat tersebut. Hal itu terdapat di dalam Alquran dengan bentuk *fi'il* (kata kerja) yang disandarkan kepada Allah. Karena hanya Allah yang mampu meneguhkan manusia terhadap sesuatu yang dikehendaki-Nya dan meneguhkan sesuatu yang dikehendaki untuk manusia. sehingga dari kata tersebut *tamkin* dibedakan menjadi dua bentuk, yaitu: *tamkin* pada suatu hal dan *tamkin* terhadap suatu hal.<sup>32</sup>

#### 1. Secara *maddi* (Materi)

Hal ini berarti manusia telah berdaya atau mampu untuk mengelola bumi dan mencari penghidupan di dalamnya. Firman Allah dalam QS. al-A'raf ayat 10:

وَلَقَدْ مَكَّنَّاكُمْ فِي الْأَرْضِ وَجَعَلْنَا لَكُمْ فِيهَا مَعِيشَةً قَلِيلًا  
مَا تَشْكُرُونَ

---

<sup>32</sup> Yulizar, Sanrego, *Fiqh Tamkin: Fiqh Pemberdayaan: Membangun Modal Social Dalam Mewujudkan Khairu Ummah*. (Jakarta: Qisthi Press, 2016) 86-89.



*Artinya: “Sesungguhnya Kami telah menempatkan kamu sekalian di muka bumi dan Kami adakan bagimu di muka bumi (sumber) penghidupan. Amat sedikitlah kamu bersyukur.”*

Makna dari kata **معاش** adalah sesuatu yang menjamin keberlangsungan hidup atau kebutuhan pokok meliputi makanan, minuman, pakaian, dan lain-lain, mencakup juga dari sisi harta, kekuatan dan anak. Seperti firman Allah QS. al-An'am ayat 6:

أَلَمْ يَرَوْا كَمْ أَهْلَكْنَا مِنْ قَبْلِهِمْ مِنْ قَرْنٍ مَكَتَّهِمْ فِي الْأَرْضِ  
مَا لَمْ يُمْكِنْ لَكُمْ وَأَرْسَلْنَا السَّمَاءَ عَلَيْهِمْ مِدْرَارًا وَجَعَلْنَا  
الْأَنْهَارَ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهِمْ فَأَهْلَكْنَاهُمْ بِذُنُوبِهِمْ وَأَنْشَأْنَا مِنْ  
بَعْدِهِمْ قَرْنًا آخَرِينَ

*Artinya: “Apakah mereka tidak memperhatikan berapa banyak generasi yang telah Kami binasakan sebelum mereka, padahal (generasi itu) telah Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi, yaitu keteguhan yang belum pernah Kami berikan kepadamu, dan Kami curahkan hujan yang lebat atas mereka dan Kami jadikan sungai-sungai mengalir di bawah mereka, kemudian Kami binasakan mereka karena dosa mereka sendiri, dan Kami ciptakan sesudah mereka generasi yang lain.”*

## 2. Secara ma'nawi (non materi)

Hal ini akan terpenuhi dengan adanya peneguhan agama dan keamanan untuk manusia. Allah berfirman dalam QS. al-Nur ayat 55:

وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ  
لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي الْأَرْضِ كَمَا اسْتَخْلَفَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ  
وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ الَّذِي ارْتَضَى لَهُمْ وَلَيُبَدِّلَنَّهُمْ مِنْ بَعْدِ

خَوْفِهِمْ أَمْنًا ۚ يَعْبُدُونَنِي لَا يُشْرِكُونَ بِي شَيْئًا ۚ وَمَنْ كَفَرَ  
بَعْدَ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْفَٰسِقُونَ

*Artinya: “Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal yang saleh bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa dimuka bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridhaiNya untuk mereka, dan Dia benar-benar akan menukar (keadaan) mereka, sesudah mereka dalam ketakutan menjadi aman sentausa. mereka tetap menyembahku-Ku dengan tiada mempersekutukan sesuatu apapun dengan aku. dan barangsiapa yang (tetap) kafir sesudah (janji) itu, maka mereka itulah orang-orang yang fasik.”*

Kategori ini mengharuskan manusia untuk berusaha mengapai kehidupan yang mulia dengan dua fondasi yang paling utama yaitu agama (yang mencakup nilai-nilai rohani, akhlak dan sosial) dan keamanan (yang menjamin terpenuhinya hak-hak asasi manusia).

Berdasarkan landasan hukum di atas seseorang dapat dikatakan berdaya jika terdapat pada dirinya tamkin (kekuatan atau berdaya) yang mencakup dua kategori di atas (yaitu materi dan non materi). Kategori berdaya tersebut dapat dinisbahkan kepada makna atas konsep tentang kemiskinan yang memiliki pemahaman miskin secara materi maupun non materi.<sup>33</sup>

Rasulullah SAW memberi tuntunan memanfaatkan sumber yang tersedia dan menanamkan etika bahwa bekerja

---

<sup>33</sup> Yulizar, Sanrego, *Fiqh Tamkin.....*,90

adalah sebuah nilai yang terpuji. Karenanya, konsepsi pemberdayaan dalam islam adalah bersifat menyeluruh (holistik) menyangkut berbagai aspek dan sendi-sendi dasar kehidupan.

Rasulullah juga pernah bersabda dalam Hadist yang berbunyi:

عَنْ أَبِي مُوسَى رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا. (أَخْرَجَهُ الْبُخَارِيُّ)

Artinya : *“Diriwayatkan dari Abi Musa ra. di berkata, "Rasulullah saw. pernah bersabda, 'Orang mukmin yang satu dengan yang lain bagai satu bangunan yang bagian-bagiannya saling mengokohkan. (HR. Bukhari)*

Hadist diatas mengatakan Rasulullah SAW menggunakan bangunan sebagai perumpamaan. Dan kita tahu bahwa sebuah bangunan itu terdiri dari berbagai macam bahan yang berbeda. Ada batu, pasir, tanah, semen, besi, dll. Hal ini menunjukkan keragaman. Namun, ketika keragaman itu bersatu maka itu akan saling melengkapi dan menguatkan.

Analogi sederhana lainnya adalah sapu lidi. Jika bersatu, maka akan menjadi satu benda yang berguna, kuat, dan tak mudah patah. Namun, apabila berdiri sendiri-sendiri, lidi hanyalah sebuah benda yang mudah sekali dipatahkan dan tidak bernilai.

b. Dasar Hukum Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat

Ekonomi islam membicarakan tentang aktivitas manusia dalam mendapatkan dan mengatur harta, material ataupun non-material, dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup manusia, baik secara individu maupun kolektif, yang menyangkut perolehan, pendistribusian ataupun penggunaan untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Segala aktivitas ekonomi tersebut harus didasarkan pada norma dan tata aturan ajaran islam yang terdapat dalam Al-Qur'an, Hadist, *ijma'*.

1) Al Qur'an

AlQur'an merupakan dasar hukum ekonomi Islam yang abadi dan asli, dan merupakan sumber serta rujukan yang pertama bagi syari'at Islam, karena di dalamnya terdapat kaidah-kaidah yang bersifat global beserta rinciannya.<sup>34</sup> Sebagaimana firman Allah surat an-Nisa (4) ayat 80:

مَنْ يُطِيعِ الرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ

Artinya: *“Barang siapa mentaati Rasul itu, sesungguhnya ia telah mentaati Allah”*

Ayat di atas menyatakan bahwa al-Qur'an menjelaskan hukum-hukum syara' itu secara keseluruhan, karena penjelasan-penjelasan as-Sunnah berasal dari al-Qur'an.

Al-Qur'an adalah dasar hukum yang menduduki tingkat pertama dalam menentukan hukum-hukum yang berlaku dalam kehidupan beragama. Konsep pemberdayaan salah satunya terdapat dalam Q.S Ar Raad Ayat 11:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

Artinya: *“Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri.”*

Ayat di atas menegaskan bahwasanya Allah tidak akan mengubah keadaan dan martabat suatu masyarakat, kecuali mereka mengubah keadaan mereka sendiri. Manusia diminta untuk berusaha meningkatkan kompetensi dan bekerja keras demi mengubah nasib mereka sendiri. Ayat ini juga mendorong kemandirian dalam jiwa masyarakat. Tujuan pemberdayaan adalah menjadikan masyarakat dan komunitas penerima program

---

<sup>34</sup> Muhammad Abu Zahrah, *Ushul Fiqh*, Alih Bahasa Saefullah Ma'sum, dkk., (Jakarta: PT. Pustaka Firdaus, 1994): 121.

pemberdayaan mampu mengubah nasib mereka dan meningkatkan kesejahteraan dan taraf hidup mereka. Derajat keberdayaan yang pertama adalah kesadaran dan keinginan untuk berubah. Tanpa keinginan untuk memperbaiki diri, masyarakat akan sulit untuk dapat meningkatkan taraf hidupnya.

Jadi al-Qur'an tidak hanya merincikan tentang pentingnya menyusun dan memelihara hubungan erat dengan Tuhan tetapi juga dengan manusia dan menjelaskan semua yang mungkin diperlukan untuk memenuhi kehidupan sosial yang lengkap. Al-Qur'an tampil sebagai dokumen yang sejak awal mulanya hingga terakhir berusaha memberi penekanan pada semua ketegangan moral yang perlu bagi perbuatan manusia kreatif. Pusat perhatian al-Qur'an adalah manusia dan perbaikannya.<sup>35</sup> Untuk itu sangatlah penting bagi seseorang untuk bekerja dalam kerangka ketegangan-ketegangan tertentu yang sebenarnya telah terciptakan Tuhan dalam dirinya.

## 2) As-Sunnah

Sunnah atau Hadist Nabis merupakan sumber ajaran islam kedua setelah Al-Qur'an yang memerintahkan kaum Muslimin agar mengikuti perilaku Nabi SAW, yang menjadi teladan, dan sebagai penjelasan ayat-ayat Al-Qur'an baik melalui sabda-sabda, perbuatan, sikap, maupun perilakunya. Dalam Hadist Nabi terdapat banyak ajaran yang berkaitan dengan bidang pemberdayaan ekonomi.

عَنْ أَبِي عُبَيْدٍ، مَوْلَى عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْفٍ، أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا  
هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ  
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «لَأَنْ يَحْتَطِبَ أَحَدُكُمْ حُزْمَةً عَلَى ظَهْرِهِ، خَيْرٌ  
لَهُ مِنْ أَنْ يَسْأَلَ أَحَدًا، فَيُعْطِيَهُ أَوْ يَمْنَعَهُ

---

<sup>35</sup> Hurriah Ali Hasan, "Sumber Hukum Dalam Ekonomi Islam," *Jurnal Kajian Islam Kontemporer* 12 (2021): 74.

Artinya: “dari Abu Ubaid, hamba Abdurrahman bin Auf. Ia mendengar Abu Hurairah berkata, “Rasulullah SAW bersabda, ‘Sungguh, pikulan seikat kayu bakar di atas punggung salah seorang kamu (lantas dijual) lebih baik daripada ia meminta-minta kepada orang lain, entah itu diberi atau tidak diberi.’”

Hadis di atas merupakan motivasi bagi umat Islam dalam bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, karena pada hadis tersebut menjelaskan bahwa seberat/sesulit apapun pekerjaan selama dilalui dengan cara-cara yang baik, kemudian ia menikmati hasil dari pekerjaan tersebut masih lebih baik daripada hanya meminta dan berharap kepada orang lain.

### 3) Ijma’

Di dalam pemberdayaan ekonomi terdapat praktek bila jual beli yang disepakati oleh para ulama bahwasanya hukumnya boleh dan terdapat hikmah didalamnya. Pasalnya, manusia masih bergantung pada barang yang ada diorang lain dan tentu orang tersebut tidak akan memberinya tanpa ada timbal balik. Oleh karena itu, dengan diperbolehkannya jual beli maka dapat membantu terpenuhinya kebutuhan setiap orang dan membayar atas kebutuhannya itu.

Berdasarkan landasan hukum di atas, jual beli diperbolehkan dalam agama Islam karena dapat mempermudah manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya asalkan jual beli tersebut dilakukan atas dasar suka sama suka dan tidak ada pihak yang merasa dirugikan.<sup>36</sup>

### c. Prinsip-Prinsip Ekonomi Islam

Ekonomi Islam didasarkan pada nilai-nilai luhur yang bersumber dari AlQur’an, Hadits, Ijma’ dan Qiyas. Sehingga

---

<sup>36</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Fiqh Islam wa Awdillatuhu*, Abdul Hayyie al-Kattani, dkk, terj. Fiqh Islam, (Depok: Gema Insani, 2007): 35.

dari sumber inilah dapat diperoleh nilai-nilai dasar ekonomi Islam, seperti nilai moralitas yang menyeru manusia pada kebaikan dan kebenaran, kesabaran dan akhlak, dan mencegah mereka dari kepalsuan dan kemungkarannya. Prinsip-prinsip dasar ekonomi Islam dapat dijelaskan sebagai berikut:<sup>37</sup>

1) Ketuhanan (*Tauhid*)

Secara harfiah, tauhid memiliki makna “menyatukan” atau “mengesakan”. Dalam makna generiknya memiliki arti mempersatukan hal-hal yang terserak-terak atau terpecah-pecah. Konsep ketuhanan atau tauhid dalam Islam terbagi menjadi dua yaitu tauhid *rububiyah* dan tauhid *uluhiyyah*. Tauhid *Rububiyah* artinya mengesakan Allah SWT di dalam hal penciptaan, kepemilikan, dan pengaturan Alam semesta. Sedangkan tauhid *uluhiyyah* atau tauhid ibadah adalah pengesakan Allah dalam hal ibadah, yakni bahwasanya hanya Allah Sang Pencipta dan Pengatur alam semesta adalah satu-satunya Tuhan yang wajib disembah sebagai wujud terima kasih atas nikmat yang diberikan.

2) Kenabian (*Nubuwwah*)

Kenabian merupakan salah satu nilai dasar ekonomi Islam karena fungsi Nabi Muhammad SAW yang sentral dalam dalam kesumberan ajaran Islam. Prinsip-prinsip dasar ekonomi dalam konsep kenabian terlihat pada sifat-sifat wajib bagi rasul yang empat, yaitu: *Shiddiq* (benar dan jujur), *Amanah* (dapat dipercaya), *Tabligh* (menyampaikan), *Fatanah* (cerdas).

3) Pemerintahan (*Khalifah*)

Manusia merupakan makhluk Allah yang diciptakan dalam bentuk yang paling baik, sesuai dengan hakikat wujud manusia sebagai khalifah dalam kehidupan dunia, yakni melaksanakan tugas

---

<sup>37</sup> Idri., *Hadist Ekonomi: Ekonomi dalam Perspektif Hadis Nabi*, (Jakarta, Prenada Media, 2017): 18

kekhalfahan dalam rangka pengabdian kepada sang Pencipta.

4) Keadilan (*'Adl*)

Nilai keadilan merupakan konsep universal yang secara spesifik berarti menempatkan sesuatu pada posisi dan porsinya. Kata adil dalam hal ini bermakna tidak berbuat zalim kepada sesama manusia bukan berarti sama rata sama rasa. Dengan kata lain, adil disini bermakna menempatkan sesuatu pada tempatnya.

5) Pertanggung Jawaban (*Ma'ad*)

Konsep *ma'ad* hanya ditemukan dalam konsep ekonomi islam. Konsep *ma'ad* mengajarkan pada manusia bahwa segala perbuatan yang mereka lakukan, apa pun motifnya, akan mendapatkan balasan di akhir kelak. Perbuatan yang baik akan mendapatkan balasan yang baik, dan begitupun sebaliknya.

## G. Metode Penelitian

Bagian ini merupakan tahapan peneliti menjelaskan cara bagaimana peneliti mendapatkan hasil penelitian yang baik, peneliti harus menentukan metodologi penelitian yang sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian yang ingin di capai.

### 1. Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen).<sup>38</sup> Peneliti menggunakan penelitian kuliitatif, agar data dan informasi yang diperoleh lebih mendalam dan dapat dinarasikan secara ilmiah, untuk menggambarkan hasil penelitian dilapangan yang berkaitan dengan pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Di Desa Bilebante. Data dan informasi yang akan disajikan dengan pola deduktif, yaitu mencoba menjelaskan setiap variabel dalam rumusan

---

<sup>38</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2009): 2.



masalah dari umum ke khusus, sehingga di ambil sebuah generilisasi sebagai kesimpulan.

## 2. Pendekatan Penelitian

Adapun pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan deduktif. Yakni menjelaskan setiap variable dalam rumusan masalah dari umum ke khusus, sehingga di ambil sebuah generilisasi sebagai kesimpulan. Hal ini sesuai dengan jenis penelitian ini yakni penelitian lapangan yang meliputi pengumpulan data, penafsiran data, atas gejala-gejala, peristiwa-peristiwa dan fakta-fakta yang diperoleh penulis di lapangan.<sup>39</sup>

Adapun alasan peneliti menggunakan pendekatan deduktif adalah karena pokok masalah yang akan diteliti merupakan suatu proses dan interaksi antara manusia yang satu dengan yang lain secara alami. Oleh sebab itu, sangat cocok penelitian ini menggunakan pendekatan deduktif, dimana penelitian ini mengkaji tentang pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Di Desa Bilebante.

## 3. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti dalam penelitian berperan sebagai instrument yang langsung melibatkan diri dalam kehidupan subjek, yaitu dengan mengadakan wawancara dengan Pemerintah Daerah, Pengelola Desa Wisata dan masyarakat sekitar di Kecamatan Pringgarata.

Untuk mendapatkan data-data yang akurat yang sesuai dengan tujuan penelitian, maka peneliti melakukan beberapa hal di lapangan sebagai berikut:

- a. Melakukan observasi yang mendalam tentang objek penelitian khususnya yang berkaitan dengan fokus penelitian.
- b. Mengadakan wawancara secara langsung dengan pihak-pihak terkait antara lain: Pihak Pemerintah daerah, Pengelola Wisata dan masyarakat.

---

<sup>39</sup> Soedjonon dan Sri Mamuji, *Penelitian Hukum Normatif*, (Jakarta: Granmedia, 1985): 14-15

- c. Di samping mengadakan observasi dan wawancara, peneliti melakukan pencatatan data-data terutama data-data yang berkaitan dengan pemberdayaan masyarakat.

#### 4. Sumber dan Jenis data

Dalam peneliti ini peneliti menggunakan dua jenis data yang disajikan sebagai sumber data yaitu:

- a. Data primer dalam penelitian ini bersumber dari hasil wawancara dengan informan yang terdiri dari: Kepala Desa, Pengelola Desa Wisata Hijau (DWH) Bilebante, Masyarakat Desa, Pengunjung Wisata. Semua elemen ini yang kemudian akan menjadi sampel pokok dari penelitian ini.
- b. Data Sekunder dalam penelitian ini meliputi data-data yang berhubungan dengan pemberdayaan baik umum maupun menurut Islam, Desa Wisata, dan teori Ekonomi Syariah. Sumber data sekunder yang digunakan peneliti adalah buku, artikel, jurnal dan lain-lain yang berkaitan dengan desa pariwisata, dan pemberdayaan ekonomi masyarakat.

#### 5. Pengumpulan Data

##### a. Metode Observasi

Metode Observasi ini dilakukan untuk mengadakan pengamatan langsung di lapangan guna mendapatkan atau menemukan data yang ada di masyarakat juga untuk mengamati letak geografis dan demografis pemberdayaan Ekonomi Masyarakat yang ada Di Desa Bilebante.

##### b. Metode Wawancara

Metode wawancara dalam penelitian ini menggunakan wawancara tidak terstruktur, yaitu wawancara yang bebas di mana peneliti menggunakan pedoman wawancara yang digunakan hanya garis-garis besar permasalahan yang ditanyakan.<sup>40</sup> Dengan tehnik Interview atau wawancara dengan bertatap muka

---

<sup>40</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2008): 413

langsung, penulis akan bertanya bebas kepada informan namun tidak lepas dari pedoman wawancara, sehingga akan diperoleh informasi dan hasil yang akurat dari beberapa informan yang ada di Desa Bilebante seperti Perangkat Desa, Pemilik Wisata, Pengelola Desa Wisata Hijau (DWH) Bilebante, Masyarakat Desa, dan Pengunjung Wisata.

c. Metode Dokumentasi

Di samping peneliti menggunakan teknik observasi dan teknik wawancara, peneliti juga menggunakan teknik dokumentasi, hal ini dilakukan untuk menambah pemahaman atau informasi untuk penelitian. Peneliti akan mendokumentasikan hasil wawancara dan mencatat apa yang didapatkan, mengabadikan foto dan rekaman yang dilakukan pada saat proses wawancara, mengabadikan spot wisata, sentra UMKM, serta tempat-tempat pemberdayaan ekonomi yang ada di Desa Bilebante.

6. Metode Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis yang berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu menjadi hipotesis. Berdasarkan hipotesis yang dirumuskan berdasarkan data tersebut, selanjutnya dicarikan data lagi secara berulang-ulang sehingga selanjutnya dapat disimpulkan apakah hipotesis tersebut diterima atau ditolak berdasarkan data yang terkumpul. Bila berdasarkan data yang dikumpulkan secara berulang-ulang dengan tehnik triangulasi, ternyata hipotesis diterima, maka hipotesis tersebut berkembang menjadi teori.<sup>41</sup>

Teknis analisis data dalam penelitian ini menggunakan tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu, reduksi data, penyajian data penarikan kesimpulan/verifikasi.

---

<sup>41</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan ( Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta 2015): 335.

Mengenai ketiga alur tersebut secara lebih lengkapnya sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Dalam penelitian ini, setelah pengumpulan data akan ada tahapan reduksi selanjutnya yaitu meringkas, memilah, dan menyederhanakan hasil penelitian bagian-bagian mana saja yang akan diambil untuk dijadikan data penelitian. Proses reduksi data ini berlanjut terus sesudah penelitian lapangan, sampai laporan akhir lengkap tersusun

b. Penyajian Data

Penyajian data pada penelitian ini menggunakan teks naratif dalam puluhan halaman untuk dapat menyajikan semua jenis informasi agar dapat melihat apa saja yang terjadi dalam penelitian ini dan dapat menarik kesimpulan yang benar.

c. Menarik Kesimpulan

Dalam menarik kesimpulan, peneliti harus mengerti dan tanggap terhadap sesuatu yang diteliti langsung di lapangan dengan menyusun polapola pengarahannya dan sebab akibat. Setelah peneliti mengerti dan yakin bahwa data yang didapatkan sudah lengkap dan akurat kebenarannya, barulah peneliti menarik kesimpulan akhir dan memberikan gambaran mengenai hasil penelitian ini.

7. Validitas Data

Validitas merupakan derajat ketetapan antara data yang sesungguhnya terjadi pada objek peneliti dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti.<sup>42</sup> Upaya-upaya untuk menguji kesahihan data dalam penelitian ini sebagai berikut:

a. Menambah Waktu Penelitian

Menambah waktu penelitian dibutuhkan jika data yang didapatkan masih kurang guna menghindari

---

<sup>42</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&d)*, (Bandung: Alfabeta, 2008): 455

kesalah pahaman baik bersumber dari peneliti itu sendiri. Hal ini menjadi elemen penting dalam penelitian ini untuk menjaga tingkat validitas data yang dikumpulkan sebelumnya.

b. Kecukupan Refrensi

Kecukupan referensi dipandang perlu guna menjaga kevalidan dan kesempurnaan penelitian ini. Oleh karena itu, peneliti selalu berupaya untuk memperbanyak refrensi yang diperoleh sehingga dipertanggungjawabkan secara cerdas dan ilmiah.

c. Triangulasi

Dalam penelitian ini menggunakan tringulasi sumber. Tringulasi sumber digunakan untuk pengecekan data tentang keabsahannya, membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen dengan memanfaatkan berbagai sumber data informasi sebagai bahan pertimbangan. Dalam hal ini penulis membandingkan hasil wawancara dengan hasil observasi, dan juga membandingkan hasil wawancara dengan wawancara lainnya. Maka penulis melakukan perbandingan antara hasil observasi dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh imforman.

d. Pemeriksaan Teman Sejawat

Yang dimaksud dengan teman sejawat di sini adalah teman-teman yang mempunyai kompetensi dibidang hal yang diteliti, dengan maksud untuk memperoleh masukan-masukan yang menambah kevalidan data dan kesempurnaan hasil peneliti. Teknik ini dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara dalam bentuk diskusi dengan teman-teman sejawat. Pada penelitian ini peneliti menggunakan penilaian teman sejawat karena berdiskusi dengan teman-teman jurusan ekonomi dan organisasi yang membuka forum diskusi sesuai dengan obyek penelitian, serta berdiskusi dengan dosen pembimbing.

## H. Sistematika Penulisan

Penulisan laporan hasil penelitian yang digunakan oleh peneliti ini mengacu pada pedoman Penulisan Tesis Pascasarjana UIN Mataram. Guna mendapatkan gambaran yang jelas mengenai sistematika penulisan tesis ini, penulis membaginya dalam tiga bagian yang terdiri dari:

### a. Bagian Awal

Pada bagian awal ini terdiri dari halaman sampul depan, judul, persetujuan pembimbing, pernyataan keaslian, halaman pengesahan, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, dan abstrak.

### b. Bagian Isi

Bagian isi ini terdiri dari empat bab, yakni bab I pendahuluan, bab II paparan data dan temuan, bab III pembahasan. Dari empat bab tersebut memiliki uraian masing-masing sebagai berikut

**Bab I pendahuluan.** Bab ini merupakan bagian yang menguraikan tentang latar belakang masalah yang diteliti tentang “Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Berbasis Desa Wisata Perspektif Ekonomi Syari’ah Di Desa Bilebante Kec Pringgarata Kab Lombok Tengah NTB” dan yang termasuk dalam bagian isi ini meliputi rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, ruang lingkup dan setting penelitian, telaah pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

**Bab II paparan data, temuan dan pembahasan.** Dalam bab ini berisi paparan data dan temuan selama penelitian berlangsung, dalam hal ini peneliti memaparkan rumusan masalah pertama yaitu tentang model pemberdayaan ekonomi masyarakat Berbasis Desa Wisata di Desa Bilebante Kec Pringgarata Kab Lombok Tengah NTB”

**Bab III paparan data, temuan dan pembahasan.** Dalam bab ini berisi paparan data dan temuan selama penelitian berlangsung, dalam hal ini peneliti memaparkan rumusan masalah kedua yaitu tentang pemberdayaan ekonomi masyarakat berbasis Desa Wisata dalam perspektif Ekonomi

Syari'ah Di Desa Bilebante Kec Pringgarata Kab Lombok Tengah NTB”

**Bab IV paparan data, temuan dan pembahasan.**

Dalam bab ini berisi pemaparan data dan temuan selama penelitian berlangsung, dalam hal ini peneliti memaparkan rumusan masalah ketiga yaitu tentang implikasi pemberdayaan ekonomi masyarakat berbasis Desa Wisata Di Desa Bilebante Kec Pringgarata Kab Lombok Tengah NTB”

**Bab V penutup.** Bagian ini menguraikan kesimpulan dari hasil penelitian. Kesimpulan ini merupakan ringkasan dari semua teori dan saran yang merupakan hasil pemikiran peneliti terkait dengan permasalahan yang diteliti

c. Bagian akhir.

Pada bagian akhir ini penulis mencantumkan daftar pustaka dan lampiran-lampiran berupa surat izin penelitian, pedoman wawancara, hasil wawancara, dan daftar riwayat hidup.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
M A T A R A M

Perpustakaan UIN Mataram

## **BAB II**

### **MODEL PENGEMBANGAN PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT BERBASIS DESA WISATA DI DESA BILEBANTE**

#### **A. Gambaran Umum Desa Bilebante**

##### **1. Sejarah Singkat Desa Bilebante**

Bilebante merupakan istilah atau singkatan dari 2 kata yaitu Bile yang berarti buah maja (Bahasa Indonesia) dan Bante yang berarti semak belukar (Bahasa Sasak), sehingga artinya adalah pohon bile yang ditumbuhi/dililit semak belukar yang mengikat sangat kuat.

Desa Bilebante merupakan salah satu dari 11 desa yang ada di Kecamatan Pringgarata yang berada di perbatasan kabupaten Lombok Barat sehingga permasalahan yang di semua bidang yang dihadapi pemerintah Desa sangat kompleks. Desa Bilebante merupakan Desa yang berdiri sejak awal kurang lebih 87 tahun yang lalu tepatnya pada tahun 1935 dan sampai dengan saat ini sudah 9 kali pergantian Kepala Desa yang mana semua Kepala Desa sudah banyak memberikan kontribusi untuk kemajuan Desa Bilebante, Kepala Desa tersebut antara lain : Alm Bapak Mamiq Putraji, Alm. Mamiq Putranom, Alm. Amaq Khaeriah, Bapak H. Wahyudin, Bapak Jaspudin, S.Pd., H. Abdillah, H.Ahmad Harun Hamzah, dan Rakyatulliwa'uddin, S.Pd.I, yang kemudian menjadi Kepala Desa Bilebante sampai sekarang ini.<sup>43</sup>

Desa Bilebante terdiri dari 8 Dusun yaitu Bilebante, Tapon Barat, Tapon Timur, Karang Ide I, Karang Ide II, Karang Baru, Karang Kubu, dan Jenggale. Desa Bilebante merupakan salah satu desa yang memiliki keistimewaan dari desa lain dimana masyarakatnya terdiri dari 2 agama yaitu Agama Islam dan Agama Hindu. Kedua budaya melebur dengan harmonis dan hidup berdampingan serta saling menjaga yang kemudian menjadi kebanggaan tersendiri bagi masyarakat desa sampai sekarang ini.

---

<sup>43</sup> <http://lomboktengahbilebante.desa.kemendesa.go.id>



Keragaman kultural ini yang kemudian menjadikan Desa Bilebante memiliki filosofi dan nilai yang memperkuat masyarakat desa sebagai wujud gotong royong dan simbol kekuatan bersatu dengan seluruh unsur masyarakat desa Bilebante.<sup>44</sup>

Desa Bilebante ditetapkan oleh Pemerintahan Provinsi NTB pada tahun 2016 menjadi tiga besar Desa wisata hijau serta menjadi ikon wisata di Kabupaten Lombok Tengah, dan pada tahun 2021 Pemerintah Kabupaten mengeluarkan Surat Keputusan Desa Wisata untuk Desa Bilebante bersama 60 Desa lainnya yang berada di Lombok Tengah.<sup>45</sup>

## 2. Awal mula Desa Bilebante Berubah Menjadi Desa Wisata

Desa Bilebante pernah dijuluki sebagai "Desa Debu" akibat maraknya kegiatan tambang pasir, karena sebagian besar masyarakat desa Bilebante hanya mengandalkan galian pasir sebagai sumber pendapatan. Dalam kondisi ini, muncul kesadaran warganya akan potensi lain, masyarakat desa Bilebante kemudian beralih untuk mencari pendapatan, karena mereka sadar mengenai potensi buruk di masa depan. Selain itu, isu sosial dan lingkungan lainnya seperti pernikahan dini, pengelolaan masalah sampah dan masih banyak lainnya sehingga banyak pemuda-pemudi yang memilih pergi bekerja di negeri orang karena mereka tidak melihat adanya potensi di desa mereka, mereka juga tidak punya keterampilan untuk bekerja, yang kemudian memaksa pemuda-pemudi desa mengambil langkah lain untuk memenuhi perekonomiannya yaitu menjadi TKI.<sup>46</sup> Sebuah pemandangan yang biasa di Desa Bilebante melihat pemuda umur belasan tahun sudah memilih bekerja di negeri orang.

Namun ada beberapa pemuda menyadari akan adanya salah satu sektor yang potensial yang ada di Desa Bilebante yaitu sektor pariwisata, mereka sadar dampak ganda (*multiplier effect*) yang dapat diciptakan untuk memberi manfaat sosial, ekonomi

---

<sup>44</sup> Dokumentasi Profil Desa Wisata Hijau Bilebante

<sup>45</sup> Surat Keputusan Bupati Lombok Tengah Tahun 2020

<sup>46</sup> wawancara, Bilebante Tanggal 6 November 2022

dan lingkungan sehingga sektor pariwisata dapat mengubah wajah desa Bilebante. Dengan bermodalkan beberapa potensi sumber daya seperti bentang alam yang asri dan alami, sumber air melimpah, *landscape* pedesaan, beraneka tumbuh-tumbuhan dan produk pertanian, didukung oleh keberagaman Budaya, adat-istiadat dan kesenian tradisional (Bareganjur, pencak silat Sasak, karapan sapi dan peresean yang diadakan setiap tahun) serta memiliki masyarakat yang ramah dan terbuka, pada akhirnya pelan tapi pasti, Bilebante bertransformasi menjadi salah satu desa wisata terbaik di Indonesia.<sup>47</sup> Hal ini terlihat dari seringnya desa Bilebante mengikuti kompetisi pedesaan dan tidak jarang mendapatkan juara dalam kompetisi tersebut.

Langkah awal desa bilebante menjadi desa wisata dimulai sejak dilaksanakannya program Pijar (sapi, jagung, dan rumput laut) untuk Kopwan Putri Rinjani yang diketuai Hj Zaenab, sehingga banyak orang yang melakukan studi banding ke desa Bilebante untuk melihat secara langsung bududidaya rumput laut di tengah sawah serta belajar membuat kuliner berbahan dasar jagung dan rumput laut, dan dari sinilah muncul ide untuk menjadikan Bilebante menjadi desa wisata. Pada tahun 2014 proyek kerja sama Pemerintah Indonesia dan Jerman yang diimplementasikan oleh Bappenas dan *Gesellschaft Internationale Zusammenarbeit* (GIZ) mendukung rencana desa Bilebante menjadi desa wisata. GIZ adalah perusahaan Internasional milik pemerintah federal Jerman yang beroperasi di berbagai bidang di lebih dari 130 negara. GIZ umumnya bekerja sama dengan Pemerintah Negara, Lembaga Negara dan Sektor Swasta dengan tujuan lembaga bantuan pembangunan.<sup>48</sup> Kerjasama inilah yang kemudian menawarkan desa Bilebante menjadi desa wisata karena melihat potensi masyarakat yg ada. Pemerintah desa Bilebante kemudian dibawa berkunjung ke desa Pentingsari yang terletak di Jawa Tengah kabupaten Magelang kecamatan Magelang. Tujuan

---

<sup>47</sup>Dokumentasi Profil Desa Wisata Hijau Bilebante

<sup>48</sup>

Wikipedia

Ensiklopedia

Bebas

[https://id.wikipedia.org/wiki/Deutsche\\_Gesellschaft\\_f%C3%BCr\\_Internationale\\_Zusammenarbeit](https://id.wikipedia.org/wiki/Deutsche_Gesellschaft_f%C3%BCr_Internationale_Zusammenarbeit)

kunjungan yang dilakukan GIZ adalah untuk memberi gambaran terhadap pemerintah desa Bilebante tentang sebuah konsep desa wisata. Desa Bilebante memiliki kesamaan dengan desa Pentingsari baik dari sumberdaya alam seperti lahan pertanian, perkebunan, sumber air dan juga kultural budaya yang kemudian menjadikan desa Pentingsari menjadi desa rujukan untuk kunjungan Pemerintah desa Bilebante yang kemudian menjadikan perwakilan desa sepakat akan menjadikan desa Bilebante menjadi desa wisata layaknya desa penting sari.<sup>49</sup> Dari sinilah awal mula pembentukan Desa Wisata yang ada di Desa Bilebante.

Namun jalan desa Bilebante menuju desa wisata dari tahun awal merintis pada tahun 2014 sampai launching tidak serta merta berada dalam jalan yg mulus, dalam prosesnya ada banyak pertemuan dengan tokoh pemuda, tokoh masyarakat, dan juga tokoh agama. Banyak penolakan yang diterima oleh pemerintah dari masyarakat terutama para tokoh agama. Seperti diketahui, masyarakat desa Bilebante memiliki jiwa religius yang tinggi sehingga banyak dari masyarakat yang mengatakan sebuah desa wisata adalah desa yang bebas, mereka merasa khawatir dengan kedatangan pengunjung ke desa Bilebante, masyarakat desa akan tergerus mengikuti budaya yang pengunjung bawa, semua itu tidak lepas dari pemahaman masyarakat yang menganggap tempat wisata adalah tempat tanpa aturan. Peraturan Desa tentang desa wisata kemudian menjadi senjata para pemuda penggerak desa untuk mematahkan perspektif masyarakat yang beranggapan bahwa desa wisata adalah desa yang bebas. Para pemuda ini kemudian mensosialisasikan Peraturan Desa wisata yang membahas tentang semua aturan tentang desa wisata baik itu tamu, pengelola, potensi wisata dan semua yang bersangkutan tentang desa wisata diatur oleh Pemerintah desa itu sendiri.

Seiring berjalannya waktu, Pemerintah Desa Bilebante beserta para pemuda desa bersepakat membentuk sebuah kelompok sadar wisata (Pokdarwis) Jari Solah dipimpin oleh Pahrul Azim yang kemudian menjadi promotor dan penggerak

---

<sup>49</sup> wawancara, Bilebante Tanggal 20 November 2022

terbentuknya Desa Wisata. Dalam prosesnya tidak sedikit pemuda yang merasa pesimis dengan apa yang sedang dibangun oleh pemerintah Desa Bilebante, banyak dari mereka yang semangatnya mulai melemah, ada juga yang masih meragukan akan potensi yang dimiliki oleh Desa Bilebante, ada yang beranggapan bahwa yang mereka lakukan ini sesuatu yang nihil yang tidak membuahkan apa-apa, namun dengan semangat dan tekad yang kuat dari Pahrul Azim, Pemerintah Desa beserta para pemuda yang masih memiliki tekad yang sama, terus berusaha untuk tetap menjadikan Desa Bilebante menjadi Desa wisata dengan memanfaatkan sumber daya yang ada.<sup>50</sup> Akhirnya pada tanggal 25 November 2016 terbentuklah sebuah desa wisata di daerah Bilebante yang dengan formasi Pahrul Azim (Direktur Desa Wisata Hijau Bilebante), Abdul Halik (Ketua Pasar Pancingan), M. Tohri (Ketua Kebon Herbal), Irmayanti (Ketua Terapis Kebugaran), Ikawati (Ketua Kuliner), dan M. Rizal Aidi (Ketua Sepeda/Pemandu), dihadiri oleh Kementerian Koperasi dan UKM, Bappenas, GIZ dan Pemerintah Kabupaten Lombok Tengah yang kemudian dikenal sebagai Desa Wisata Hijau (DWH) Bilebante sampai sekarang ini.

Desa Bilebante ditetapkan oleh Pemerintahan Provinsi NTB menjadi Desa Wisata Hijau (DWH) pada tahun 2016 dan pengelolaannya diatur oleh Peraturan Desa Wisata Hijau Bilebante No 03 tahun 2016 tentang Pengelolaan Desa Wisata Hijau Bilebante. Desa Wisata Hijau berdiri sebagai wadah pemberdayaan ekonomi masyarakat agar dapat menjadi masyarakat mandiri dan berdaya.

### 3. Keadaan Geografis Desa Bilebante

#### a. Letak dan Batas-Batas Desa Bilebante

Desa Bilebante merupakan salah satu desa yang terletak di kecamatan Pringgarata kabupaten Lombok tengah yang terletak 7 Km kearah barat dari Ibu Kota Kecamatan berada di 116.2085 BT / -8.624389 LS. Desa Bilebante berbatasan

---

<sup>50</sup> wawancara, Bilebante Tanggal 20 November 2022

langsung dengan kabupaten Lombok Barat karena desa Bilebante terletak di ujung barat Kabupaten Lombok Tengah, adapun batas Desa Bilebante di sebelah utara adalah Desa Tanak Beak, sebelah timur Desa Bagu, sebelah Selatan Desa Menemeng, dan sebelah barat Desa Montong Are.<sup>51</sup>

Jarak Desa Bilebante dengan Ibu Kota Kecamatan hanya 7 Km yang membutuhkan waktu tempuh menggunakan kendaraan bermotor hanya 15 menit dan 1 jam 30 menit dengan jalan kaki, untuk menuju Ibu Kota Kabupaten yang berjarak 17 Km membutuhkan waktu tempuh 45 menit menggunakan kendaraan bermotor dan 5 jam dengan berjalan kaki, dan untuk menuju ke Ibu Kota Provinsi, karena memiliki jarak 18 Km maka jarak tempuh menggunakan kendaraan bermotor memakan waktu 1 jam dan 5 jam 30 menit jika dengan berjalan kaki.<sup>52</sup>

b. Luas Wilayah Desa Bilebante

Desa Bilebante mempunyai luas Wilayah 278,000 Ha dengan rincian luas permukiman 10,000 Ha/M2, Luas Persawahan 221,0000 Ha/M2, Luas Perkebunan 11,9880 Ha/M2, Luas Tanah Kas Desa 7,3220 Ha/M2, Luas Pekarangan 13,5000 Ha/ M2, dan Luas Fasilitas Umum 14,1900 Ha/ M2.<sup>53</sup>

**Table 1 Data Luas Wilayah Desa Bilebante**

No	Uraian lahan menurut penggunaan	Luas	Satuan
1	Luas Pemukiman	10,0000	Ha/ M2
2	Luas Persawahan	221,0000	Ha/ M2
3	Luas Perkebunan	11,9880	Ha/ M2
4	Luas Tanah Kas Desa	7,3220	Ha/ M2
5	Luas Pekarangan	13,5000	Ha/ M2

---

<sup>51</sup> Profil Desa Bilebante h 1

<sup>52</sup> Profil Desa Bilebante h 2

<sup>53</sup> Profil Desa Bilebante h 1

6	Luas Hutan	0,0000	Ha/ M2
7	Luas Tanah Rawa	0,0000	Ha/ M2
8	Luas Fasilitas Umum	14,1900	Ha/ M2
Jumlah		278,0000	Ha/ M2

Dari uraian diatas terlihat bahwasanya Desa Bilebante didominasi oleh persawahan, sehingga tidak heran jika desa Bilebante menjadikan *landscape* Pedesaan dengan area persawahan sebagai pemandangan utama menjadi sebuah modal dalam pembentukan Desa Wisata Hijau yang kemudian menjadi magnet tersendiri bagi wisatawan untuk berkunjung ke Desa Bilebante.

c. Potensi dan Sumber Daya Manusia

Jumlah Penduduk Desa Bilebante berdasarkan Profil Desa tahun 2021 sebanyak 4.267 jiwa dengan rasio 2.029 laki-laki dan 2.238 perempuan dengan kepadatan penduduk 1.534 jiwa/km<sup>2</sup>, sedangkan untuk sumber penghasilan utama penduduk bermacam-macam namun sebagian besar memilih bekerja sebagai peternak. Adapun sumber penghasilan masyarakat Desa Bilebante dapat dilihat pada table.<sup>54</sup>

**Table 2 Potensi dan Sumber Daya Manusia**

No	Uraian Sumber Daya Manusia (SDM)	Jumlah	Satuan
1	Penduduk dan keluarga		
	a. Jumlah penduduk laki-laki	2.029	Orang
	b. Jumlah penduduk perempuan	2.238	Orang
	c. Jumlah Jiwa	4.267	KK
	d. Kepadatan Penduduk	1.534	Jiwa/km <sup>2</sup>
2	Sumber penghasilan utama penduduk		
	a. Pertanian, peternak, perkebunan	241	Orang
	b. Industri pengolahan (pabrik,	100	Orang

<sup>54</sup> Profil Desa Bilebante hal 3

	kerajinan, dll)		
	c. Pengusaha Kecil, menengah, dan besar	46	Orang
	d. Perangkat Desa	15	Orang
	e. Wiraswasta	154	Orang
	f. Pemerintahan	14	
	g. Pensiunan	9	

Dari data diatas dapat dikatakan bahwasanya masyarakat Desa Bilebante sebagian besar menjadi peternak dan wiraswasta,

d. Pendidikan Penduduk

Menurut bapak Rakyatulliwa'uddin selaku Kepala Desa Bilebante, pendidikan penduduk Bilebante bisa dikatakan sudah maju dan masyarakat sudah mulai sadar akan pentingnya pendidikan bagi generasi penerus yang akan membangun bangsa dan negara. Ini terbukti karena sudah banyak para orang tua yang menyekolahkan anak mereka sampai ke perguruan tinggi bahkan ada yang sekolah maupun kuliah di luar daerah. Secara jelas jenjang pendidikan penduduk desa Bilebante bisa dilihat pada tabel berikut:<sup>55</sup>

**Table 3 Pendidikan Penduduk**

No	Jenjang Pendidikan	Jumlah	Satuan
1	Lulusan S3	1	Orang
2	Lulusan S2	3	Orang
3	Lulusan S-1/sederajat	157	Orang
4	Lulusan D 3/sederajat	92	Orang
5	Lulusan D2/sederajat	120	Orang
6	Lulusan D 1/sederajat	28	Orang
7	Lulusan SLTA/sederajat	612	Orang
8	Lulusan SMP/sederajat	698	Orang

<sup>55</sup> Profil Desa Bilebante hal 4

9	Lulusan SD/ sederajat	534	Orang
---	-----------------------	-----	-------

Dari data diatas terbukti apa yang dikatakan oleh Kepala Desa Bilebante bahwasanya banyak masyarakat yang mampu menyekolahkan anaknya sampai jenjang perguruan tinggi, baik itu di Lombok ataupun luar daerah, hal ini salah satunya dampak dari keberhasilan masyarakat meningkatkan pereonomiannya melalui pemberdayaan ekpnomi masyarakat yang ada di Desa Bilebante.

e. Agama

Masyarakat Desa Bilebante yang terdiri dari 4.267 jiwa menganut 2 agama yaitu islam dan hindu, sehingga sarana peibadatan yang ada di Desa Bilebante juga terbagi menjadi dua yaitu masjid/musholla untuk masyarakat yang beragama islam dan pure untuk masyarakat yang beragama hindu.<sup>56</sup>

Berdasarkan pengamat peneliti, masyarakat Desa Bilebante bisa dikatakan harmonis karena kedua kultural tersebut melebur dan menyatu sehingga mereka hidup berdampingan serta saling menjaga tanpa ada gesekan antar umat beragama. Masyarakat Desa Bilebante juga terbilang agamis, hal ini dibuktikan dengan seringnya acara-acara pengajian yang dilakukan oleh masyarakat Desa Bilebante yang beragama Islam.

f. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana yang ada di Desa Bilebante terbilang cukup lengkap terbukti dari adanya sarana pendidikan, kesehatan dan peribadatan. Untuk sarana Kesehatan Desa Bilebante memiliki 1 unit Puskesmas Pembantu, 10 unit Posyandu, 1 unit Kantor Praktek Dokter, dan 1 unit Rumah Bersalin. Untuk sarana pendidikan terdapat 1 unit gedung SMA, 1 unit gedung SMP, 4 unit Gedung SD, 3 unit gedung TK, 1unit Lembaga Pendidikan Agama, 1 unit Perpustakaan Desa, dan 1 sarana pendidikan lainnya. Dan

---

<sup>56</sup> Profil Desa Bilebante h 3



untuk sarana Peribadatan terdapat 5 unit masjid, 9 unit langgar, dan 3 unit Pura.<sup>57</sup>

## **B. Analisis Model Pengembangan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Berbasis Desa Wisata Di Desa Bilebante**

### **1. Model Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Desa Wisata Hijau (DWH) Bilebante.**

Model pemberdayaan adalah pola atau ragam yang digunakan untuk proses menuju berdaya yang diberikan dari pihak yang memiliki daya ke pihak yang kurang berdaya. Dalam melakukan pemberdayaan ekonomi di masyarakat melalui sebuah pengembangan desa wisata diperlukan adanya model atau bentuk yang dilakukan oleh masyarakat bersama dengan pengurus Desa Wisata.. Model pemberdayaan dilakukan untuk memudahkan mencapai tujuan pemberdayaan yang ditujukan masyarakat. Melalui model pemberdayaan yang dirancang secara jelas proses pemberdayaan juga akan terlaksana sesuai dengan target yang diharapkan dan diharapkan mencapai keberhasilan. Model pemberdayaan yang dilakukan oleh Desa Wisata Hijau (DWH) Bilebante yaitu dengan pola pelatihan usaha dan permodalan:

#### **a. Pelatihan Usaha**

Melalui pelatihan ini setiap peserta diberikan pemahaman terhadap konsep-konsep kewirausahaan dengan segala macam seluk beluk permasalahan yang ada didalamnya. Tujuan pelatihan ini adalah untuk memberikan wawasan yang lebih menyeluruh dan aktual sehingga dapat menumbuhkan motivasi terhadap masyarakat disamping diharapkan memiliki pengetahuan teknik kewirausahaan dalam berbagai aspek. Pelatihan sebaiknya diberikan lebih aktual, dengan mengujikan pengelolaan praktek hidup berwirausaha, baik oleh mereka yang memang bergelut didunia usaha. Melalui pelatihan semacam ini diharapkan mampu mencermati adanya kiat-kiat tertentu yang harus ia

---

<sup>57</sup> Profil Desa Bilebante h 4

jalankan, sehingga dapat dihindari sekecil mungkin adanya kegagalan dalam pengembangan kegiatan wirausahanya.<sup>58</sup>

Berdasarkan hasil penelitian dilapangan bahwa upaya pemberdayaan ekonomi masyarakat Desa Bilebante diawali dengan pembinaan dan Pelatihan Mandiri Kelautan yang ditujukan untuk UMKM. Dengan adanya pelatihan UMKM itu masyarakat mendapatkan wawasan yang lebih menyeluruh dan aktual tentang bagaimana pengelolaan rumput laut sehingga menumbuhkan motivasi terhadap masyarakat dalam upaya mereka mengolah dan memproduksi produk yang berbahan dasar rumput laut guna meningkatkan perekonomian dan taraf hidup mereka. Dengan diberikannya motivasi, dan pengetahuan baru tentang pengelolaan UMKM rumput laut, semangat itu terlihat dari antusiasme masyarakat yang mengikuti pelatihan sebanyak 600 orang yang tersebar di pulau Lombok secara umum dan Desa Bilebante khususnya. Pelatihan ini dilakukan empat kali dalam waktu tiga bulan selama satu tahun, dengan peserta berjumlah 150 orang untuk satu pelatihan. Pelatihan ini kemudian membuat masyarakat merasa dipedulikan sehingga hal itu membuat masyarakat berlomba-lomba untuk terus mengembangkan potensi ekonomi yang mereka miliki dengan semangat baru, inovasi baru serta sistem baru yang mereka dapatkan dari pelatihan UMKM tersebut.

Selain pelatihan UMKM, masyarakat juga menerima pelatihan Kebugaran dan Kebun Herbal yang dilakukan oleh GIZ bekerja sama dengan Marta Tilaar. Dengan adanya pelatihan kebugaran ini masyarakat desa bilebante khususnya mereka yang sebelumnya berprofesi sebagai tukang pijit mendapatkan ilmu terapi yang lebih banyak dari apa yang mereka ketahui sebelumnya. Para terapis juga menerima sertikat terapis yang kemudian menambah

---

<sup>58</sup> Mardi Yatmo Hutomo, *Pemberdayaan Masyarakat dalam Bidang Ekonomi*, (Yogyakarta: Adiyana Pres, 2000), hlm. 38.

kepercayaan orang untuk menggunakan jasa mereka. Sebelumnya mereka hanya dapat panggilan oleh orang-orang sekitar Desa namun dengan adanya sertikat yang mereka miliki, jam terbang mereka menjadi lebih banyak dan luas, tidak jarang mereka mendapat panggilan ke beberapa hotel yang ada di Mataram, yang membuat mereka mendapatkan hasil yang lebih tinggi.

b. Permodalan

Permodalan dalam bentuk uang merupakan salah satu faktor penting dalam dunia usaha, tetapi bukan yang terpenting untuk mendapatkan dukungan keuangan, baik perbankan maupun dana bantuan yang disalurkan melalui kemitraan usaha lainnya. Penambahan modal dari lembaga keuangan, sebaiknya diberikan bukan untuk modal awal, tetapi untuk modal pengembangan, setelah usaha itu dirintis dan menunjukkan prospeknya yang cukup baik, karena jika usaha itu belum menunjukkan perkembangan profit yang baik, sering kali bank tidak akan memberikan pinjaman.<sup>59</sup>

Pemberian modal atau fasilitas usaha diberikan kepada Hj Zaenab selaku penanggung jawab pelatihan, modal ini digunakan sebagai biaya selama pelatihan itu berlangsung. Desa Wisata Hijau menerima modal dari Kementerian Kelautan dan Perikanan sebesar 120 juta untuk melakukan pelatihan selama satu tahun yang dibagi menjadi empat tahap per 3 bulan. Setelah selesai masa pelatihan masyarakat akan menerima sertifikat dan produk-produk yang telah dibuat selama pelatihan, produk menjadi sampel yang kemudian dikembangkan oleh masyarakat. Setelah diadakannya pelatihan para peserta kemudian mendapatkan bantuan fasilitas yang disalurkan melalui sentra UMKM Desa Bilebante dengan nilai total 1,8 miliar untuk 30 kelompok plasma, dengan rincian 8 juta per kepala, dalam bentuk barang atau fasilitas usaha dari setiap

---

<sup>59</sup> Mardi Yatmo Hutomo, Pemberdayaan Masyarakat dalam Bidang Ekonomi..., hlm. 38-39

jenis usaha yang dijalankan, yang kemudian barang tersebut disalurkan kepada par anggota UMKM di bawah naungan Desa Wisata Hijau (DWH) Bilebante. Pemberian fasilitas usaha ini dinilai lebih efektif dibandingkan dengan pemberian uang tunai, dari hasil penelitian bahwa dengan diberikannya fasilitas usaha dalam bentuk fasilitas masyarakat dapat memulai aktivitas perekonomiannya langsung, namun jika pemberian modal usaha diberikan dalam bentuk uang maka dikhawatirkan dipergunakan untuk keperluan yang tidak seharusnya.

Bantuan yang diterima oleh masyarakat juga berbentuk legalitas usaha. Banyak masyarakat yang belum memiliki brand produk, namun semua produk disatukan di Sentra UMKM yang ada di Desa Bilebante menggunakan nama brand dari Hj Zaenab sebagai pemilik legalitas, ketika produknya sudah berjalan lancar, dan sudah menemukan pasar, maka masyarakat diperkenankan untuk membuat bernyanyi sendiri. Hal ini diungkapkan langsung oleh Hj Zaenab.

*“Untuk produk hasil dari temen-temen disini ada kripik singkong, stik rumput laut, kalau saya fokusnya di dodol rumput laut, krupuk singkoling, jarulsa sama herbal ini, ada sih banyak produknya tapi dipake oleh temen-temen yang lain, karna produk-produknya disatukan di UMKM di rumah saya itu. Bagi temen-temen yang belum punya legalitas make brand saya, kalau yang sudah bisa mandiri kalau mau pisah brandnya silahkan, saya tidak memaksa. Malahan saya senang melihat mereka yang mau pisah dan bikin brand sendiri, berarti dia mampu merekrut keluarganya, suaminya, anaknya, iparnya dan keluarga yang lain”<sup>60</sup>*

Selain UMKM, sektor yang lain juga banyak yang mendapatkan bantuan permodalan ini seperti penyediaan fasilitas sepeda dan ATV. Desa Wisata Hijau menerima

---

<sup>60</sup> wawancara Bilebante 20 November 2022

pengadaan alat dari berbagai pihak seperti Gubernur, Bank Indonesia (BI), BCA dan lain-lain. Hal ini didapatkan setelah Desa Bilebante Masuk menjadi Binaan dari pihak terkait. Sepeda dan ATV ini kemudian menjadi inventaris Desa Wisata Hijau dan disatukan di kantor sekretariat Pokdarwis ‘Jari Solah’ Desa Bilebante. Pemberian bantuan berupa fasilitas ini bertujuan untuk menghindari persepsi masyarakat yang kurang baik ketika Desa Wisata Hijau menerima bantuan dalam bentuk uang tunai. Jika bentuknya berupa barang maka pengelola hanya menunjukkan barang tanpa perlu menjelaskan kepada masyarakat. Seperti yang dikatakan oleh Pahrul Azim.

*“Kita disini bantuannya banyak, tapi kita tidak pernah ngajuin roposal seperti orang-orang, ini semua kita minta seperti ATV udah kasih barang saja kami tidak mau uang, karena fitnah doing nanti jadinya. Ini TV segede gini kita mintanya barang langsung, jangan kasih kita uang. Jadi itu yang kita siasati ketika sudah ada barang, yasudah tuntas jadinya, kita gak perlu menjelaskan lagi sama orang. Yang jadi masalah, kita dapat uang 200 juta seumpama, kita beli barang dengan spek yang sama di tempat yang sama, faktanya orang pasti mikir ini mereka pasti dapet sesuatu. Budaya kita ya seperti itu, itu yang kita hindari. Tapi dengan metode yang seperti itu masih ada aja yang komen, tapi yasudahlah ini dunia, Rasulullah aja di komen apa lagi kita yang manusia biasa”.*<sup>61</sup>

Dari pendapat diatas, terlihat bahasanya DWH Bilebante menghindari bantuan permodalan yang berupa uang, mereka lebih menerima bantuan permodalan yang langsung berupa barang, agar manfaatnya langsung dapat dirasakan oleh masyarakat desa, disamping itu juga untuk menghindari prasangka buruk masyarakat sekitar jika bantuannya berupa uang tunai.

---

<sup>61</sup> wawancara Bilebante 20 November 2022

## 2. Bentuk-bentuk Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Desa Wisata Hijau (DWH) Bilebante

Desa Wisata Hijau (DWH) Bilebante mengusung konsep pariwisata *Meeting, Incentive, Conference, Exhibition* (MICE). Kegiatan MICE memiliki 4 bentuk utama, yaitu Meeting (Pertemuan), Incentive (Insentif), Conference (Konvensi), dan Exhibition (Pameran). Konsep pariwisata MICE merupakan salah satu konsep yang paling menjanjikan untuk dikembangkan di Desa Bilebante karena memiliki tujuan untuk meningkatkan lama tinggal wisatawan pada daerah tertentu dengan pengeluaran di tempat. MICE dinilai dapat menjadi pendorong utama pengembangan destinasi pariwisata yang bertujuan untuk meningkatkan pendapatan bagi masyarakat lokal, menciptakan lapangan pekerjaan dan pendorong berkembangnya investasi asing. Dari sinilah kemudian terbentuknya beberapa fasilitas pariwisata yang ada di Desa Bilebante dibawah naungan pemerintah Desa dan Pengelola Desa Wisata Hijau (DWH). Adapun pemberdayaan ekonomi masyarakat di Desa Bilebante yang mengusung konsep MICE diaplikasikan dalam beberapa bentuk wadah ekonomi masyarakat antara lain, Pasar Pancingan, Centra UMKM, Homestay, Jalur Sepeda dan ATV, Kebon Herbal, dan Wisata Kebugaran.<sup>62</sup>

### a. Pasar Pancingan

Pasar Pancingan adalah pusat dari segala kegiatan pariwisata yang ada di Desa Bilebante. Pasar Pancingan sebagai produk Desa Wisata Hijau Bilebante memberikan pengalaman kepada setiap pengunjung, bagaimana pengunjung bisa menikmati kuliner tempo dulu, dan mencoba atraksi-atraksi yang disediakan seperti, Memancing, Memanah, Permainan Tradisional, Live Musik (karaokean), Bersepeda, dan Berpoto dengan spot-spot yang Instagramable.<sup>63</sup>

---

<sup>62</sup> Wawancara Desa Bilebante

<sup>63</sup> Dokumentasi Profil Desa Wisata Hijau Bilebante

Awal terbentuknya Pasar Pancingan ini adalah ketika para pemuda Lombok-Sumbawa berkolaborasi dengan Desa Bilebante dengan tujuan untuk menghadirkan sebuah atraksi baru yang menarik bagi wisatawan, sekaligus mengangkat potensi Desa. Dengan dukungan dari Genpi (Generasi Pesona Indonesia) pada tahun 2016, maka pada tanggal 6 november 2016 diresmikanlah Pasar Pancingan di Desa Bilebante yang kemudian menjadi Program kerja dari Kementerian Pariwisata dan ekonomi Kreatif Indonesia pada masa kepemimpinan Arief Yahya, dimana pada masa itu Kemenparekraf mendirikan 200 pasar digital di seluruh Indonesia, yang salah satunya Pasar Pancingan di Desa Bilebante. Pasar Pancingan ini lahir di sebuah tempat yang dulunya digunakan sebagai lokasi penggalian pasir yang kemudian diubah menjadi kolam-kolam pancingan.<sup>64</sup>

Karena menjadi Pusat dari wisata yang dinaungi Pemerintah Desa dan juga Pokdarwis, serta mengusung konsep pariwisata MICE yaitu Meeting (Pertemuan), Incentive (Insentif), Conference (Konvensi), dan Exhibition (Pameran), Pasar Pancingan ini menjadi tempat berbagai macam kegiatan outdoor seperti belajar dan bermain, Pelatihan Desa Wisata, Edukasi, pertemuan antara pemerhati Desa Wisata, dan masih banyak kegiatan yang lainnya. Tentunya Peserta dari kegiatan-kegiatan ini adalah berbagai macam kelompok yang berkunjung ke Bilebante guna mendapatkan ilmu tentang pariwisata pedesaan.

Di Pasar Pancingan tersedia berbagai macam kegiatan yang dapat dinikmati oleh para pengunjung, salah satunya adalah memancing. Para pengunjung akan disediakan alat memancing seperti pancing dan umpan, yang kemudian hasilnya di bayar sesuai dengan harga yang ditetapkan pengelola, lalu bagi mereka yang ingin memakan hasil pancingannya, pihak pengelola menawarkan fasilitas makan ditempat, dimana ikan yang mereka dapat akan diolah

---

<sup>64</sup> wawancara, Bilebante tanggal 20 November 2022

menjadi makanan siap saji oleh masyarakat yang ditugaskan pihak pengelola dengan menambah tarif seharga 20 ribu rupiah. Di Pasar pancingan juga terdapat beberapa stand jualan yang disediakan oleh pengelola untuk ditempati masyarakat Desa Bilebante yang memiliki produk makan khas masing-masing, tentunya makanan ini berbahan dasar rumput laut.<sup>65</sup>

Untuk masuk ke Pasar Pancingan, pengunjung lebih dulu diarahkan untuk membeli koin yang biasa disebut ‘uang kepeng’ sebagai alat tukar pembayaran di Pasar Pancingan. Semua jenis Pembayaran yang ada di dalam Pasar Pancingan menggunakan ‘uang kepeng’ sesuai dengan harga barang ataupun makanan yang dibeli. Jika setelah keluar dari Pasar Pancingan namun masih menyisakan ‘uang kepeng’, maka dapat ditukarkan kembali dan uang yang telah di tukarkan dengan ‘uang kepeng’ akan kembali lagi sesuai jumlah ‘uang kepeng’ yang tersisa

b. Sentra Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM)

Sebelum menjadi desa wisata, Bilebante telah dikenal karena produk UMKMnya dengan bahan baku unggulan Lombok, seperti jagung dan rumput laut. Pengolahan jagung dan rumput laut ini bermula disaat Hj Zaenab di tunjuk sebagai ketua Klinik Iptek Mina Bisnis (KIMB) pada tahun 2011. Produk-produk yang diolah seperti dodol, tortilla, kerupuk, stik semua berbahan dari rumput laut, namun semua produk-produk ini masih belum layak pasar karena dinilai belum menemukan komposisi yang tepat dalam pengolahannya sehingga penyebarannya hanya disekitar keluarga saja. Pelan tapi pasti dari banyaknya percobaan yang dilakukan oleh Hj Zaenab akhirnya terciptalah komposisi yang tepat dalam pengolahan rumput laut menjadi sebuah produk makanan yang kemudian menjadikan rumput laut menjadi bahan baku utama makanan khas yang ada di Desa Bilebante.

---

<sup>65</sup> wawancara, Bilebante Tanggal 20 November 2022



Pada tahun 2015, Kementerian Kelautan dan Perikanan yang saat itu dipimpin oleh Bapak Sharif Cicip Sutarjo berkunjung ke desa Bilebante untuk menemui Hj Zaenab setelah melakukan kunjungan ke Lombok Timur dalam rangka menghadiri acara Hari Gemar Makan Ikan. Tujuan dari kunjungan itu adalah untuk melihat bagaimana cara pengolahan rumput laut serta pengaplikasiannya terhadap makanan yang kemudian dapat menciptakan sebuah produk kuliner khas yang menjanjikan serta dapat dipasarkan secara luas, akhirnya ditunjuklah Desa Bilebante menjadi pusat Pelatihan Mandiri Kelautan Perikanan dibawah kendali Hj Zaenab.

Setelah melalui proses pelatihan selama satu tahun dengan pembagian 4 kelompok per 3 bulan, pada 2016 terlahirlah tenaga produksi rumput laut sebanyak 600 orang dari berbagai daerah yang ada di Desa Bilebante utamanya dan daerah-daerah lain yang ada di Kabupaten Lombok Tengah pada umumnya. Hasil dari pelatihan Mandiri Kelautan Perikanan seperti keripik rumput laut, tortilla rumput laut dan masih banyak lagi kemudian berpusat di centra UMKM Desa Bilebante yang bertempat di warung Ayam Rangkak milik Hj Zaenab, dan sudah tersebar luas di seluruh pulau Lombok. Untuk produksinya, bertempat di masing-masing rumah warga yang telah menerima sertifikat dari pelatihan Mandiri yang diadakan di Desa Bilebante, lalu kemudian hasilnya disatukan di Centra UMKM Desa Bilebante dengan Hj Zaenab sebagai penanggung jawab dan menjadi distributor utama produk-produk yang dihasilkan oleh masyarakat desa Bilebante. Produk-produk yang ada di desa Bilebante juga bukan hanya olahan makanan, melainkan ada olahan lain yang berasal dari tumbuh-tumbuhan herbal yang dikemas menjadi bahan minuman, obat-obatan, bumbu dan masih banyak yang lainnya.

UMKM ini juga menjadi salah satu penggagas terbentuknya Desa Bilebante menjadi Desa Wisata Hijau. Ketertarikan dari pihak luar akan kemampuan masyarakat

Desa Bilebante membudidayakan rumput laut di tengah sawah, memproduksinya sebagai makanan khas, lalu memasarkannya ke luar daerah Desa Bilebante, menjadi alasan utama orang luar daerah datang berkunjung ke Bilebante demi bias belajar cara pengolahan rumput laut ini. Pemandangan inilah yang kemudian memunculkan gagasan untuk menjadikan desa Bilebante menjadi sebuah Desa Wisata disamping kekayaan alam yang dimiliki oleh desa Bilebante.<sup>66</sup> Semua ini tidak lepas dari peran Hj Zaenab beserta masyarakat yang lain yang terus mengembangkan olahan rumput laut selama 4 tahun secara mandiri yang saat itu belum memiliki pasar yang jelas, namun dengan semangat demi kemajuan serta kemakmuran desa, hasil jerih payahnya terbayarkan pada tahun 2015 ketika Kementerian Kelautan dan Perikanan menunjuk desa Bilebante Sebagai sentra pelatihan UMKM pengolahan rumput laut nasional, sehingga dapat melahirkan kelompok-kelompok mandiri yang berkompeten dalam pengolahan rumput laut dan menghasilkan produk-produk yang dapat di temui di sentra UMKM ataupun Pasar pancingan Desa Wisata Hijau (DWH) Bilebante.

c. Homestay

Desa Wisata Hijau (DWH) Bilebante juga dilengkapi dengan fasilitas penginapan bagi para pengunjung yang ingin menginap. Namun fasilitas homestay yang ada di Desa Bilebante terbilang cukup unik karena memanfaatkan rumah warga menjadi penginapan para pengunjung luar yang datang. Para pengunjung akan berbaur dengan warga desa Bilebante selama masa penginapan mereka, mereka akan diajak untuk menjadi “warga lokal” sampai mereka meninggalkan desa Bilebante.

Awal mula dijadikanya rumah warga sebagai penginapan tidak lepas dari dampak yang ditimbulkan oleh UMKM pada masa itu. Banyaknya tamu yang berasal dari

---

<sup>66</sup> wawancara, Bilebante Tanggal 20 November 2022

luar daerah berkunjung ke Bilebante untuk mengikuti pelatihan-pelatihan membuat pemerintah Desa bersama para pemuda POKDARWIS berfikir untuk mendirikan homestay didesa Bilebante. Namun untuk membuat penginapan dengan skala besar tentunya akan memakan biaya yang tidak sedikit, sementara peningkatan pengunjung yang datang ke desa Bilebante mengalami kenaikan yang pesat dalam jangka waktu yang singkat sehingga membutuhkan penginapan sesegera mungkin, setelah bermusyawarah dengan beberapa pemuda dan masyarakat desa, diputuskanlah rumah warga menjadi penginapan para pengunjung.<sup>67</sup>

Dalam Prosesnya, Perintah Desa dan pihak Pokdarwis banyak menerima penolakan dari warga sekitar yang merasa program yang mereka buat akan berdampak tidak baik bagi pemilik rumah, warga merasa takut akan kebiasaan yang mungkin kurang baik yang dilakukan para tamu dalam keseharian mereka, pada akhirnya pemerintah memanfaatkan rumah-rumah keluarga yang berjumlah 4 rumah dengan fasilitas 8 kamar sebagai penginapan untuk para pengunjung. Karena fasilitas yang masih terbatas, tidak jarang dalam satu rumah kelebihan kapasitas pengunjung yang harusnya ditempati 4 orang melunjak 2 kali lipat bahkan sampe 3 kali lipat. Namun dibalik semua itu pemilik rumah berhasil mendapatkan penghasilan yang lumayan tinggi, pemilik rumah bisa mendapatkan 400 sampai 500 ribu rupiah dalam jangka waktu 3-4 malam, ini melebihi penghasilan daripada warga lain yang bekerja harian yang hanya mendapatkan 40-70 ribu perhari.

Pada akhirnya setelah masyarakat melihat konsep yang diterapkan oleh pemerintah dan Pokdarwis, dimana disana terdapat konsep kekeluargaan, tamu dan pemilik rumah saling berinteraksi layaknya keluarga, makan bersama, ngopi bersama, semua ini bertujuan untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan seperti menampung pasangan yg

---

<sup>67</sup> wawancara, Bilebante Tanggal 20 November 2022

belum menikah dan membiarkan tamu berkeliaran bebas. Masyarakat juga melihat penghasilan yang didapatkan dari penyewaan homestay ini, mereka mulai tersadar akan peluang yang ada dengan “hanya” merelakan tempat tinggal mereka sebagai “rumah singgah” bagi para pengunjung, banyak dari masyarakat yang kemudian menawarkan rumah mereka untuk dijadikan homestay sebagai penginapan para tamu yang berkunjung, sehingga homestay yang tersedia di Desa Bilebante berjumlah 32 kamar yang tersebar di di Desa Bilebante dengan kelas kamar biasa tersedia fasilitas kipas angin dengan toilet jongkok dan kelas VIP tersedia fasilitas AC dan toilet duduk, serta bed cover, selimut, bantal di setiap kamarnya, yang disediakan oleh pengelola homestay.<sup>68</sup>

Tarif penginapan yang ada di desa Bilebante permalam dikenakan biaya sebesar 175 ribu rupiah untuk satu orang, jikalau berdua maka biaya tambahan dikenakan sebanyak 25 ribu rupiah sebagai biaya sarapan. Penginapan di Desa Bilebante juga terpisah antara laki-laki dan perempuan, jika ingin satu kamar maka harus sudah menjadi suami istri. Untuk tamu kelompok maka penginapannya ditempatkan di homestay yang saling berdekatan agar mereka dapat berkumpul dalam satu lingkungan yang sama.<sup>69</sup>

d. Bermain ATV dan Sepeda

Seperti diketahui Desa Bilebante ini sebagian lahannya didominasi oleh persawahan, oleh karena itu pemerintah memanfaatkan lahan persawahan sebagai sarana jalur bersepeda maupun ATV guna menikmati keindahan alam Desa Bilebante. Dengan hanya membayar 125 ribu per orang, dilengkapi helm, pengunjung bisa merasakan pengalaman bermain ATV dan menikmati indahnya pemandangan persawahan Desa Bilebante ditemani oleh pemandu wisata.

---

<sup>68</sup> wawancara, Bilebante Tanggal 20 November 2022

<sup>69</sup> Wawancara, Bilebante Tanggal 20 November 2022

Rute dari jalur ATV ini mulai dari pasar pancingan melewati Kebon Herbal, setelah itu pengunjung diajak berkeliling melewati permukiman warga, tepian sungai, pematang sawah, kebun buah, dan kebun sayur. Dalam perjalannya, pengunjung dapat melihat hamparan sawah hijau yang luas yang ada di Desa Bilebante, jika pengunjung datang pada saat musim tanam padi, maka pengunjung dapat melihat secara langsung system penanaman padi yang dilakukan masyarakat desa Bilebante. Pengunjung juga diajak menyambangi industri anyaman lidi batang kelapa yang dijadikan tusuk sate, atau juga 'kekere' yaitu topi khas lokal dari anyaman kelapa yang menjadu salah satu sumber pendapatan penduduk lokal. Pengunjung juga akan diajak melintasi sebuah jembatan peninggalan Belanda pada era 40-an yang terletak di Dusun Karang Ide, jembatan tersebut biasa disebut Jembaan Lime (lima). Dinamakan Jembatan Lime (lima) dikarenakan jembatan ini memiliki lima saluran irigasi dari Desa Sekitar Bilebante.

Yang tidak kalah menarik, pengunjung juga akan diajak singgah di salah satu Pura yang ada di Desa Bilebante yaitu Pura Lingkar Kelud yang ada sejak tahun 1922 dan menjadi Pura tertua di Lombok Tengah. Pura ini adalah tempat beribadah masyarakat hindu yang tinggal di desa Bilebante yang tersebar di Dusun Karang Baru dan Karang Kubu. Meskipun berbeda keyakinan, namun toleransi sangat tertata apik sehingga masyarakat Hindu menerima dengan baik kedatangan para tamu yang berkunjung ke Desa Bilebante.

Untuk Istirahatnya, pengunjung telah disediakan 'berugak' gazebo bambu khas Lombok sembari menikmati makanan khas Lombok yang dapat di pesan di Pasar Pancingan sebelum berangkat. Selain 'berugak', pengelola juga telah menyiapkan tugu sepeda di area persawahan

sebagai area berfoto untuk para pengunjung yang ingin mengabadikan gambar.<sup>70</sup>

e. Kebon Herbal

Kata ‘Kebon Herbal’ yang notabene adalah bahasa sasak digunakan sebagai nama agar tetap menjaga keaslian dari Desa Bilebante itu sendiri.

Kebon Herbal ini terletak di lingkungan Pasar Pancingan sebagai pusat wisata yang ada di Desa Bilebante dan dilewati oleh jalur ATV ataupun sepeda, tujuannya adalah agar pengunjung dapat langsung melihat dan belajar tentang nama tanaman-tanaman herbal yang dibudidayakan oleh pemerintah dan Pokdarwis Desa Bilebante dengan memanfaatkan anggota komunitas pencinta tanaman herbal yang ada di Desa Bilebante sebagai pengelolanya. Konsep yang diusung di Kebon Herbal ini adalah konsep *cooking class*, sebagai edukasi untuk para pengunjung yang datang, karena pada umumnya pengunjung yang datang adalah rombongan luar daerah yang melakukan study banding tentang Desa Wisata dengan Desa Wisata Hijau (DWH) Bilebante

Di Kebon Herbal ini terdapat 135 jenis tumbuhan obat, yang dimana untuk mengetahui nama, manfaat dan fungsi dari tumbuhan tersebut pengelola mencoba melakukan pendekatan digital dengan menggunakan barcode, pengunjung hanya perlu menscan barcode yang ada di setiap tanaman kemudian akan otomatis terkoneksi langsung ke instagram. Di kebun herbal juga pengunjung dapat menemukan madu trigona yang dimana pengunjung dapat mengetahui bagaimana proses ternaknya, panennya, apa saja yang terkandung didalamnya hanya dengan menscan barcode yang tersedia. Produk yang dihasilkan oleh kebun herbal ini adalah jamu, seperti mulegat tea, lemongrass tea, dan lain-lain.

---

<sup>70</sup> wawancara, Bilebante tanggal 20 November 2022

Tanaman-tanaman tersebut kemudian diolah di tiga tempat yang telah disediakan oleh pengelola. Jika peserta yang datang kurang dari 10 orang, pengolahannya dapat dilakukan di tepi sawah sembari menikmati keindahan desa Bilebante, Jika 10-20 orang maka pengolahannya dilakukan di tempat, jika pesertanya berjumlah 50-100 orang maka pengolahannya dilakukan di Pasar Pancingan selaku pusat wisata Desa Bilebante untuk proses edukasi kepada para pengunjung. Untuk masuk kedalam lingkungan Kebon Herbal, pengunjung hanya cukup merogoh kocek sebesar 5 ribu rupiah per kepala, dan untuk pengunjung yang datang secara rombongan akan disediakan seorang *guide* sebagai pemandu wisata kebon herbal.<sup>71</sup>

f. Wisata Kebugaran

Pada tahun 2018 Desa Wisata Hijau Bilebante dikembangkan lebih lanjut menjadi Desa Wisata Kebugaran yang kemudian menjadi *Unique Selling Point* yang membedakan Bilebante dengan desa wisata lainnya. Wisata Kebugaran kemudian diresmikan pada bulan februari 2019 berkat kerja sama antara Proyek ISED (GIZ) dan Marta Tilaar Group sekaligus langsung melaksanakan Pelatihan Kebugaran, Kebun Herbal, hingga sertifikasi terapis kebugaran selama setahun untuk memastikan kelanjutannya

Ada Beberapa Potensi yang mendasari Desa Bilebante dikembangkan menjadi desa wisata kebugaran diantaranya tanah yang subur yang dapat ditanami berbagai macam tanaman herbal, berbagai olahan tanaman herbal yang dijadikan sebagai jamu, serta beberapa teknik pengobatan tradisional peninggalan para leluhur seperti jamu paska melahirkan, *boreh* untuk menjaga kesehatan kulit dan badan, *pupuk* untuk bayi, *popot* yaitu terapi/pijat kepala untuk menghilangkan rasa nyeri dan sakit kepala, dan masih banyak yang lainnya.<sup>72</sup>

---

<sup>71</sup> wawancara, Bilebante Tanggal 20 November 2022

<sup>72</sup> Dokumentasi Profil Desa Wisata Hijau Bilebante

Untuk tenaga terapis di Desa Bilebante terdapat 40 orang yang 20 diantaranya telah bersertifikat dan semuanya perempuan, sedangkan 20 orang yang belum menerima sertifikat adalah laki-laki yang melakukan terapi tradisional. Jika ingin melakukan terapi di desa Bilebante, pengunjung hanya perlu mengeluarkan uang sebesar 100 ribu, dan jika ingin terapi di luar desa Bilebante cukup dengan hanya menambah biaya transportasi tergantung jarak yang ditempuh.<sup>73</sup> Pusat terapi yang ada di Desa Bilebante terletak di rumah Lumbang yang ada di Pasar Pancingan, dan untuk pengunjung yang menginap dapat dilakukan di homestay masing-masing.

### 3. Prinsip Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Desa Wisata Hijau (DWH) Bilebante

Berdasarkan hasil penelitian bahwa model pemberdayaan ekonomi masyarakat di Desa Wisata Hijau (DWH) Bilebante berperan cukup besar dalam mengurangi angka kemiskinan yang ada di Desa Bilebante dan membantu pengurangan jumlah pengangguran yang ada. Adapaun model pemberdayaan ekonomi masyarakat DWH Bilebante berlandaskan beberapa prinsip yaitu prinsip kesetaraan, prinsip partisipasi, prinsip kewedayaan, dan prinsip berkelanjutan.

#### a. Prinsip Kesetaraan

Desa Wisata Hijau (DWH) Bilebante sangat mengedepankan prinsip kesetaraan. Terbukti dari tidak adanya persaingan antara masyarakat satu dengan yang lainnya. Antar anggota UMKM mereka saling memotivasi dalam menjalankan usaha masing-masing. Anggota UMKM juga diberikan lapak secara merata di pasar pancingan ataupun di sentra UMKM. Mereka persilahkan menggunakan brand yang disediakan sentra UMKM secara bergantian. Masyarakat yang belum memiliki brand akan menggunakan legalitas UMKM terlebih dahulu, kemudian setelah menemukan pasar maka diperkenankan untuk

---

<sup>73</sup> wawancara, Bilebante Tanggal 20 November 2022



melegalkan produknya. Sistem ini terus digunakan secara merata untuk para anggota UMKM Desa Bilebante. Para anggota UMKM juga diberi kebebasan dalam hal produksi, sehingga mereka merasa tidak ada sekat antara pengelola, pengusaha, dan karyawan.

Untuk masyarakat yang memiliki homestay mereka mendapatkan waktu kedatangan pengunjung secara bergantian, pengelola telah mengatur sedemikian rupa pembagian jadwal penginapan untuk para pengunjung agar para pemilik homestay mendapatkan pembagian secara merata sehingga tidak ada kecemburuan diantara mereka. Desa Wisata Hijau juga menerapkan konsep kekeluargaan terhadap para pengunjung, pemilik rumah akan mengajak pengunjung untuk melakukan aktivitas bersama seperti makan, ngopi, jalan pagi, dan lain-lain, hal ini dilakukan agar pengunjung merasa dianggap sebagai keluarga sehingga merasa nyaman tinggal di rumah warga desa Bilebante.

Para terapis juga merasakan dampak dari prinsip kesetaraan ini, para terapis yang berasal dari setiap dusun yang ada di Desa Bilebante diberdayakan secara bergiliran, agar semua merasakan manfaatnya. Pengelola spa juga menggunakan sistem bagi hasil bukan sistem gaji untuk para terapis, para terapis hanya memberikan 15% dari hasil mereka untuk biaya pengelolaan seperti, minyak zaitun, lotion, handuk dan lain-lain. Hal ini dilakukan agar para terapis tidak merasa diberlakukan sebagai pekerja oleh pengelola. Seperti yang dituturkan ibu irma.<sup>74</sup>

*"kalau ada yang mau terapis misalkan jumlahnya 10 orang, kita panggilkan 10 terapis yang sempat pada waktu itu, terus isalkan besok ada lagi 10 orang yang mau terapis, tentunya yang sudah dapat hari ini kita cancle dulu, ini yang belum dapat utamakan. Disini juga tidak menerapkan sistem gaji, kita masih make*

---

<sup>74</sup> wawancara Bilebante 20 November 2022

*sistem bagi hasil, siapa yang kerja itu yang dapat uangnya, dan pengelola hanya dapat 15% dari pendapatan mereka sekali terapis”*

Berdasarkan paparan diatas, prinsip kesetaraan ini sangat penting dalam keberlangsungan DWH Bilebante ini, terlihat dari keterbukaan antara masyarakat dan pengelola, tidak adanya sebutan bos dan karyawan terbukti dapat mempererat hubungan kekeluargaan antara masyarakat desa Bilebante, yang kemudian membuat DWH Bilebante bisa bertahan sampai sekarang ini.

b. Prinsip Partisipasi

Dari hasil penelitian, Desa Wisata Hijau bersifat partisipatif, karena semua elemen masyarakat berperan besar dalam berjalannya program-program yang ada di Desa Bilebante. Hal ini terlihat dari beragam usia dan latar belakang masyarakat yang ikut andil dalam menjalankan program-program pemberdayaan masyarakat yang ada di Desa Bilebante.

Seperti halnya pengusaha UMKM yang didominasi oleh ibu-ibu namun dalam proses produksinya melibatkan banyak keluarga sekitarnya, warga desa juga diajak untuk menjadikan rumahnya sebagai homestay untuk penginapan para pengunjung yang datang, para terapis tradisional pun diikut sertakan menjadi bagian dari wisata kebugaran disamping para terapis yang sudah memiliki sertifikat, tidak ketinggalan pula para pemandu ATV dan sepeda yang notabene dari pemuda desa baik itu yang menetap di desa ataupun mereka yang sedang menempuh jenjang pendidikan di luar kota, para terapis baik perempuan maupun laki-laki yang isinya dari pemuda sampai yang sudah berkeluarga. Seperti yang dituturkan Abdul Halik<sup>75</sup>.

*”disini kita ngajak semua masyarakat untuk ikut bang, anak-anak muda yang kerjanya diem doang kita ajakin*

---

<sup>75</sup> wawancara Bilebante 20 November 2022

*buat jadi pemandu ATV biar ada pemasukan untuk mereka, biar ada buat beli rokok, trus yang lagi kuliah kalau dia libur kita tetep ajakin juga supaya mereka juga dapat ngerasain manfaat dari adanya desa wisata ini”*

Terlihat dari banyaknya elemen masyarakat yang ikut berpartisipasi dalam program pemberdayaan masyarakat, DWH Bilebante sudah menerapkan prinsip kesetaraan ini dengan cukup merata, semua aspek masyarakat dapat merasakan manfaat dari adanya program pemberdayaan yang ada di DWH Bilebante.

c. Prinsip Keswadayaan atau kemandirian

Setelah melakukan penelitian, Desa Wisata Hijau tidak semata-mata memberikan apa yang masyarakat seperti pekerjaan, tetapi pihak pengelola memberikan wadah kepada masyarakat agar bisa menumbuhkan potensi yang mereka miliki serta memberikan pengetahuan dan juga motivasi kepada masyarakat. Seperti UMKM, pengelola memberikan wadah ini untuk masyarakat yang memiliki produk baik itu kuliner ataupun kerajinan, sehingga mereka dapat mengembangkan usaha yang mereka jalankan.

d. Prinsip berkelanjutan

Berdasarkan hasil penelitian, proses pemberdayaan yang ada di Desa Wisata Bilebante telah berjalan selama 6 tahun, yang artinya prinsip berkelanjutan yang ada dalam prinsip pemberdayaan sangat berjalan. Hal ini terlihat dari semakin banyaknya masyarakat yang ikut mengambil bagian dari pemberdayaan yang dilakukan oleh Desa Wisata Hijau Bilebante sudah tidak lagi memerlukan pendampingan dan dapat menjalankan usahanya secara mandiri.

Untuk anggota UMKM sudah banyak yang produksi sendiri dan memiliki legalitas atas produknya setelah mendapatkan pendampingan dari sentra UMKM Desa. Begitu juga dengan pengelolaan sepeda dan ATV, jumlah sepeda yang semakin bertambah dari waktu ke waktu merupakan hasil perputaran uang dari hasil penyewaan yang telah berjalan. Untuk homestay meskipun pengelola hanya

menyediakan fasilitas di awal saja dan seterusnya dilanjutkan oleh pemilik rumah masing-masing, namun hal ini tidak membuat masyarakat berhenti untuk melanjutkan usaha mereka dalam sektor penginapan. Hal ini membuktikan bahwa prinsip berkelanjutan yang ada di Desa Bilebante berjalan lancar sampai saat ini.

#### 4. Tahapan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Desa Wisata Hijau (DWH) Bilebante

Berdasarkan hasil penelitian, pemberdayaan ekonomi masyarakat yang dilakukan DWH Bilebante dalam memberdayakan masyarakat desa Bilebante melalui beberapa tahap antara lain tahap persiapan, tahap pengkajian, tahap perencanaan program, tahap perencanaan aksi, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi.

##### a. Tahap Persiapan

Pada tahap ini, pelaku pemberdayaan melihat potensi yang dimiliki masyarakat desa Bilebante. Mereka melihat masyarakat desa memiliki mental pekerja yang bagus, sehingga pengelola mencoba memanfaatkannya untuk membuat sebuah wadah perekonomian di desa Bilebante, Seperti yang dikatakan Hj Zaenab.

*“dulu saya budidaya rumput laut ini awalnya sih gara-gara tekanan ya, karna waktu itu saya ditunjuk menjadi ketua Klinik Iptek Mina Bisnis (KIMB) pada tahun 2011, ahirnya saya mulailah membudidayakan rumput laut yang kemudian saya olah menjadi dodol waktu itu, nah dari situ saya mulai mengajarkan ibu-ibu di sekitar untuk membuat makanan yang berasal dari rumput laut, terus pemuda juga saya latih, meskipun pasarnya belum jelas waktu itu tapi saya tetap mengajarkannya karna saya melihat manfaat yang mereka dapatkan. Ahirnya pada tahun 2015 saya ditunjuk sebagai pusat pelatihan mandiri kelautan oleh kementrian. Nah dari situlah banyak orang yang datang ingin belajar cara mengolah rumput laut di tengah*

*sawah, sehingga dengan modal UMKM ini berdirilah Desa Wisata Hijau Bilebante ini”<sup>76</sup>*

Berdasarkan pemaparan diatas, desa Bilebante telah melakukan beberapa persiapan dalam perubahannya menjadi Desa Wisata, diawali dengan Hj Zaenab yang melakukan pelatihan budidaya rumput laut secara mandiri, lalu berubah menjadi Pusat Pelatihan Mandiri Kelautan pada tahun 2015. Itulah kemudian yang menjadi modal desa Bilebante berubah menjadi Desa Wisata Hijau.

b. Tahap Pengkajian (Assessment)

Pada tahap ini, pengelola mengidentifikasi masalah-masalah yang ada di masyarakat, dan melihat potensi apa yang bisa dikembangkan di Desa Bilebante kemudian yang kemudian dapat menciptakan solusi yang tepat untuk permasalahan-permasalahan yang ada.

Proses assessment ini dulu dilakukan ketika pengelola melihat banyaknya tamu yang datang untuk mengikuti pelatihan UMKM dalam jangka waktu yang lumayan lama, ahirnya pengelola sepakat membuat homestay, sebagai penginapan tamu dengan memanfaatkan rumah warga desa, seperti yang dikatakan oleh bapak Rakyatulliwa’udin selaku kepala desa Bilebante.

*“dulu kan awalnya bu zaenab disini di tunjuk sebagai pusat pelatihan makanan laut gitu, banyaklah orang yang datang kesini jadinya, tapi itu pelatihan kan waktunya lama ya, ahirnya kita coba bikin penginapan disini tapi kita pakai rumah-rumah warga. Nah dari situlah karna kita punya UMKM terus homestay juga ada ahirnya ditawarkan menjadi desa wisata oleh pihak GIZ, kalau gak salah namanya pak basuki dulu, dengan modal UMKM dan Homestay sama ada juga beberapa potensi lokal yang waktu itu di periksa sama pak basuki”<sup>77</sup>*

Dari pemamparan diatas, pemerintah Desa dan Pokdarwis mampu melihat permasalahan yang ada di

---

<sup>76</sup> wawancara Bilebante 20 November 2022

<sup>77</sup> wawancara Bilebante 20 November 2022

masyarakat, setelah mampu melakukan pelatihan UMKM desa Bilebante mampu menarik pengunjung luar yang kemudian membutuhkan penginapan yang cukup, dari sinilah awal mula terbentuknya DWH Bilebante ini, dengan bermodalkan UMKM dan homestay, akhirnya pemerintah sepakat untuk menjadikan desa Bilebante sebagai Desa Wisata yang kemudian mampu menjadi wadah pemberdayaan ekonomi masyarakat.

c. Tahap Perencanaan Program

Pada tahap ini, pengelola Desa Wisata Hijau biasanya mengajak pemerintah desa dan masyarakat untuk mengadakan pertemuan bersama saling bertukar pikiran membahas tentang program apa yang tepat untuk diterapkan disetiap tempat yang ada di desa Bilebante. Pertemuan ini dihadiri bukan hanya pengelola dan pemerintah, namun semua masyarakat diikutsertakan dalam pertemuan ini guna menemukan suatu program yang tepat untuk di berdayakan sesuai dengan fasilitas yang ada.

d. Tahap Performalisasi Rencana Aksi

Dari hasil penelitian, dalam tahap ini pelaku pemberdayaan yaitu pengelola Desa Wisata Hijau atau Pokdarwis menyediakan lapangan pekerjaan kepada masyarakat. Selain bekerja, masyarakat juga dapat belajar berproses untuk menjadi mandiri agar bisa tidak bergantung pada orang lain dengan memanfaatkan potensi yang ada. Seperti yang dikatakan Pahrul Azim.

*“Kami disini berusaha membantu masyarakat semampu kami dek, untuk ibi-ibu mereka bisa bergabung bersama UMKM, disana mereka akan bekerja dan belajar untuk bisa membuat produk sendiri, nanti dibantu sama Ibu Zaenab, untuk temen-temen yang masih muda mereka bisa menjadi pemandu wisata bersepeda dan ATV, yang punya rumah yang layak juga kami bantu verifikasi agar bisa menjadi penginapan, dan masih ada beberapa wadah yang kita sediain buat mereka yang mau bergabung.*

*Pokoknya semua program yang ada di Desa Wisata Hijau kita peruntukkan untuk masyarakat disini”<sup>78</sup>*

Terlihat dari beberapa penuturan diatas, bahwasanya DWH Bilebante telah menyiapkan beberapa wadah pemberdayaan ekonomi yang kemudian dikelola secara mandiri oleh masyarakat desa Bilebante itu sendiri dan manfaatnya akan diperoleh juga oleh msyarakat desa Bilebante itu sendiri.

e. Tahap Pelaksanaan Kegiatan

Tahap implementasi program ini bisa dikatakan baik bahkan sangat baik, hal ini dibuktikan dari banyaknya masyarakat yang merasakan manfaatnya serta lamanya program pemberdayaan yang dikakukan Desa Wisata Hijau berjalan, mulai dari tahun 2016 sampai saat ini. Seperti yang dikatakan Abdul Halik.

*“kalau untuk keberlangsungan program ini menurut saya sudah sangat baik ya, soalnya dari awal adanya Desa Wisata Hijau ini sampai sekarang itu sudah banyak mengalami kenaikan, kayak saya ini yang dari awal sebagai penanggung jawab pasar pancingan melihat dulu itu produk yang dipasarkan di stand yang ada disana hanya beberapa saja tapi sekarang sudah banyak jenis produk-produk yang dijual oleh masyarakat, tamu juga yang mengadakan studi banding biasanya dulu seminggu sekali tapi sekarang bisa dibilang setiap hari”<sup>79</sup>*

Dari pemaparan diatas terlihat bahwasanya dampak dari adanya program pemberdayaan ekonomi masyarakat DWH Bilebante menunjukkan peningkatan yang signifikan, terbukti dari produk yang dihasilkan msyarakat semakin banyak dan beragam, serta tamu yang berkunjung ke Desa bilebante yang semakin hari semakin banyak.

f. Tahap Evaluasi

Dari hasil penelitian, pada tahap evaluasi sudah bisa dikatakan berjalan dengan baik, hal ini dikarenakan pihak

---

<sup>78</sup> wawancara Bilebante 20 November 2022

<sup>79</sup> wawancara Bilebante 20 November 2022

Desa Wisata Hijau selalu mengadakan pertemuan setiap sebelum kegiatan dan setelah kegiatan, ini bentuk pengawasan yang ini bentuk pengawsan yang dilakukan oleh pihak Desa WIsata Hijau. Tahap Evaluasi ini juga tidak serta merta dilakukan dengan tatap muka, bisa juga via whatsapp grup. Seperti yang dikatan oleh Ibu Nita.

*“jadi kayak misalnya ada tamu yang akan nginap, malamnya kami sudah rapat, kita sepakati ini loh makan hari pertama, trus hari kedua ini, terus malemnya ini ini ini gitudah, nah nanti setelah tamu pulang kita ketemu lagi, selain untuk pembayaran kita juga adakan evaluasi, apa keluhan tamu atau apa gitu, di pasar pancingan juga gitu kalau ada kegiatan kami tetap melakukan evaluasi setiap selesai acara, tadi jalannya acara gimana, trus pengunjungnya gimana, UMKM juga begitu, ibu zaenab itu tegas loh kalau ada apa-apa, jadi beliau akan terus memantau anggotanya, kalau ada kendala entah itu dari bahannya, pemasarannya beliau akan langsung mengevaluasinya, pokoknya kita evaluasi itu setiap selsai kegiatan dek”<sup>80</sup>*

Berdasarkan apa yang dikatakan oleh Ibu Nita, tahap evaluasi yang dilakukan DWH Bilebante berjalan lancar, evaluasi ini dilakukan setiap saat ataupun setelah kegiatan, hal ini diitujukan untuk menemukan masalah, kendala, masukan, serta solusi setelah melakukan suatu program yang kemudian menjadi pembelajaran kedepannya bagi DWH Bilebante.

---

<sup>80</sup> wawancara Bilebante 20 November 2022



### **BAB III**

## **PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT BERBASIS DESA WISATA DALAM PERSPEKTIF EKONOMI SYARIAH**

### **A. Perspektif Ekonomi Islam Terhadap Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Desa Wisata Hijau (DWH) Bilebante**

Pada dasarnya Islam adalah agama pemberdayaan. Dalam pandangan Islam, pemberdayaan harus merupakan gerakan tanpa henti. Hal tersebut sejalan dengan paradigma Islam sendiri sebagai agama gerakan atau perubahan. Pemberdayaan adalah upaya perluas horison pilihan bagi masyarakat, berarti masyarakat diberdayakan untuk melihat dan memilih sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya. Dengan memakai logika tersebut, dapat dikatakan bahwa masyarakat yang berdaya adalah yang dapat memilih dan mempunyai kesempatan mengadakan pilihan-pilihan. Menurut Imang Mansur Burhan sebagaimana dikutip oleh Nanih Machendrawaty dan Agus A hmad Safei dalam bukunya Pengembangan Masyarakat Islam mendefinisikan pemberdayaan umat atau masyarakat sebagai upaya membangkitkan potensi umat Islam kearah yang lebih baik, baik dalam kehidupan sosial politik maupun ekonomi.<sup>81</sup> Dengan demikian pemberdayaan ekonomi masyarakat dalam perspektif Islam merupakan model empiris pengembangan pelaku individual dan kolektif dalam dimensi amal saleh (karya terbaik) dengan titik tekan pada pemecahan masalah yang dihadapi masyarakat.

Pemberdayaan ekonomi masyarakat pada dasarnya memandang untuk menjalankan sebuah usaha atau bisnis diperlukan sebuah strategi yang dapat menjadi kunci keberhasilan dalam usaha tersebut. Keberhasilan sebuah usaha tidak akan datang dengan sendirinya walaupun semua elemen telah terpenuhi, seperti Sumber daya manusia (SDM), sumber daya alam (SDA), modal, peluang, dan lainnya tanpa dibarengi dengan sebuah strategi yang sesuai dengan syariat Islam. Islam melarang umatnya berbuat zalim antara satu sama lain, atau menggunakan aturan yang tidak sesuai dengan syariat Islam

---

<sup>81</sup> Nanih Machendrawaty dan Agus Ahmad Safei, Pengembangan Masyarakat Islam, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), 42.

dalam mencari harta, tetapi mendukung penggunaan semua cara secara adil dan jujur sesuai dengan syariat Islam dalam mendapatkan harta kekayaan. Sumber ekonomi dan potensi material kekayaan hendaknya diperlakukan dengan baik, karena sumber daya alam merupakan nikmat Allah SWT. Kepada umat-Nya. Manusia dianjurkan mengelolanya dengan tetap memperhatikan kelestariannya.

Untuk memanfaatkan karunia Allah tersebut tentunya diperlukan sumber daya manusia (SDM) yang mampu menciptakan efisiensi, efektivitas, dan produktivitas dalam memaksimalkan produk yang dibuatnya. Sumber daya manusia merupakan potensi manusia yang dapat dikembangkan untuk proses produksi sehingga dapat memperbaiki kehidupan ekonomi masyarakat tersebut. Program pemberdayaan ekonomi masyarakat memang dianjurkan dalam ajaran Islam, karena tujuan dari ekonomi Islam adalah menciptakan kehidupan manusia yang aman dan sejahtera. Pemberdayaan adalah suatu upaya untuk menata pertumbuhan masyarakat sebagai kekuatan nyata untuk melindungi, memperjuangkan nilai-nilai kepentingan dalam aspek kehidupan. Pemberdayaan ekonomi masyarakat bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dan kemandirian masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidupnya guna mencapai kesejahteraan ekonomi.

Pemberdayaan ekonomi masyarakat adalah bagian dari tatanan Islam yang meletakkan ekonomi pada posisi tengah dan keseimbangan yang adil, artinya dalam bidang ekonomi keseimbangan diterapkan dalam sisi imbang antara modal dan usaha, antara produksi dan konsumsi, antara produsen dan konsumen serta antara golongan dan masyarakat. Kualitas pemberdayaan ekonomi masyarakat ini bergantung pada dukungan dari berbagai pihak, baik dari pengelolanya, badan pengawas, relawan dan masyarakatnya sendiri sehingga menghasilkan dampak yang maksimal. Dampak yang dihasilkan dari pemberdayaan berupa karya baik secara fisik maupun non fisik harus berorientasi pada kemaslahatan bersama.

Untuk mencapai kemaslahatan bersama tentunya membutuhkan kerjasama yang baik antara beberapa elemen tersebut, seperti sabda Rasulullah dalam sebuah hadist yang berbunyi:

عَنْ أَبِي مُوسَى رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا. (أَخْرَجَهُ الْبُخَارِيُّ)

Artinya : *“Diriwayatkan dari Abi Musa ra. di berkata, "Rasulullah saw. pernah bersabda, 'Orang mukmin yang satu dengan yang lain bagai satu bangunan yang bagian-bagiannya saling mengokohkan. (HR. Bukhari)*

Hadist diatas mengatakan Rasulullah SAW menggunakan bangunan sebagai perumpamaan. Dan kita tahu bahwa sebuah bangunan itu terdiri dari berbagai macam bahan yang berbeda. Ada batu, pasir, tanah, semen, besi, dll. Hal ini menunjukkan keragaman. Namun, ketika keragaman itu bersatu maka itu akan saling melengkapi dan menguatkan.

Analogi sederhana lainnya adalah sapu lidi. Jika bersatu, maka akan menjadi satu benda yang berguna, kuat, dan tak mudah patah. Namun, apabila berdiri sendiri-sendiri, lidi hanyalah sebuah benda yang mudah sekali dipatahkan dan tidak bernilai. Hal ini sudah terlihat dari apa yang telah terjadi di Desa Bilebante. Dimana masyarakat Desa Bilebante berasal dari latar belakang yang bermacam-macam, yang kaya maupun yang miskin, yang berpendidikan atau yang tidak. Namun perbedaan itu justru saling melengkapi satu sama lain dan dipersatukan dalam sebuah wadah Desa Wisata Hijau (DWH) dengan tujuan untuk menjadikan Desa Bilebante menjadi sebuah Desa maju yang dapat memberdayakan masyarakatnya mejadi lebih mandiri mengandalkan kemampuan mereka dengan tidak ada batasan, sehingga dapat memperbaiki segi perekonomian masyarakat itu sendiri.

Fakta pemberdayaan saat ini menuntut adanya upaya-upaya pemberdayaan ekonomi yang sistematis dan terus-menerus untuk melahirkan masyarakat yang berdaya secara ekonomi dan sirkulasi kekayaan dapat diikmati oleh masyarakat secara merata. Oleh sebab itu diperlukan terobosan ataupun metode pemberdayaan yang mengena, itulah yang sedang dilakukan oleh pemerintah dan DWH Bilebante. Dalam program pemberdayaan ini masyarakat terlibat langsung pada setiap tahapan kegiatan, mulai dari perencanaan,

pelaksanaan, sampai pengawasan. Demikian pula pada pasca program, mereka bersama-sama dengan pemerintah daerah dan pengelola DWH Bilebante diberikan tanggung jawab mengembangkan usaha yang telah dipilih sesuai dengan potensi yang dimiliki.

## **B. Prinsip-Prinsip Ekonomi Islam dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat di Desa Wisata Hijau (DWH) Bilebante.**

Islam mewajibkan umatnya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dengan cara bekerja keras untuk mencapai kesejahteraan ekonomi. Islam juga memberikan aturan-aturan agar siapapun yang berusaha berdaya di bidang ekonomi tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip Ekonomi Islam. Adapun beberapa prinsip-prinsip ekonomi Islam yang dijalankan Desa Wisata Hijau (DWH) Bilebante dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat yaitu:

### **1. Prinsip Tauhid**

Tauhid artinya keimanan kepada Allah SWT, dalam segala aktivitas ekonomi yang dilakukan oleh setiap muslim sebagai sebuah perintah ibadah. Aktivitas ekonomi yang dilakukan tidak hanya mengutamakan nilai ekonomis, namun juga diiringi dengan ketaatan atas perintah Allah sehingga apa yang dilakukan harus penuh tanggung jawab. Dalam program pemberdayaan ekonomi masyarakat Desa Wisata Hijau (DWH) Bilebante sudah menjadi kewajiban para masyarakat dan setiap muslim untuk selalu menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangannya.

Hj Zaenab salah satu tokoh yang berpengaruh dalam berdirinya Desa Wisata Hijau ini selama masa perjuangannya untuk memebntuk sebuah UMKM tidak pernah mengharapkan keuntungan dari apa yang ia lakukan selama ini, beliau hanya berperinsip untuk ikhlas saling berbagi sesama tanpa mengharapkan imbalan dari siapapun, karna beliau yakin bahwasanya apa yang ia lakukan ini pasti ada balasannya dari Allah SWT. Dari tahun 2011 sampai 2014 beliau hanya memproduksi barang tanpa ada pasar yang jelas, setelah barang jadi beliau ajarkan kepada ibu-ibu yang ada di desa Bilebante. Hj

Zaenab menceritakan tentang apa yang ia rasakan selama memperjuangkan UMKM ini

*“Dari tahun 2011 sampai 2014, saya tertatih-tatih Cuma memproduksi, tidak ada jelas pasarnya, setelah jadi saya ajarkan ke orang lain. Kalau secara orang pintar saya ini bodoh banget kan, tapi ada kenikmatan tersendiri dari apa yang saya lakukan ini, ada aja saya dapat rejeki dari mana kalau bukan dari Allah, sampai saya dibilang membuang-buang waktu dan tenaga saja, akhirnya pada 2015 saya ditetapkan sebagai Pelatihan Mandiri Kelautan, dan itu susah banget orang dapetnya karna anggarannya banyak, satu kali pelatihan itu tahun 2015 itu 30 juta langsung masuk ke rekening, dan satu tahun itu ada 4 kali pelatihan sehingga totalnya 120 juta. Pengorbanan yang saya lakukan selama 4 tahun akhirnya terbayar pada tahun 2015”<sup>82</sup>*

Pernyataan dari Hj Zaenab tersebut membuktikan bahwasanya jika kita melakukan sesuatu atas dasar ikhlas saling membantu maka Allah akan membalasnya dengan cara yang tidak disangka-sangka. Sebagaimana yang tertera dalam QS Al A'raf ayat 29

قُلْ أَمَرَ رَبِّي بِالْقِسْطِ وَأَقِيمُوا وُجُوهَكُمْ عِندَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَادْعُوهُ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ ۚ كَمَا بَدَأَكُمْ تَعُودُونَ

Artinya: Katakanlah: "Tuhanku menyuruh menjalankan keadilan". Dan (katakanlah): "Luruskanlah muka (diri)mu di setiap sembahyang dan sembahlah Allah dengan mengikhlaskan ketaatanmu kepada-Nya. Sebagaimana Dia telah menciptakan kamu pada permulaan (demikian pulalah kamu akan kembali kepada-Nya)".

Adapun maksud dari ayat diatas semakin ikhlasnya seseorang dan mempunyai niatan baik dalam menjalankan aktivitas pekerjaannya, dalam hal ini yang dimaksud adalah program pemberdayaan DWH Bilebante, maka Allah akan memberikan pertolongan dalam setiap usaha yang dilakukan untuk mengembangkan budidayanya, bantuan Allah akan terus

---

<sup>82</sup> wawancara Bilebante 20 November 2022

mengalir seiring niat baik dalam hatinya. Segala sesuatu yang dikerjakan semata-mata untuk mendapatkan keberkahan didalamnya. Keuntungan bisa didapatkan dengan berbagai macam cara namun ketika tidak ada keberkahan didalamnya maka kerugian bagi diri sendiri yang akan didapatkan. Jika mengerjakan sesuatu dengan cara yang batil, maka hasilnya hanyalah sebuah kesengsaraan, jika pekerjaan dilakukan dengan ikhlas dan niatan yang baik, maka keberkahan itu akan datang sendirinya melalui jalan yang tidak terduga.

Dalam prakteknya, Desa Wisata Hijau juga menerapkan prinsip ketauhidan di semua program-programnya. Setiap kegiatan yang ada baik di pasar pancingan, kebun herbal, dan ditempat yang lain akan terhenti sementara ketika azan dikumandangkan. Untuk di Spa atau terapi, para terapis dilarang menerima pasien yang bukan muhrim, dalam artian untuk terapis perempuan maka tidak boleh menerima pasien laki-laki, begitupun sebaliknya. Untuk homestay pengunjung harus muhrim jika ingin berada dalam satu kamar, jika tidak maka harus dipisah antara laki-laki dan perempuan. Untuk kuliner standarnya harus sesuai dengan syariat islam. Makanan yang disediakan dijamin kehalalannya dari sistem produksi, distribusi, hingga konsumsinya. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Bapak Pahrul Azim dalam wawancara peneliti:

*“untuk konsep pariwisata halal kita sudah terapkan disini, pertama untuk spa tidak boleh laki perempuan, kedua homestay, kalau penginapan itu harus yang muhrim gitukan, kalau nggak kita gak bisa, yang ketiga kuliner. Kalau kuliner standard kita kan ayam itu harus disembelih Diwali dengan kata bismillah kan, kalau nggak gitu kita gak mau kasih, trus ketika ada kegiatan terus azan maka kita berhenti, ketika waktu jumaton ya kami ajak ke masjid. Memang saya sih cenderung bergerak ke paket halalnya”<sup>83</sup>*

Perkataan Pahrul Azim diatas semakin memberikan pandangan bahwasanya DWH bilebante telah mengatur

---

<sup>83</sup> wawancara Bilebante 20 November 2022

sedemikian mungkin program-program yang ada di desa Bilebante agar tidak keluar dari syariat agama. Dari beberapa pendapat di atas dapat dibilang Desa Bilebante ini sudah menerapkan konsep sesuai syariat agama yaitu mematuhi perintah Allah serta menjauhi segala larangannya.

## 2. Prinsip Bekerja dan Produktifitas

Prinsip bekerja dan produktifitas dalam ekonomi bahwa setiap individu dituntut bekerja berusaha untuk memenuhi kebutuhan ekonomi mereka, dengan semaksimal mungkin agar dapat memenuhi tingkat produktifitas yang tinggi sesuai dengan Batasan-batasan dalam Islam. Manusia sebagai tenaga kerja dituntut untuk tetap produktif harus mampu mendayagunakan sumber tenaga kerja baik yang terdapat pada dirinya maupun lingkungan sekitarnya. Dalam program pemberdayaan ini tentu masyarakat Desa Bilebante berusaha bekerja merubah diri mereka menjadi masyarakat yang lebih baik dan berpengetahuan luas dalam bidangnya dan dapat merubah perekonomian mereka sebaik mungkin. Rasulullah pernah bersabda dalam sebuah hadist.

عَنْ أَبِي عُبَيْدٍ، مَوْلَى عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْفٍ، أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «لَأَنْ يَحْتَطِبَ أَحَدُكُمْ حُزْمَةً عَلَى ظَهْرِهِ، خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَسْأَلَ أَحَدًا، فَيُعْطِيَهُ أَوْ يَمْنَعَهُ»

Artinya: “dari Abu Ubaid, hamba Abdurrahman bin Auf. Ia mendengar Abu Hurairah berkata, “Rasulullah SAW bersabda, ‘Sungguh, pikulan seikat kayu bakar di atas punggung salah seorang kamu (lantas dijual) lebih baik daripada ia meminta-minta kepada orang lain, entah itu diberi atau tidak diberi.’”

Hadis di atas merupakan motivasi bagi umat islam dalam bekerja karena pada hadis tersebut menjelaskan bahwa seberat/sesulit apapun pekerjaan selama dilalui dengan cara-cara yang baik, kemudian ia menikmati hasil dari pekerjaan tersebut

masih lebih baik daripada hanya meminta dan berharap kepada orang lain.

Sikap meminta-meminta adalah sikap yang merendahkan diri sendiri. Ia juga membuat seseorang terus bergantung pada orang lain. Padahal Allah menitipkan kekuatan dan kemampuan pada tiap hambaNya untuk menghidupi dirinya sendiri. Sikap mandiri tak hanya sebatas mandiri secara ekonomi, tapi juga dalam hal lain. Membiasakan diri untuk memulai hal baik tanpa harus menunggu orang berbuat baik adalah salah satu sikap mandiri. Jika seseorang memiliki sikap mandiri, ia takkan menunggu orang lain memberi kesempatan tetapi akan mencari kesempatan itu.

Dalam Hadist ini Rasulullah hendak mengingatkan bahwa manusia juga mempunyai kuasa atas dirinya untuk mengubah keadaannya. Ia bisa melakukan perbuatan buruk atas keinginannya juga sebaliknya. Hadist ini juga mengandung makna untuk bersikap mandiri. Yaitu, jikalau menginginkan perubahan maka segeralah mulai untuk diri sendiri, jangan menunggu orang lain. Mandiri tak berarti tidak membutuhkan orang lain. Hanya saja kita melatih diri untuk terbiasa tidak berharap pada makhluk. Sebab bila harapan tak terwujud maka kecewa akan yang justru terwujud. Padahal bergantung pada makhluk juga tak dibenarkan

Ayat ini sejalan dengan apa yang dilakukan oleh DWH Bikebante dimana masyarakat Desa Bilebante telah berhasil hidup mandiri dengan bekerja dan meningkatkan produktivitasnya, mereka mampu mengelola sendiri potensi-potensi yang dimiliki oleh Desa, dengan cara merubah Desa Bilebante menjadi sebuah Desa Wisata dengan memanfaatkan segala sumber daya yang ada baik itu sumber daya manusia ataupun sumber daya alam yang dimiliki Desa Bilebante itu sendiri. Disamping itu masyarakat telah menunjukkan kemampuan mereka kepada dunia luar bahwasanya dengan keterbatasan yang dimiliki Desa Bilebante, mereka mampu mengolah sendiri sumberdaya Desa yang ada sehingga menjadi contoh untuk Desa yang lain khususnya mereka yang memiliki potensi yang lebih



baik dari Desa Bilebante. Seperti yang dikatakan oleh Pahrul azim.

*“ Ya Alhamdulillah desa Bilebante bisa seperti sekarang ini tidak lepas dari kinerja kerja dari masyarakat, mereka bisa lebih produktif dalam bekerja, mereka memanfaatkan apa yang ada di Desa. Banyak juga desa lain yang melihat desa bilebante ini lalu bilang mereka juga bisa membuat desa wisata, tapi buktinya kan sampai saat ini maaf ya masih lebih bagus desa Bilebante, ya karna sumber dayanya beda, kita disini benar-bener mengajak masyarakat untuk bekerja yang lebih produktif, toh manfaatnya juga buat kita-kita juga kan. Nah itu yang belum dimiliki sma desa lain, komitmen bekerja sama itu yang masih belum ada, selalu ada kepentingan individu disana.*

Penuturan oleh Pahrul Azim sejalan dengan apa yang sedang terjadi di Desa Bilebante saat ini, seperti diketahui, setelah tidak lagi mendapatkan bantuan pelatihan dan permodalan, DWH Bilebante mengelola potensi yang ada dengan cara mandiri, masyarakat diberikan wadah perekonomian untuk dikelola sendiri dengan kemampuan yang mereka miliki, mulai dari UMKM, pengelolaan homestay, wisata kebugaran, pasar pancingan, kebun herbal, dan wisata bersepeda. Semua wadah perekonomian ini semakin berkembang dari waktu ke waktu tidak lepas dari kerja keras dan produktifitas yang dilakukan masyarakat desa Bilebante

### 3. Prinsip Ta'awun (Tolong menolong)

Islam Mengajarkan kaum muslimin untuk menerapkan prinsip ta'awun atau saling tolong-menolong dan saling bekerja sama satu sama lain di segala kondisi agar mendapatkan keuntungan dan kemaslahatan bersama dan tidak memikirkan keuntungan diri sendiri saja. Masyarakat Desa Bilebante saling tolong menolong dan bahu membahu dalam memperbaiki taraf hidup masyarakat yang masih kurang berdaya, dengan cara menjalankan program-program yang di adakan oleh Desa Wisata Hijau, sehingga dengan adanya prinsip ta'awun ini mereka bisa menjadi kuat dalam aspek ekonomi, sosial, maupun budaya yang

kemudian akan menjadikan mereka semakin sejahtera dan harmonis. Hal ini sejalan dengan ayat Al-Qu'ran tentang anjuran saling tolong menolong yakni dalam surat Al-Maidah ayat 2.

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ  
وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: “*dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya*”.<sup>84</sup>

Ayat di atas menunjukkan bahwa hubungan antar satu individu dengan individu saling berkaitan satu sama lainnya. Umat muslim harus memiliki sifat ta'awun atau saling tolong menolong dalam perbuatan baik, begitu juga halnya dengan urusan ekonomi, dimana umat muslim harus tetap berada dalam koridor syari'at agama untuk mewujudkan perekonomian yang baik. Rasulullah SAW memberi tuntunan memanfaatkan sumber yang tersedia dan menanamkan etika bahwa bekerja adalah sebuah nilai yang terpuji. Karenanya, konsepsi pemberdayaan dalam islam adalah bersifat menyeluruh (holistik) menyangkut berbagai aspek dan sendi-sendi dasar kehidupan.

Prinsip ta'awun atau tolong-menolong ini merupakan prinsip yang utama dalam pelaksanaan pemberdayaan masyarakat. Karena sesungguhnya program pemberdayaan itu adalah sebuah upaya menolong individu dan masyarakat yang membutuhkan bantuan dan bimbingan. Upaya pemberdayaan harus dimulai dari rasa kepedulian dan niat menolong individu dan masyarakat yang membutuhkan. Hal ini berasal dari rasa persaudaraan yang tumbuh dari ikatan ukhuwwah.

Prinsip ta'awun atau tolong-menolong ini juga dapat diartikan sebagai sebuah sinergi antara berbagai pihak yang berkepentingan demi terwujudnya pemberdayaan yang optimal.

---

<sup>84</sup> Departemen Agama RI., *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta : Yayasan penyelenggara Penterjemah Al Qur'an, 1985): 157

Pemberdayaan masyarakat adalah proses kolaboratif, maka hendaknya seluruh pihak saling membantu demi terwujudnya tujuan bersama. Pemberdayaan bukanlah tanggung jawab pihak tertentu saja, melainkan tanggung jawab seluruh pihak terkait. Pemerintah tidak akan mampu menyelesaikan masalah sendiri tanpa bersinergi dengan pihak lain. Dengan ta'awun, pemerintah Desa Bilebante, bersama Pokdarwis dan juga masyarakat lain dapat bahu-membahu memadukan kekuatan finansial, manajemen, sumber daya manusia, dan sumber daya alam yang ada di desa, sehingga tercipta sinergi yang efektif dalam melaksanakan pemberdayaan dan mengentaskan kemiskinan guna meningkatkan perekonomian masyarakat.

Prinsip inilah yang sudah terlihat dan dijalankan oleh masyarakat Desa Bilebante yang segala praktek pemberdayaan harus berpedoman pada Al-Qur'an dan Hadist. Hal ini terlihat dari banyaknya program-program Desa Wisata Hijau yang melibatkan seluruh elemen masyarakat untuk ikut berpartisipasi guna dapat meningkatkan perekonomiannya. Dari prinsip dasar ini kemudian melahirkan karakteristik seperti spiritualitas (*rabbâniyyah*), etika (*akhlâqiyyah*), realistik (*alwâqi'iyah*), dan humanistik (*al-insâniyyah*). Sehingga dalam praktek pemberdayaan ekonomi masyarakat sesuai dengan ketentuan syariah guna tercapainya ridha Allah SWT.

Untuk ibu-ibu, mereka dapat mengikuti pelatihan UMKM sehingga mereka bisa menciptakan sebuah produk yang kemudian dipasarkan di centra UMKM yang ada di Desa Bilebante. Dari program UMKM tentunya melibatkan banyak tenaga mulai dari proses produksi, distribusi dan konsumsi, sehingga msyarakat yang lain juga mendapatkan manfaatnya. Para remaja desa juga tidak ketinggalan dalam merasakan manfaat dari program Desa Wisata Hijau, untuk laki-laki mereka secara bergantian mengambil bagian sebagai pemandu wisata jalur ATV dan sepeda sehingga mereka mendapatkan pemasukan dari program tersebut, untuk yang perempuan, mereka mengikuti pelatihan terapi sehingga mereka menjadi terapis yang bersertifikat dan sudah banyak mendapatkan manfaat dari

pekerjaan tersebut. Dan yang paling menjanjikan adalah dari sektor penginapan, dimana semua warga desa Bilebante yang menjadikan rumahnya sebagai homestay telah mendapatkan pemasukan yang melebihi pekerjaan mereka sehari-hari.

Dari beberapa prinsip-prinsip ekonomi diatas, dapat dilihat ke tiga prinsip ekonomi diatas telah sesuai dengan apa yang dilakukan pada sebagian masyarakat Desa Bilebante, dalam pelaksanaan pemberdayaan yang telah dilakukan bahwa masyarakat tidak hanya mementingkan urusan dunia saja, tetapi mereka tetap berprinsip kepada aturan-aturan Islam atau batasan- batasan dalam berusaha bekerja mencari rezeki untuk dapat memenuhi kebutuhan ekonomi dalam keluarga mereka, sehingga masyarakat dapat merealisasikan keberuntungan (*falah*) dan kehidupan yang baik (*hayah Thayyibah*) yang menyangkut pemeliharaan keyakinan (*faith*), jiwa atau kehidupan (*soul/life*), akal pikiran (*intellect*), keturanan (*posterity*), dan harta kekayaan (*wealth*). Dengan adanya prinsip-prinsip tersebut maka dapat dikatakan bahwa DWH bilebante telah melakukan pemberdayaan ekonomi masyarakat secara syari'ah.

### **C. Konsep Ekonomi Islam dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat di Desa Wisata Hijau (DWH) Bilebante.**

Konsep pemberdayaan ekonomi masyarakat dalam perspektif Ekonomi Islam adalah membebaskan manusia dari ketidakadilan, memberdayakan potensi manusia, menyadarkan manusia untuk peduli sesama, menuntun manusia untuk bahagia dunia dan akhirat. Kontribusi pemberdayaan ekonomi masyarakat untuk kehidupan adalah ikut berperan serta membrantas praktek praktek riba, membrantas praktek perdagangan manusia, monopoli kekayaan, kekuasaan yang menyebabkan kemiskinan, kelaparan dan ketakutan serta ikut memotivasi pada pribadi muslim yang kuat, tangguh, pantang menyerah, berusaha sungguh-sungguh dan pantang putus asa.

Adapun beberapa konsep-konsep ekonomi syariah yaitu ketuhanan, kenabian, pemerintahan, keadilan, dan pertanggung jawaban. Konsep ini berdasarkan Buku Hadist Ekonomi: Ekonomi dalam Perspektif Hadis Nabi yang di tulis oleh Prof Dr. H. Idri, M.Ag.

## 1. Ketuhanan<sup>85</sup>

Aspek Ketuhanan menjadi pondasi keberagaman umat islam yang berpengaruh terhadap setiap sendi-sendi kehidupan manusia salah satunya dalam bidang ekonomi. Prinsip dasar ekonomi yang berfalsafah ketuhanan terlihat antara lain pada konsep kepemilikan (*ownership*) dan keseimbangan (*equilibrium*). Konsep kepemilikan pada ekonomi islam terletak pada pemanfaatannya bukan menguasai secara mutlak terhadap sumber-sumber ekonomi, berbeda dengan konsep kapitalis dimana terdapat kepemilikan mutlak individu terhadap sumber ekonomi. Islam menyatakan bahwa pemilik mutlak sumber-sumber ekonomi hanyalah Allah. Allah lah pemilik segala sesuatu yang ada di langit dan bumi, dan manusia hanya memiliki hak manfaat dari sumber-sumber ekonomi.

Hal ini dapat dilihat di DWH Bilebante, dimana desa Bilebante lebih mengedepankan pemanfaatan wadah ekonomi yang ada di Desa. Masyarakat diberikan kebebasan untuk memanfaatkan sumber daya yang ada tanpa menjadikannya hak milik pribadi. DWH Bilebante menerapkan aspek ketuhanan terhadap setiap masyarakatnya untuk tetap menjaga keseimbangan bukan hanya hubungan dengan sesama manusia, namun hubungan terhadap sang pencipta juga harus terjaga. DWH Bilebante menerapkan konsep wisata keluarga agar tetap menjaga hubungan baik antar sesama masyarakat baik itu pengelola ataupun pengunjung, disamping itu DWH Bilebante mengajak masyarakat untuk mengedepankan kepentingan akhirat seperti memberhentikan seluruh kegiatan yang sedang berjalan di DWH ketika masuk waktu shalat.

## 2. Kenabian<sup>86</sup>

Kenabian merupakan salah satu nilai dasar ekonomi islam karena fungsi Nabi Muhammad SAW yang sentral dalam dalam kesumberan ajaran islam. Dalam diri Nabi terdapat sifat-sifat

---

<sup>85</sup> Prof. Dr. H. Idri, M.Ag. Hadist Ekonomi: Ekonomi dalam Perspektif Hadis Nabi, (Jakarta, Prenada Media, 2017 M.), hlm. 18

<sup>86</sup> Prof. Dr. H. Idri, M.Ag. Hadist Ekonomi: Ekonomi dalam Perspektif Hadis Nabi....hlm. 20

luhur yang layak menjadi panutan setiap pribadi muslim, termasuk dalam aktivitas ekonomi. Konsep kenabian terlihat pada sifat-sifat wajib bagi rasul yang empat, yaitu Shiddq, amanah, tabligh, fatanah.<sup>87</sup>

*Pertama*, DWH Bilebante telah menanamkan sifat shiddiq (benar dan jujur) terhadap masyarakat desa Bilebante. Masyarakat desa dihimbau untuk melakukan transaksi secara jujur, ikhlas, serta dapat mengidentifikasi dan menyelesaikan masalah bisnis secara tepat, didalam kegiatan pemberdayaan ekonomi yang ada di DWH Bilebante.

*Kedua*, DWH juga menanamkan nilai kepercayaan, tanggung jawab, transparansi, dan tepat waktu terhadap masyarakat yang ada di Desa, hal ini bertujuan untuk menghindari penilaian-penilaian yang kurang baik, entah itu dari masyarakat ataupun pengunjung.

*Ketiga*, Masyarakat Desa Bilebante juga dituntut untuk komunikatif, supel, mampu menjual secara cerdas, mampu mendeskripsikan tugas, mendelegasi wewenang, bekerja sama, berkordinasi, dan lain-lain, hal ini dilakukan agar memberikan kesan pertama yang baik terhadap pengunjung yang datang ke desa Bilebante sehingga pengunjung betah berada di Desa Bilebante

*Keempat*, masyarakat desa Bilebante khususnya para pengelola harus memiliki pengetahuan luas, mempunyai visi, kepemimpinan yang cerdas, sadar produk dan jasa serta belajar berkelanjutan agar pemberdayaan yang ada di DWH Bilebante terus berlanjut dan dapat memberikan manfaat yang lebih besar untuk masyarakat.

### 3. Pemerintahan

Manusia merupakan makhluk Allah yang diciptakan dalam bentuk yang paling baik, sesuai dengan hakikat wujud manusia sebagai khalifah dalam kehidupan dunia, yakni melaksanakan tugas kekhalifahan dalam rangka pengabdian

---

<sup>87</sup> Harun Nasron, Fiqh Muamalah, (Jakarta: PT Gaya Media Pratama, 2000)  
halaman 11-12

kepada sang Pencipta bumi tanpa membedakan kesamaan derajat sosial dan kehormatan umat manusia. Pencipta. Menurut M.Umer Chapra, terdapat empat faktor yang terkait dengan khalifah dalam hubungannya dengan ekonomi islam, yaitu *universal brotherhood* (persaudaraan universal), *resourch are a trust* (sumber daya alam merupakan amanat), *humble life style* (gaya hidup sederhana), dan *human freedom* (kemerdekaan manusia).<sup>88</sup> Hal ini yang kemudian ditanamkan DWH Bilebante kepada masyarakat, masyarakat harus menyadari tugas utama mereka sebagai manusia yakni sebagai seorang khalifah.

DWH Bilebante telah mengerti tentang pentingnya aspek persaudaraan universal (*universal brotherhood*) dalam sebuah pemberdayaan, yang kemudian akan menjadikan seluruh elemen yang ada baik masyarakat maupun pengunjung merasa memiliki ikatan persaudaraan di antara mereka. DWH Bilebante juga secara sadar mengakui bahwa sumber daya alam merupakan amanat dari Allah SWT yang harus di jaga kelestariannya, sehingga DWH Bilebante berusaha menjadikan sumber daya alam desa sebagai sebuah manfaat (*resourch are a trust*) yang dapat dirasakan oleh masyarakat desa dengan melibatkannya langsung sebagai pengelola. Dalam kesehariannya masyarakat juga mengnaut gaya hidup sederhana (*humble life style*), terbukti dari masyarakatnya yang terlihat sederhana dalam menjalankan kesehariannya. Berdasarkan uraian diatas dapat dikatakan bahwa DWH Bilebante sudah menciptakan kemerdekaan manusia (*human freedom*) karena telah berhasil memberdayakan masyarakat desa dengan program-program yang dimiliki

#### 4. Keadilan

Nilai keadilan merupakan konsep universal yang secara spesifik berarti menempatkan sesuatu pada posisi dan porsinya. Kata adil dalam hal ini bermakna tidak berbuat zalim kepada sesama manusia bukan berarti sama rata sama rasa. Dengan kata lain, adil disini bermakna menempatkan sesuatu pada tempatnya.

---

<sup>88</sup> M Umer Chapra, *Islam and the Economic Challenge*, (Leicester: The Islamic Foundation, 1992M.), 205

Walaupun, sebenarnya konsep adil bukan monopoli ekonomi islam. Kapitalisme dan sosialisme juga memiliki konsep adil. Bila kapitalisme mendefinisikan konsep adil sebagai yang dapat diupayakan, dan sosialisme mendefinisikannya sebagai sama rasa sama rata, maka islam mendefinisikan adil sebagai tidak menalimi dan tidak pula dizalimi.<sup>89</sup>

Nilai keadilan ini kemudian diaplikasikan di DWH Bilebante dalam menjalankan program-program pemberdayaannya, adil yang dimaksud adalah bukan sama rata ataupun sama rasa, tapi sesuai porsi masing-masing, dalam kata lain adalah tidak mendzalimi dan tidak didzalimi. Seperti yang diterapkan pada pasar pancingan, dimana pengunjung tidak membayar menggunakan karcis melainkan membayar hasil pancingannya sesuai dengan berat timbangannya, hal ini dilakukan agar pengunjung tidak ada yang merasa terzdzalimi. Untuk pengelolaan homestay juga begitu, warga yang memiliki fasilitas kamar VIP akan mendapatkan pemasukan yang lebih tinggi dari warga yang memiliki kamar biasa, hal itu karena mereka memiliki *effort* yang lebih untuk diberikan kepada pengunjung yang menginap, sehingga berhak mendapatkan pemasukan yang lebih tinggi.

#### 5. Pertanggung Jawaban

Konsep *ma'ad* hanya ditemukan dalam konsep ekonomi islam. Baik kapitalis maupun sosialis tidak pernah menghubungkan transaksi dan aktivitas ekonomi dengan kehidupan alam akhirat. Bagi mereka, pokok persoalan adalah materi, benda yang terdapat di hadapan mata dan merupakan dan merupakan tenaga modal ataupun benda yang berupa tenaga manusia dan tenaga organisasi. Konsep *ma'ad* mengajarkan pada manusia bahwa segala perbuatan yang mereka lakukan, apa pun motifnya, akan mendapatkan balasan di akhir kelak. Perbuatan yang baik akan mendapatkan balasan yang baik, dan begitupun sebaliknya. DWH Bilebante menanamkan konsep ini terhadap

---

<sup>89</sup> Salim Segaf al-jufri, dkk., Penerapan Syariat Islam di Indonesia (Jakarta:Global Media. 2004), hlm 86



masyarakat agar masyarakat menyadari bahwa pekerjaan yang mereka lakukan bukan hanya dipertanggung jawabkan dunia saja, tapi apa yang mereka kerjakan sekarang akan dipertanggung jawabkan di akhirat juga.



**Perpustakaan UIN Mataram**

## **BAB IV**

### **IMPLIKASI PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT BERBASIS DESA WISATA DI DESA BILEBANTE**

#### **A. Indikator Keberhasilan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Desa Wisata Hijau (DWH) Bilebante**

Untuk mengetahui fokus dan tujuan pemberdayaan secara operasional, maka perlu diketahui berbagai indikator keberdayaan yang dapat menunjukkan seseorang itu berdaya atau tidak. Sehingga ketika sebuah program pemberdayaan diberikan, segenap upaya dapat dikonsentrasikan pada aspek-aspek apa saja dari sasaran perubahan (misalnya keluarga miskin) yang perlu dioptimalkan. Indikator keberhasilan yang dipakai untuk mengukur keberhasilan program pemberdayaan masyarakat berdasarkan dari Buku Pemberdayaan Masyarakat & JPS dikarangan Gunawan Sumodiningrat, adapun indikator-indikator tersebut antara lain:

##### **1. Meningkatnya Pendapatan Masyarakat**

Keberhasilan dari program pemberdayaan itu setidaknya meningkatkan perekonomian, hal ini dilihat dari bertumbuhnya ekonomi masyarakat yang diakibatkan dengan banyaknya pengunjung yang datang ke Desa Bilebante. Rata-rata pengunjung perbulan bisa mencapai 3.000-5.000 pengunjung dengan omset perbulan mencapai 5-20 juta per bulan<sup>90</sup>. Data ini terlihat dari penukaran ‘uang kepeng’ yang ada di Pasar Pancingan yang menjadi pusat wisata yang ada di Desa Bilebante. Banyaknya pengunjung yang datang bukan hanya memberikan dampak bagi Pasar Pancingan dan UMKM saja, para pemilik homestay juga mendapatkan dampak yang cukup besar dikarenakan banyaknya pengunjung yang menginap di Desa bilebante sehingga memberikan pemasukan terhadap mereka selama masa singgah para pengunjung. Para pemandu wisata ATV dan sepeda juga kecipratan dampak dari banyaknya pengunjung yang datang, karena tidak sedikit dari pengunjung yang ingin menikmati alam Desa Bilebante dengan bersepeda

---

<sup>90</sup> Dokumentasi Profil Desa Wisata Hijau Bilebante

dan menaiki ATV. Masyarakat yang ditunjuk sebagai terapis juga tidak ketinggalan, banyaknya pengunjung yang ingin melakukan terapis setelah beberapa hari berkunjung menjadi keberkahan tersendiri untuk para terapis yang ada di Desa Bilebante.

Berkembangnya wadah ekonomi masyarakat ini dapat memberikan angin segar dalam upaya untuk memenuhi setiap kebutuhannya, yang di tandai dengan meningkatnya usaha produktif masyarakat dengan pengoptimalan potensi yang ada dan kemampuan masyarakat dalam pengelolaannya. Kebermanfaatannya akan pelatihan-pelatihan UMKM, pelatihan terapis, serta pelatihan lainnya yang telah dilakukan dirasakan sangat baik oleh masyarakat sehingga memunculkan kepedulian yang besar terhadap lingkungan sekitar agar manfaatnya bukan hanya dirasakan oleh kelompok atau masyarakat tertentu saja, sehingga dari itu terciptanya sebuah kemandirian masyarakat dalam memenuhi setiap kebutuhan hidupnya. Masalah kemiskinan yang ada di Desa Bilebante juga sudah semakin tidak terlihat, hal ini dibuktikan dengan kurangnya masyarakat yang bekerja sebagai TKI. Masyarakat sudah mulai bisa mengembangkan potensi yang mereka miliki yang membuat mereka memiliki penghasilan tanpa harus menjadi seorang TKI. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Hj Zaenab.

*“Dulu penopang utama ekonomi masyarakat disini itu menjadi TKI ke Malaysia. Ketika mereka sudah merasa memiliki uang yang cukup baru mereka pulang, kalau uangnya habis mereka pergi lagi, nah sekarang itu sudah tidak lagi seperti itu karena mereka sudah punya pekerjaan dan kegiatan di Desa, meskipun masih ada sih yg ke Malaysia tapi itu sangat sedikit. Yang paling terlihat adalah mereka bisa berkumpul dan berusaha bersama dengan keluarga, meskipun hasil tidak sebesar yang mereka dapat di luar daerah, tapi itu sudah mampu mencukupi keseharian mereka, dan bahkan ada yang sampe bias menyekolahkan anaknya ke luar daerah”.*<sup>91</sup>

---

<sup>91</sup>) wawancara, Bilebante Tanggal 20 November 2022

Program Pemberdayaan Masyarakat ini sudah membantu sebagian masyarakat untuk keluar dari garis kemiskinan, terbukti dengan meningkatnya preekonomian mereka. Program pemberdayaan masyarakat ini memiliki pengaruh yang positif terhadap perubahan ekonomi masyarakat di Desa Bilebante bagi masyarakat yang menerima manfaat langsung dengan adanya program tersebut. Program Pemberdayaan Masyarakat itu sangat membantu masyarakat dalam membantu dalam memenuhi kebutuhan ekonominya.

Dari data yang bersumber dari *Studi Multiplier Effect*, November 2019, GIZ, pendapatan rata-rata dari kegiatan pariwisata adalah Rp 3 juta, sedangkan UMK Lombok Tengah pada tahun 2019 adalah Rp 2.021.000. Dengan demikian dapat dilihat adanya peningkatan yang signifikan karena pada bulan April 2019 60% responden evaluasi memiliki rata-rata pendapatan bulanan dari pekerjaan utama di bawah Rp1 juta.<sup>92</sup> Data ini menunjukkan peningkatan pendapatan yang ada di desa Bilebante melalui sektor pariwisata mengalami kenaikan yang signifikan, tentunya hal ini berdampak positif bagi penurunan angka kemiskinan yang ada di desa bilebante. Dengan kemampuan masyarakat desa Bilebante yang sudah mulai bisa mandiri dalam memenuhi taraf hidupnya maka diharapkan angka kemiskinan yang ada terus berkurang.

2. Berkembangnya usaha penduduk dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia.<sup>93</sup>

Ada beberapa program-program pemberdayaan yang berhasil dikelola dan memberi nilai manfaat bagi masyarakat yang dan menjalankan usaha itu seperti kelompok usaha UMKM, hal ini terlihat dari tingkat manfaat yang dirasakan oleh masyarakat dari hasil wawancara dan observasi peneliti menunjukan bahwa masyarakat merasakan manfaat yang baik dari program Pelatihan Mandiri Kelautan yang dilakukan di Desa Bilebante. Program-program pada bidang UMKM dapat

---

<sup>92</sup> *Studi Multiplier Effect*, November 2019, GIZ

<sup>93</sup> Gunawan Sumodiningrat, *Pemberdayaan Masyarakat & JPS...*h 138

dikatakan berkembang dan memberikan pengaruh pendapatan bagi pengelolanya, manfaat dari usaha UMKM ini bisa dirasakan dalam waktu yang singkat, karena masyarakat cukup memasarkan hasil olahan mereka di centra UMKM yang ada di Desa Bilebante yang bertempat di Rumah Ibu Zaenab ataupun menjualnya langsung di stand yang sudah disiapkan di Pasar Pancingan. Pengunjung yang datang ke Desa Bilebante bisa dikatakan pasti membeli produk-produk masyarakat yang diditipkan di centra UMKM, sehingga masyarakat dapat merasakan langsung hasil dari penjualannya. Salah satu masyarakat yang merasakan manfaat pelatihan UMKM ini adalah Mbak Zoumbi, Ia mengatakan sangat berterima kasih kepada Hj Zaenab yang telah mengadakan Pelatihan Mandiri Kelautan, karena jasa beliau masyarakat Desa Bilebante bisa mengolah dan memproduksi sebuah produk.

*“Semenjak adanya Desa Wisata Hijau ini kami pernah dapat satu juta dalam sehari cuma berjualan pelecng saja, sebelum-sebelumnya mana kita pernah nemuin uang satu juta sehari, ini tidak lepas dari usaha yang dilakukan oleh ibu zaenab dalam memperjuangkan desa wisata ini sehingga pengunjung tidak pernah sepi untuk datang ke sini”<sup>94</sup>*

Selain kelompok UMKM, para pemuda yang ada didesa Bilebante juga merasakan dampak pemberdayaan yang dilakukan Desa Wisata Hijau. Para pemuda desa mendapatkan pemasukan dari kerja mereka yang bertugas sebagai pemandu sepeda dan ATV. Hampir setiap hari selalu ada pengunjung yang datang hanya ingin menikmati panorama alam Desa Bilebante dengan menggunakan sepeda ataupun ATV. Hal ini terlihat dari wawancara penulis dengan salah satu pemandu sepeda yaitu Rizal aidi.

*“Kalau dulu kita itu kerjanya ya nganggur-nganggur begini dah gak ada kegiatan, sekedar beli rokok aja kita gak bisa cuma ngandelin tembakau aja buat ngerokok. Kita dapet uang paling kalau musim garap sawah, kalau sekarang ya*

---

<sup>94</sup> wawancara, Bilebante Tanggal 20 November 2022

*Alhamdulillah rokok kita selalu Marlboro ataupun Surya karna setiap hari ada aja yang datang untuk naik ATV atau sepeda”<sup>95</sup>*

Temuan dilapangan juga menemukan bahwa warga yang menjadikan rumahnya sebagai homestay juga sangat merasakan dampak dari adanya pemberdayaan ekonomi masyarakat ini. Banyak pengunjung luar daerah yang datang untuk studi banding tentang desa wisata di Desa Bilebante yang mengharuskan mereka untuk menginap beberapa malam. Omset yang mereka dapatkan juga tidak sedikit, dalam waktu satu bulan mereka dapat meraup untung sampai 2,5 juta dengan hanya menyediakan kamar untuk para pengunjung. Rapsan, Salah satu warga yang menjadikan rumahnya sebagai homestay mengatakan bahwasanya pendapatan yang biasanya mereka dapatkan dalam jangka 10 hari, dengan banyaknya tamu yang menginap, mereka bisa dapatkan hanya dalam jangka waktu 3-4 malam saja.

*“Awalnya sih sempet ragu dulu waktu pertama kali rumah dijadikan tempat nginep para tamu, tapi setelah beberapa kali tamu nginep ternyata perkiraan kita jauh berbeda, kita udah kayak keluarga dengan mereka, dan hasilnya juga lumayan, yang biasanya mereka nginep itu sekitar 3-4 malam kita bisa dapat 400-500 ribu, itu jauh lebih besar daripada kita keluar bekerja yang hanya dapat 40-70 ribu perhari, ini yang kemudian menjadikan banyak warga yang menawarkan rumahnya dijadikan sebagai homestay”<sup>96</sup>*

Begitupun juga dengan kelompok-kelompok yang lain seperti para terapis. Temuan data dilapangan memberikan manfaat juga pada masyarakat yang menerima bantuan fasilitas terapis, adanya fasilitas itu memberikan pengaruh pada penerima manfaat, ini tidak lepas dari konsep Desa Wisata Hijau yang menyediakan beberapa wadah usaha salah satunya terapis bagi para pengunjung. Walaupun manfaat yang didapatkan tidak besar namun dengan adanya wadah yang disediakan itu bisa

---

<sup>95</sup> wawancara, Bilebante Tanggal 20 November 2022

<sup>96</sup> wawancara, Bilebante Tanggal 20 November 2022

bermanfaat bagi para terapis yang ada di desa Bilebante. Para terapis juga tidak jarang menerima panggilan ke beberapa hotel yang ada di Mataram, ini tidak lepas dari pelatihan yang dilakukan oleh Desa Wisata Hijau sehingga mereka memiliki sertifikat terapis yang kemudian menambah kepercayaan orang untuk menggunakan jasa mereka. Sebelumnya mereka hanya dapat panggilan oleh orang-orang sekitar Desa namun dengan adanya sertikat yang mereka miliki, jam terbang mereka menjadi lebih banyak dan luas tentunya dengan hasil yang lebih tinggi.

3. Meningkatnya kepedulian masyarakat terhadap upaya peningkatan kesejahteraan keluarga miskin di lingkungannya.<sup>97</sup>

Dengan manfaat yang dirasakan oleh Masyarakat Desa Bilebante, masyarakat berupaya untuk terus mengembangkan usaha yang dijalankan agar masyarakat yang lain bisa merasakan manfaat dari program-program pemberdayaan tersebut, hal itu mengindikasikan bahwa adanya kepedulian terhadap masyarakat yang belum merasakan manfaat dari adanya pemberdayaan ini. Upaya tersebut dilihat dari upaya masyarakat untuk mengembangkan UMKM, dimana masyarakat yang sudah menerima pelatihan yang ada di Desa Bilebante terus menyalurkan ilmunya terhadap masyarakat yang belum menerima pelatihan, khususnya para ibu-ibu agar mereka bisa menciptakan sebuah produk yang kemudian dapat menghasilkan pendapatan bagi dirinya. Untuk pemasarannya, produk-produk yang dihasilkan oleh masyarakat kemudian disatukan di Centra UMKM Desa Bilebante yang sudah memiliki legalitas atas nama Hj Zaenab. Setelah penjualannya dikatakan berhasil, barulah masyarakat dipersilahkan untuk melegalkan produknya agar bisa dipasarkan secara mandiri. Hal in dilakukan secata terus menerus dan berkelanjutan sehingga produk yang dihasilkan oleh masyarakat Desa Bilebante semakin bertambah dan memiliki legalitas masing-masing.

Untuk pengelolaan homestay, Desa Wisata Hijau dan masyarakat yang telah menjadikan rumahnya sebagai homestay

---

<sup>97</sup> Gunawan Sumodiningrat, *Pemberdayaan Masyarakat & JPS...*h 139

terus memantau dan mengajak masyarakat yang rumahnya layak untuk menjadi anggota sehingga rumah mereka dapat dijadikan homestay karena melihat volume pengunjung yang semakin hari semakin besar. Jika ada masyarakat yang siap, maka tim pengelola akan melakukan verifikasi terhadap rumah mereka, setelah dinyatakan lolos maka pengelola akan menyediakan fasilitas yang dibutuhkan sebagai milik homestay. Usaha ini terbukti dari bertambahnya rumah warga yang dijadikan homestay, yang awalnya hanya 4 kamar saja, sekarang desa Bilebante sudah memiliki 32 kamar homestay dan ada 20 kamar yang sedang dalam tahap verifikasi. Rumah warga yang memiliki toilet duduk dan AC akan dijadikan sebagai kelas VIP sedangkan rumah warga yang dijadikan kelas biasa hanya akan disediakan kipas angin saja.

Pihak Desa Wisata juga mengajak para pemuda desa untuk ikut menjadi pemandu sepeda dan ATV. Para pemuda ini kemudian diberikan pengarahan terlebih dahulu untuk bisa menjadi pemandu sepeda dan ATV, mulai dari cara pemakaian ATV, jalur-jalur yang akan dilalui, spot-spot pemberhentian, sampai keamananpun dilakukan pengarahan. Tujuan dari pengarahan ini untuk memudahkan para pemuda dalam mengawal tamu pengunjung yang datang untuk menaiki ATV dan sepeda. Bukan hanya pemuda yang menetap di Desa, Desa Wisata Hijau juga mengajak para pemuda yang sedang menempuh Perguruan Tinggi untuk ikut menjadi pemandu ATV ketika masa libur mereka, hal ini bertujuan agar semua pemuda secara menyeluruh dapat merasakan manfaat dari pemberdayaan yang ada di Desa Bilebante.

Semua pemberdayaan yang dilakukan oleh Desa Wisata Hijau semata mata hanya untuk mengajak masyarakat dari semua elemen agar dapat merasakan dampak dari pemberdayaan yang dilakukan dengan memanfaatkan potensi dan sumber daya asli Desa sehingga masyarakat dapat menjadi individu yang mandiri dalam memenuhi kebutuhan kesehariannya..

4. Meningkatnya kemandirian kelompok yang ditandai dengan makin berkembangnya usaha produktif anggota dan kelompok,



makin kuatnya permodalan kelompok, makin rapinya sistem administrasi kelompok, sertamakin luasnya interaksi kelompok dengan kelompok lain di dalam masyarakat.<sup>98</sup>

Dengan adanya program pemberdayaan yang ada di Desa Bilebante, saat ini wadah-wadah ekonomi masyarakat menjadi semakin berkembang, dengan adanya kelompok usaha itu kini masyarakat tidak lagi kewalahan, Masyarakat mampu memanfaatkan potensi dan sumber yang ada di Desa. Dari beberapa kelompok usaha UMKM yang pernah ikut Pelatihan Mandiri Kelautan yang ada di Desa Bilebante khususnya dan yang tersebar di Kabupaten Lombok Tengah pada umumnya, sampai saat ini masih tetap eksis dan sebagian berkembang seperti usaha keripik rumput laut, tortilla rumput laut, stik rumput laut dan masih banyak usaha-usaha lainnya yang berbahan dasar rumput laut, dianalisis akan mampu berkembang beberapa waktu kedepannya, dengan pertimbangan potensi dan peluang serta sumber daya manusia yang mengelola usaha yang dijalankan.

Kolompok-kelompok UMKM ini dapat dinyatakan sudah mandiri dalam memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Mereka tidak berhenti untuk terus berinovasi dalam mengembangkan produk-produknya agar usaha yang dijalankan dapat terus berkembang sehingga dapat memberikan kebermanfaatn bagi orang lai, semua ini tidak lepas dari jerih payah yang mereka lakukan bersama sebelumnya. Hal ini sejalan dengan sabda Rasulullah SAW yang mengatakan usaha sendiri lebih baik daripada menunggu belas kasihan orang lain.

عَنِ الْمُقَدَّامِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ  
وَسَلَّمَ، قَالَ: «مَا أَكَلَ أَحَدٌ طَعَامًا قَطُّ، خَيْرًا مِنْ أَنْ يَأْكُلَ مِنْ  
عَمَلِ يَدِهِ، وَإِنَّ نَبِيَّ اللَّهِ دَاوُدَ عَلَيْهِ السَّلَامُ، كَانَ يَأْكُلُ مِنْ عَمَلِ  
يَدِهِ

---

<sup>98</sup> Gunawan Sumodiningrat, Pemberdayaan Masyarakat & JPS...h 139

Artinya: *“dari Miqdam, dari Rasulullah SAW. Beliau bersabda, “Tiada sesuap pun makanan yang lebih baik dari makanan hasil jerih payahnya sendiri. Sungguh, Nabi Daud AS itu makan dari hasil keringatnya sendiri,”*

Hadist diatas menjelaskan bahwa seseorang yang berusaha untuk memenuhi kebutuhannya dengan cara bekerja keras menggunakan tangannya sendiri, memeras keringat dan energi dari badannya kemudian memakan hasilnya, sudah tentu lebih baik daripada memakan hasil yang bersumber dari peninggalan/warisan, pemberian atas kemurahan seseorang atau sedekah yang diberikan kepadanya karena belas kasihan. Karena usaha seseorang mencari nafkah dengan memeras tenaga, mencururkan keringat itu akan memberikan kenikmatan sehingga ketika ia memakannya akan terasa lebih enak, dan makanan itu dicerna dengan cepat oleh pencernaan sehingga berguna bagi kesehatan tubuh.

5. Pemerataan pendapatan masyarakat yang mampu memenuhi kebutuhan pokok dan kebutuhan sosial dasarnya.<sup>99</sup>

Dengan berjalannya usaha-usaha masyarakat, maka dengan itu memudahkan pula masyarakat dalam upayanya memenuhi kebutuhan pokoknya. Pemerataan pendapat saat ini sudah bisa dirasakan oleh sebagian masyarakat yang mengikuti program-program pemberdayaan Desa Wisata Hijau. Hal ini terlihat dari berkurangnya jumlah pengangguran yang ada di Desa Bilebante, masyarakat sudah mulai mempunyai pekerjaan masing-masing. Desa Wisata Hijau menerapkan sistem pemerataan dalam menjalankan program-programnya. Untuk UMKM Desa Wisata hijau telah menyediakan stand produk di pasar pancingan untuk masing-masing dusun yang ada di Desa. Produk-produk tersebut disatukan berdasarkan dusun masing-masing lalu kemudian letakkan pada stand-stand yang tersedia

---

<sup>99</sup> Gunawan Sumodiningrat, Pemberdayaan Masyarakat & JPS...h 139

dan dijaga oleh beberapa masyarakat yang di tunjuk oleh pengelola.<sup>100</sup>

Untuk Homestay, Desa Wisata Hijau melakukan penyetaraan dengan cara membagi secara merata jadwal homestay yang akan ditempati, hal ini ditujukan agar pemilik rumah mendapatkan pemasukan secara bergantian, sehingga tidak terjadi kecemburuan satu sama lain. Begitupun juga dengan pemandu ATV, para terapis, pengelola Kebon Herbal. Mereka akan mendapatkan waktu bekerja yang bergantian, Desa Wisata Hijau telah mengatur sedemikian rupa agar masyarakat mendapatkan manfaat dari pemberdayaan secara merata dan menyeluruh. Bagi masyarakat yang belum mengikuti program-program pemberdayaan ini diharapkan untuk dapat mengikutinya agar mereka mendapatkan manfaat dari pemberdayaan yang dilakukan Desa Wisata Hijau secara merata, sehingga kedepannya diharapkan program-program itu bisa berkembang dan Desa Wisata Hijau bisa melakukan program pemberdayaan lanjutan setelah evaluasi dari program pemberdayaan yang sudah berjalan.

## **B. Dampak Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Di Desa isata Hijau (DWH) Bilebante**

Setelah membahas tentang implikasi dari pemberdayaan ekonomi masyarakat dalam yang ada di Desa Wisata Hijau Bilebante dan pemberdayaan ekonomi masyarakat berbasis Desa Wisata perspektif ekonomi syari'ah, penulis mendeskripsikan dampak dari hasil analisis dari program pemberdayaan yang sudah berjalan di tengah-tengah masyarakat Desa Bilebante. Dengan dilaksanakan program-program pemberdayaan ekonomi yang ada yang dilakukan oleh Pemerintah Desa dan Pokdarwis bukan hanya memberi dampak terhadap kemajuan Desa Wisata Hijau (DWH) Bilebante, tetapi berdampak juga kepada masyarakat Desa Bilebante khususnya dan yang ada di luar Desa Bilebante pada umumnya.

---

<sup>100</sup> wawancara, Bilebante tanggal 20 November 2022

Implikasi ekonomi yang dirasakan oleh masyarakat yang Desa Bilebante diawali dengan Pelatihan Mandiri Kelautan Perikanan yang kemudian memberikan dampak terhadap terbentuknya kelompok-kelompok usaha kecil masyarakat yang kreatif dalam pemanfaatan potensi lokal untuk dijadikan sebagai sumber penghasilan dibidang wirausaha. Setelah melalui pelatihan ini, masyarakat Desa Bilebante kemudian mendapatkan bantuan permodalan berupa uang maupun barang yang kemudian dijadikan sebagai sarana untuk membentuk wadah perekonomian seperti Pasar Pancingan, Sentra UMKM, Homestay, Wisata Jalur wisata ATV dan Sepeda, Kebon Herbal, dan Wisata Kebugaran, yang kemudian dikelola sebagai tempat wisata dalam naungan Desa Wisata Hijau (DWH) Bilebante yang berjalan sampai saat ini.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa program-program pemberdayaan melalui pengelolaan Desa Wisata Hijau (DWH) Bilebante memberikan dampak yang signifikan bagi masyarakat, manfaat yang dirasakan tersebut berfarian dalam tingkatan kebermanfaatan, diharapkan kedepannya masyarakat Desa Bilebante lebih eksis dan lebih semangat lagi dalam mengelola potensi yang ada sehingga hasil yang didapatkan pula baik bagi perekonomiannya. Pemandangan ini beriringan dengan kondisi maupun keadaan yang terjadi dilapangan yakni masyarakat Desa Bilebante sudah mampu merasakan manfaat-manfaat dari program pemberdayaan ekonomi masyarakat yang ada di DWH Bilebante, salah satunya meningkatkan pendapatan masyarakat, hal ini tidak lepas dari berjalannya aktivitas ekonomi masyarakat yang ada secara terus-menerus dan berkelanjutan. Kebermanfaatan program pemberdayaan itu dirasakan sangat baik oleh masyarakat sehingga memunculkan kepedulian yang besar terhadap lingkungan sekitar agar manfaat dari hadirnya DWH Bilebante bukan hanya dirasakan oleh kelompok atau masyarakat tertentu saja, sehingga dari itu terciptanya sebuah kemandirian masyarakat dalam memenuhi setiap kebutuhan hidupnya. Mengacu pada hasil diatas sejalan dengan tujuan dari pada sebuah pemberdayaan yakni menunjuk pada keadaan atau hasil yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan sosial, yaitu masyarakat yang berdaya, memiliki kekuasaan atau pengetahuan dan kemampuan dalam

memenuhi kebutuhan hidupnya baik yang bersifat fisik, ekonomi, maupun sosial seperti memiliki kepercayaan diri, mampu menyampaikan aspirasi, mempunyai mata pencaharian, berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan mandiri dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupannya<sup>101</sup>



Perpustakaan UIN Mataram

---

<sup>101</sup> Edi Suharto, *Membangun Masyarakat, Memberdayakan Rakyat* (Bandung: PT. Retika Adhitama, 2005), hlm.60

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari seluruh pembahasan yang telah peneliti uraikan pada bab sebelumnya, dapat ditarik suatu kesimpulan tentang model pemberdayaan ekonomi masyarakat berbasis Desa Wisata pesrpektif ekonomi syari'ah sebagai berikut.

1. Model Pemberdayaan ekonomi masyarakat yang ada di DWH Bilebante dilakukan dengan dua pola berupa Pelatihan Usaha dan Permodalan, dengan konsep pariwisata *Meeting, Incentive, Conference, Exhibition* (MICE), sehingga terbentuk beberapa fasilitas pariwisata dibawah naungan pemerintah Desa dan Pengelola Desa Wisata Hijau (DWH) Bilebante diantaranya Pasar Pancingan, Centra UMKM, Homestay, Jalur Sepeda dan ATV, Kebon Herbal, dan Wisata Kebugaran. Bentuk-bentuk wadah ekonomi inilah yang kemudian dikelola oleh masyarakat Desa Bilebante sehingga mereka dapat merasakan manfaatnya smapai sekarang ini.

Bentuk pemberdayaan yang ada di Dsea Wisata Hijau (DWH) Bilebante diberdayakan secara merata agar tidak memunculkan kecemburuan sosial diantara mereka dengan melibatkan masyarakat dari beragam usia dan latar belakang yang berbeda-beda. Pengelola lalu memberikan wadah kepada masyarakat agar bisa menumbuhkan potensi yang mereka miliki secara berkelanjutan sehingga proses pemberdayaan yang ada di Desa Wisata Bilebante telah berjalan selama 6 tahun sampai sekarang ini, dan sudah tidak lagi memerlukan pendampingan serta dapat menjalankan usahanya secara mandiri.

Program pemberdayaan ekonomi masyarakat Desa Wisata Hijau (DWH) Bilebante diawali dengan membuat sebuah wadah perekonomian memanfaatkan potensi yang dimiliki masyarakat desa Bilebante. Lalu kemudian mengidentifikasi masalah-masalah yang ada di masyarakat, dan menciptakan solusi yang tepat untuk permasalahan-permasalahan yang ada. Setelah itu,

pengelola Desa Wisata membuat program yang tepat untuk diterapkan di setiap tempat yang ada di desa Bilebante sebagai lapangan pekerjaan kepada masyarakat dan tempat belajar berproses untuk menjadi mandiri.

2. Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Berbasis Desa Wisata  
Dalam sudah menerapkan sistem syariah, hal ini terlihat dalam prakteknya, Desa Wisata Hijau telah menerapkan prinsip ketauhidan di semua program-programnya. Desa Wisata Hijau (DWH) Bilebante juga menerapkan prinsip bekerja produktif agar dapat mengelola potensi yang ada dengan cara mandiri, dengan cara saling tolong menolong, bahu membahu, dan mengokohkan satu sama lain dalam memperbaiki taraf hidup mereka, yang kemudian akan menjadikan mereka semakin sejahtera dan harmonis.
3. Implikasi program pemberdayaan masyarakat yang ada di DWH Bilebante diantaranya: meningkatkan pendapatan masyarakat dengan terciptanya lapangan pekerjaan, tercipta sebuah kemandirian dalam memenuhi kebutuhan, meningkatnya partisipasi dan kepedulian masyarakat dalam membangun ekonomi masyarakat melalui pemberdayaan ekonomi masyarakat berbasis Desa Wisata, berkembangnya usaha produktif anggota dan kelompok, serta meningkatnya kapasitas masyarakat dan pemerataan pendapatan, yang kemudian mengurangi jumlah pengangguran yang ada di Desa Bilebante, karena masyarakat sudah mulai mempunyai pekerjaan masing-masing. Desa Wisata Hijau menerapkan sistem pemerataan dalam menjalankan program-programnya

## B. Implikasi Teori

Model pemberdayaan ekonomi masyarakat yang ada di DWH Bilebante mengarah pada pembentukan masyarakat yang lebih baik, mandiri, dan sejahtera dengan melakukan sebuah pola pemberdayaan dalam bentuk pelatihan usaha dan bantuan permodalan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemberdayaan ekonomi masyarakat harus berkolaborasi menjadi satu kesatuan dengan teori model pemberdayaan dalam buku karangan Sulistyani yang

memaknai model pemberdayaan sebagai pola atau ragam yang digunakan untuk proses menuju berdaya yang diberikan dari pihak yang memiliki daya ke pihak yang kurang berdaya dalam mengembangkan hubungan serta menciptakan kekuatan baru agar dapat membentuk reputasi dan peran yang baik terhadap pengelolaan potensi ekonomi untuk kemaslahatan umat.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa pemberdayaan ekonomi masyarakat bukan hanya sebagai media yang mampu memiliki peran sosial yang berfungsi sebagai solusi sehingga dapat meningkatkan nilai dan manfaat dari pemberdayaan itu sendiri, namun pemberdayaan ekonomi masyarakat juga memiliki nilai ibadah sebagai sarana untuk memperkuat iman dengan prinsip tolong-menolong (*ta'awun*) dan saling mengokohkan (*tamkin*) antar sesama umat.

### C. Saran

Saran untuk DWH Bilebante agar terus berinovasi pada program-program yang berkaitan dengan pemberdayaan ekonomi masyarakat mengacu pada potensi-potensi ekonomi yang ada di Desa Bilebante guna meningkatkan perekonomian masyarakat.

Adapun saran yang diberikan untuk penelitian selanjutnya agar memanfaatkan penelitiannya sebaik mungkin tentang Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat berbasis Desa Wisata yang kemudian bisa menjadi acuan bagi pelaku Desa wisata dalam mengembangkan pariwisatanya.



## DAFTAR PUSTAKA

- A, Yoeti, Oka, *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Bandung: Angkasa 1992.
- Abu Ahmad, *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Abu Hasan Muslim bin al-Hajjaj, *Ensiklopedia Hadits versi Dekstop: Shahih Muslim*, terj. Lembaga Ilmu dan Dakwah serta Publikasi Sarana Keagamaan.
- Abu Hurairah, *Pengorganisasian & Pengembangan Masyarakat*. Bandung: Humanoria Utama Press
- Afifudin dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia, 2012.
- Anthonius Ibori, "Partisipasi Masyarakat Dalam Pelaksanaan Pembangunan Di Desa Tembuni Distrik Tembuni Kabupaten Teluk Bintuni," *Jurnal Governance* (2013)
- Arif Eko Wahyudi Arfianto Dan Ahmad Riyadh U. Balahmar, "Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pembangunan Ekonomi Desa." *Jurnal Kebijakan & Manajemen Publik 2* (2014).
- Departemen Agama RI., *Al Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta : Yayasan penyelenggara Penerjemah Al Qur'an, 1985.
- Dokumentasi Profil Desa Wisata Hijau Bilebante
- Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial Dan Pekerja Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama, 2005.
- Fatwa Dewan Syari'ah Nasional Majelis Ulama Indonesia No 108/DSN-MUI/X/2016 Tentang Pedoman Penyelenggaraan Pariwisata Berdasarkan Prinsip Syariah Dalam Muhammad Djakfar. *Pariwisata Halal Dalam Multidimensi, Peta Jalan Menuju Pengembangan Akademik & Industri Pariwisata Halal Di Indonesia*. Malang: UIN Maliki Press, 2017.
- Gunawan Sumodiningrat, *Pemberdayaan Masyarakat & JPS*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1999.
- Harry Hikmat, *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*, (Bandung: Humaniora Utama Press, 2010), hlm 3
- Harun Nasron, *Fiqh Muamalah*, (Jakarta: PT Gaya Media Pratama, 2000) halaman 11-12

- Hasbullah, "Program Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir Dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi Pada Kelompok Harapan Baru Dan Mutiara Baru Di Desa Sekotong Barat)." *Tesis Universitas Islam Negeri Mataram* (2021).
- <http://lomboktengahbilebante.desa.kemendes.go.id>
- Hurriah Ali Hasan. "Sumber Hukum Dalam Ekonomi Islam." *Jurnal Kajian Islam Kontemporer* 12 (2021).
- Idri. *Hadist Ekonomi: Ekonomi dalam Perspektif Hadis Nabi*. Jakarta, Prenada Media, 2017.
- Iin Sarinah, Aan Anwar Sihabudin, Erlan Suwarlan. "Pemberdayaan Masyarakat Dalam Bidang Ekonomi Oleh Pemerintah Desa Pangandaran Kecamatan Pangandaran Kabupaten Pangandaran." *Jurnal Moderat* 5 (2019).
- Indriani, Arwin Sanjaya, "Strategi Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengembangan Kawasan Pariwisata Desa Tetebatu Selatan Kabupaten Lombok Timur Nusa Tenggara Barat." *Jurnal Kajian dan terapan wisata* 2 (2022).
- Isbandi Rukminto Adi. *Pemikiran-pemikiran dalam Kesejahteraan Sosial*. Jakarta: Fakultas Ekonomi UI, 2002.
- Ismail Nawawi. *Fiqh Muamalah*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2012.
- Lubis, Z., & Osman, "Indonesian Tourism Sector: A Potential Sector That Has Not Been Optimized," *Australian Journal of Basic and Applied Sciences* 8 (2014).
- M Umer Chapra, *Islam and the Economic Challenge*, (Leicester: The Islamic Foundation, 1992M.), 205
- Maharani, Puan. Arif, Yahya. Kumolo, Tjahjo. *Pedoman Desa Wisata*. Jakarta: Kementerian Pariwisata, 2019.
- Mardi Yatmo Hutomo. *Pemberdayaan Masyarakat dalam Bidang Ekonomi*. Yogyakarta: Adiyana Pres, 2000.
- Milles dan Huberman. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992.
- Moleong, Lexi J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda karya, 2005.
- Muarifuddin, Sungkowo Edy Mulyono, dan Abdul Malik, "Analisis Kebutuhan Pengembangan Desa Wisata Batik Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang." *Journal of Nonformal Education* 2 (2016).

- Muh Zaini, “Pengembangan Wisata Halal Berbasis Masyarakat Untuk Meningkatkan Kesejahteraan (Studi Kasus Pada Desa Wisata Sembalun Lawing, Kecamatan Sembalun, Kabupaten Lombok Timur, Ntb),” *Tesis Universitas Islam Negeri Mulana Malik Ibrahim Malang* 2019.
- Muhammad Abu Zahrah, *Ushul Fiqh*, Alih Bahasa Saefullah Ma’sum, dkk. Jakarta: PT. Pustaka Firdaus, 1994.
- Neneng Komariah, Encang Saepudin, Pawit M. Yusup. “Pengembangan Desa Wisata Berbasis Kearifan Lokal.” *Jurnal Pariwisata Pesona* 3 (2018).
- Ni Luh Sutresni , Naswan Suharsono , Lulup Endah Tripalupi. “Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Program Gerakan Pembangunan Desa Terpadu (Gerbang Sadu) Mandara.” *Jurnal Pendidikan Ekonomi* 11 (2019).
- Peraturan Menteri Kebudayaan Dan Pariwisata Tentang Pedoman Program Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Pnpm Mandiri Pariwisata. BAB 1 Poin D No.4
- Priasukmana Soetarso dan R. Mohamad Mulyadin. “Pembangunan Desa Wisata : Pelaksanaan Undang-undang Otonomi Daerah.” *Jurnal Info Sosial Ekonomi* 2 (2001).
- Prof. Dr. H. Idri, M.Ag. Hadist Ekonomi: Ekonomi dalam Perspektif Hadis Nabi, (Jakarta, Prenada Media, 2017 M.), hlm. 18
- Retno Endah Supeni, Agus Yuliantin Dan Bayu Wijayantini. “Pemberdayaan Ekonomi Sebagai Upaya Kesejahteraan Masyarakat Di Era Pandemi Covid 2019.” *National Multidisciplinary Sciences Journal* 1 ( 2021).
- S.M. Hasanuzzaman. “Definition of Islamic Economic.” *Journal of Islamic Research in Islamic Economic* 1984.
- Soedjonon dan Sri Mamuji. *Penelitian Hukum Normatif*. Jakarta: Granmedia, 1985.
- Sri Najati, Agus Asmana, I Nyoman N. Suryadiputra. *Pemberdayaan Masyarakat di Lahan Gambut*. Bogor: Wetlands International – 1P, 2005.
- Studi Multiplier Effect, November 2019, GIZ
- Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta, 2008.

- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Sulistiyani, A.T. *Kemitraan Dan Model-Model Pemberdayaan*. Yogyakarta: Gava Media, 2004.
- Surat Keputusan Bupati Lombok Tengah Tahun 2020
- Suyanti, Dewi Winarni. "Potensi Desa Melalui Pariwisata Pedesaan." *Jurnal Ekonomi dan Bisnis* 12 2013.
- Syed Nawwab Haider Navqi, *Islam, Economics, and Society*. London: Kegan Paul International Ltd, 1994.
- Wahbah Az-Zuhaili, *Fiqh Islam wa Awdillatuhu*, Abdul Hayyie al-Kattani, dkk, terj. Fiqh Islam. Depok: Gema Insani, 2007.
- Wrihatnolo, R.R. *Manajemen Pemberdayaan*. Jakarta: PT.Gramedia, 2007.



Perpustakaan UIN Mataram

## LAMPIRAN

### LAMPIRAN 1 : Foto Kegiatan Kegiatan Penelitian



Bersama Bapak Rakyatulliwa'uddin (Kepala Desa Bilebante)



Bersama Bapak Pahrul Azim (Direktur Desa Wisata Hijau Bilebante)



Bersama Ibu Hj Zaenab (Penanggung Jawab UMKM)



Bersama Abdul Halik (Juragan Pasar Pancingan) dan Padil Aidi (Pemandu ATV)



Bersama Mbak Zoumbi (Salah satu pemilik stand UMKM)



Bersama Rapsan (Salah satu pemilik Homestay)



Bersama Ibu Nita (Penanggung Jawab Homestay)



Gerbang Pasar Pancingan DWH Bilebante



Pasar Pancingan DWH Bilebante





ATV di Sekretariat DWH Bilebante



Tugu Desa Wisata Hijau (DWH) Bilebante



Kunjungan Studi banding dari Sidoarjo ke Desa Wisata Hijau Bilebante



Sentra UMKM DWH Bilebante



Kebon Herbal DWH Bilebante



Stand UMKM di DWH Bilebante

Perpustakaan UIN Mataram

## **LAMPIRAN 2 : Daftar Pertanyaan**

### **A. Perangkat Desa**

1. Bagaimana tanggapan pemerintah Desa dengan adanya pemberdayaan ekonomi masyarakat di desa bilebante?
2. Bagaimana perkembangan ekonomi masyarakat desa bilebante setelah adanya program pemberdayaan ekonomi masyarakat?
3. Apa rencana kedepan pemerintah desa setelah adanya pemberdayaan ekonomi masyarakat di desa bilebante?

### **B. Pihak Desa Wisata Hijau (DWH) Bilebante**

1. Atas dasar apa pemberdayaan ekonomi masyarakat di desa bilebante diadakan?
2. Apa tujuan diadakannya pemberdayaan ekonomi masyarakat di desa bilebante?
3. Bagaimana pelaksanaan Program pemberdayaan ekonomi masyarakat di desa Bilebante?
4. Bagaiaman bentuk program-program yang ada pada pemberdayaan ekonomi masyarakat?
5. Apakah ada bentuk pengawasan dari program-program yang sudah berjalan?
6. Bagaimana model pemberdayaan ekonomi masyarakat yang ada di desa bilebante?
7. Bagaiamana implikasi bagi masyarakat terhadap program-program pemberdayaan yang telah diberikan?
8. Apakah pemberdayaan ekonomi msyarakat di desa bilebante sudah sesuai syariat islam?

### **C. Pihak masyarakat**

1. Apakah program pemberdayaan ini memberikan kontribusi pada masyarakat desa Bilebante?
2. Bagaiamana bentuk program-program pemeberdayaan ekonomi yang diberikan oleh pihak terkait terhadap masyarakat desa Bilebante?
3. Sejauhmana program pemberdayaan ini memberikan kontribusi pada usaha yang anda jalankan?

4. Berapa lama dan banyak program pemberdayaan ini menyalurkan bantuan ke ibu/bapak?
5. Bagaimana dampak program-program pemberdayaan dalam peningkatan perekonomian masyarakat?
6. Bagaimana implikasi program-program pemberdayaan ini terhadap masyarakat?
7. Apakah ada bentuk pengawasan dari pihak terkait pada program-program yang sudah berjalan?
8. Apakah ada bimbingan dan pelatihan terhadap program pemberdayaan ?



Perpustakaan UIN Mataram

### LAMPIRAN 3 : Daftar Informan

1. Nama : Rakyatulliwa'udin  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Pekerjaan : Kepala Desa Bilebante
2. Nama : Pahrul Azim  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Pekerjaan : Direktur Desa Wisata Hijau (DWH) Bilebante
3. Nama : Hj. Zaenab  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Pekerjaan : Wiraswasta (Penanggung Jawab UMKM)
4. Nama : Abdul Halik  
Jenis Kelamin : Laki-Laki  
Pekerjaan : Juragan Pasar Pancingan
5. Nama : Padil Aidi  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Pekerjaan : Wiraswasta (Peanggung jawab ATV)
6. Nama : Zoumbi  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Pekerjaan : Mahasiswa (Pemilik salah satu stand UMKM)
7. Nama : Rapsan  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Pekerjaan : Wiraswasta (Salah satu pemilik Homestay)
8. Nama : Ibu Nita  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Pekerjaan : Bidan (Penanggung Jawab Homestay)

## LAMPIRAN 4 : Surat-Surat



PEMERINTAH KABUPATEN LOMBOK TENGAH  
**BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK**  
Jalan. Raya Puyung Komplek Kantor Bupati Gedung A Lantai 1

### SURAT - REKOMENDASI

Nomor : 070 /996/ XI / R / BKBP / 2022

1. Dasar :

- Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor. 7 Tahun 2014 tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor. 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian.
- Surat dari Direktur Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Mataram , Provinsi Nusa Tenggara Barat, Nomor : B.10.10/U.n.12/PP.00.9/PS/11/2022 Tanggal 1 November 2022.  
Perihal : Permohonan Rekomendasi Penelitian

2. Menimbang :

Setelah mempelajari Surat/Proposal Survei/Rencana kegiatan Penelitian yang diajukan, maka Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Lombok Tengah dapat memberikan Rekomendasi Ijin Penelitian kepada :

Nama : **BAGUS JANI EKARICI**  
NIM : 210404004  
Alamat : Dusun Gonjong, Desa Montong Gamang , Kecamatan Kopang, Kabupaten Lombok Tengah Provinsi NTB HP. No. 087700400019  
Pekerjaan/Jurusan : Mahasiswa Pasca Sarjana/ Ekonomi Syariah  
Bidang/Judul/Kegiatan : **PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT BERBASIS DESA WISATA PERSPEKTIF EKONOMI SYARIAH DI DESA BILEBANTE KEC. PRINGGARATA KAB. LOMBOK TENGAH NTB**  
Lokasi : Desa Bilebante, Kec. Pringarata, Kab. Lombok Tengah  
Jumlah Peserta : 1 (satu) orang.  
Lamanya : 1 (satu) bulan dari Tanggal 6 November 2022 s/d 6 Desember 2022  
Status Penelitian : Baru

3. Dalam melakukan kegiatan agar yang bersangkutan mematuhi ketentuan sebagai berikut:

- Sebelum melakukan kegiatan Penelitian/Observasi agar melaporkan kedatangan kepada Bupati/Walikota atau Pejabat yang ditunjuk;
- Tidak melakukan kegiatan yang tidak ada kaitannya dengan Bidang/Judul dimaksud, apabila melanggar ketentuan akan dicabut Rekomendasi/Ijin Observasi dan menghentikan segala kegiatan.
- Mentaati ketentuan Perundang-undangan yang berlaku serta mengindahkan adat istiadat setempat.
- Apabila masa berlaku Rekomendasi/Ijin telah berakhir, sedangkan pelaksanaan kegiatan tersebut belum selesai maka perpanjangan Rekomendasi/Ijin agar diajukan kembali sebagaimana proses pengajuan awal;
- Melaporkan hasil-hasil kegiatan kepada Bupati Lombok Tengah, melalui Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Lombok Tengah.

Demikian Surat Rekomendasi/Ijin Penelitian ini dibuat untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Praya, 3 November 2022  
An. Kepala Badan Kesatuan Bangsa Dan  
Politik Kab-Lombok Tengah  
Kepala Bidang Politik & Ormas



Tembusan disampaikan kepada Yth. :

- Bupati Lombok Tengah di Praya;
- Kepala Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kab. Lombok Tengah di Praya
- Camat Pringarata Kab. Lombok Tengah di Pringarata
- Kepala Desa Bilebante, Kec. Pringarata, Kab. Lombok Tengah di Bilebante.
- Yang Bersangkutan;
- Arsip.

## RIWAYAT HIDUP

### Data Pribadi



Nama : Bagus Jani Ekarici

Tempat/Tanggl : Lombok, 07 Agustus,  
Lahir 1997

Alamat : Gonjong, MT Gamang,  
Kecamatan Kopang,  
Kabupaten Lombok  
Tengah, NTB

No. HP : 0877-0040-0019

Email : rici.ekajani@gmail.com

### Riwayat Pendidikan

2021-2022	Universitas Islam Negeri Mataram M A T A R A M
2016-2020	Institut Agama Islam Tazkia – Manajemen Bisnis Syariah
2012-2015	SMA Tahfidz Al-Amien Prenduan Perpus
2009-2012	SMP Tahfidz Al-Amien Prenduan
2003-2009	SDN 1 Kopang
2001-2003	TK Islam Darussalam Kopang